MUSLIM KAFFAH

Teladan Ummat

Mushthafa Masyhur

Rinliani Abdurrahman.

MUSLIM KAFFAH

Teladan Ummat

Mushthafa Masyhur

Penerbit : Al Ishlahy Press
Jakarta, 1408 H — 1988 M

PENGANTAR PENERBIT

Al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Buku ini kami terbitkan dengan harapan agar *keteladanan* kaum Muslimin semakin dapat dirasakan serta dapat menjangkau di segala bidang kehidupan dan profesi. Dengan demikian tidak terjadi ketimpangan yang terlampau jauh antara kata dan perbuatan, sehingga dapat dibuktikan bahwa kehidupan yang Islami lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan cara hidup yang tidak Islami.

Bagi pihak-pihak yang berkemampuan menjabarkan garis-garis besar keteladanan yang kami sajikan dalam buku ini, kami sambut dengan gembira, sampai terciptanya mekanisme kehidupan yang Islami dalam arti yang sebenarnya.

Semoga Allah memberikan bimbingan bagi pembaca sekalian.

Wa al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Ta'zhim kami

Penerbit

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Jalan da'wah adalah jalan menuju terbentuknya *Jama'ah Muslimin,* jalan menuju tegaknya *Daulah Islamiyah Internasional* yang berpuncak pada terwujudnya *Khilafah Islamiyah,* jalan menuju *Mujahid* sejati menuju tercapainya cita-cita agung tersebut.

Jalan ini adalah perjuangan, kesungguhan, jihad, penderitaan, kesulitan, kesabaran, ketabahan, pengorbanan, kerelaan, kemenangan dan *syahadah,* mati di jalan Allah; bukan pembahasan teoritis, diskusi falsafi dan bukan jalan khayali.

Qudwah, keteladanan di jalan ini adalah sangat asasi, khususnya *qudwah 'amaliyah,* keteladanan praktis yang mencerminkan Islam yang benar, dengan seperangkat ajaran dan tuntutannya, tanpa kesalahan, penyelewengan dan pemilahan.

Kita mendambakan Daulah Islamiyah ini memiliki kekuatan, keaslian dan kemantapannya. Supaya ia dapat tegak dengan aman, lestari dan dapat memainkan peranan agungnya, yakni memberi petunjuk kepada seluruh ummat manusia yang kini tengah dilanda nestapa, tersiksa dan bingung dihimpit berbagai prinsip, ideologi dan kepercayaan busuk. Dan kita menginginkan negara ini menjadi penyampai Islam, agama *haq* kepada seluruh ummat manusia, yang panji-panjinya berkibar tinggi di seantero dunia. Allah berfirman:

حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ؛ البقرة : ١٩٣ ؛

Sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama itu (Islam) hanya untuk Allah". (QS, al-Baqarah: 193)

Karena itu unsur yang harus mengisi negara tersebut ialah pribadi, rumah tangga, masyarakat, dan pemerintahan yang benar, kukuh, kuat dan Islami total. Bahkan ia menjadi model pengamalan Islam yang benar.

Tentunya, kita sama sekali tidak mengharapkan negara tersebut hanya sebagai lambang atau atribut tanpa isi. Tidak menginginkan eksistensinya rapuh, lemah, kacau dan ambruk karena menghadapi guncangan kecil yang dilancarkan musuh-musuhnya.

Karena itu, persoalan asasi dalam da'wah ini, bukan semata-mata mencapai pemerintahan, tetapi menegakkan dan mengukuhkan *Dien Allah* di muka bumi. Dengan tegaknya *Negara Islam* yang megah, aman, tenteram dan mampu membasmi kebathilan dan menghalau syetan Timur dan Barat, Insya Allah.

Maka, seharusnya orang-orang yang sedang menempuh jalan da'wah ini memiliki jiwa perjuangan demi mewujudkan janji paling agung yang ada di muka bumi ini. Mereka harus mempunyai perhitungan matang dan mampu menentukan hal-hal yang selayaknya mendapat perhatian. Mereka juga harus memahami watak fase perjuangan. Kini kita sedang memasuki fase peletakan fondasi yang kukuh bagi sebuah bangunan raksasa. Dan peletakan fondasi ini merupakan fase terpenting dan terberat dalam proses pembangunannya. Dari sini kita lihat betapa pentingnya *qudwah, keteladanan di jalan da'wah.*

Agar bangunan raksasa ini kuat, maka fondasinya harus terdiri dari pribadi, keluarga dan masyarakat Muslim teladan. Di atas fondasi yang kuat inilah berdirinya pemerintahan Islam teladan. Jika pemerintahan Islam teladan ini terwujud di setiap tingkat bangsa-bangsa Islam, kemudian pemerintahan Islam ini bersatu membentuk *Negara Islam Internasional* yang berada dalam kepemimpinan *Khilafah Islamiyah,* Insya Allah.

Berperan serta mendirikan bangunan raksasa berupa Negara Islam ini hukumnya wajib bagi setiap Muslim, laki-laki ataupun perempuan. Dan tugas raksasa ini tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh perorangan. Karena itu ia sangat memerlukan satu jama'ah yang terorganisasi, yaitu Jama'ah Islamiyah yang merek-

rut para aktifis yang bekerja demi Islam. Jama'ah ini pula yang menyusun konsep perjuangannya. Dan konsep ini harus dapat dilaksanakan oleh mereka secara langsung. Karena itu berjuang secara jama'iy dalam wadah Jama'ah adalah wajib. Kaidah *ushul fiqh* menyatakan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu kewajiban yang hanya dapat sempurna (terlaksananya kewajiban tersebut) kecuali dengannya, maka ia adalah wajib"

Karena itu berbicara qudwah, keteladanan di jalan da'wah, harus membicarakan Jama'ah Muslim teladan. Tujuannya ialah agar tenaga dan ide terhimpun di jalan yang benar, sebagai ganti dari perpecahan yang berkeping-keping.

Di sini akan digambarkan secara mendasar tentang *pribadi Muslim teladan,* baik berstatus mahasiswa, pelajar, guru, dosen, insinyur, dokter, karyawan, pedagang, panglima atau prajurit dan lain sebagainya, agar mereka dapat memanfaatkan gambaran tersebut sesuai dengan profesi dan keahlian masing-masing.

Seterusnya berturut-turut akan digambarkan pula tentang keluarga Muslim, organisasi atau yayasan da'wah dan semacamnya. Karena itu akan dibicarakan madrasah Islam, rumah sakit, organisasi, bank, dan klub-klub olah raga Islam teladan serta lembaga-lembaga yang berkait dengan da'wah.

Satu hal penting yang ingin penulis tekankan dalam *muqaddimah* ini bahwa peranan wanita Muslimah dalam pergerakan Islam sama pentingnya dengan peranan yang dimainkan oleh pria Muslim. Karena itu penulis berharap agar *akhawat,* para puteri Islam memberikan perhatian khusus pula terhadap buku ini. Karena itu apabila penulis menyebut *ikhwan,* berarti pula *akhawat.*

TAQLID DAN IQTIDA

Firman Allah:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

﴿ النحل ٧٨ ﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS, al-Nahl: 78).

Manusia, melalui pendengaran, penglihatan dan akalnya dapat menemukan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu dia dapat petunjuk dan menempuh jalan kehidupan. Coba perhatikan, ketika masih bayi, manusia hanya mengandalkan *taqlid,* ikut-ikutan kepada yang dilihat dan didengarnya, karena belum memiliki pengertian. Selanjutnya, ketika akalnya telah matang, dari sarana pengetahuannya yang benar, penglihatannya yang sehat dan missi hidupnya di dunia ini, ia mendapatkan kesempatan untuk berinisiatif dan memilih secara benar. Maka dengan kehendak bebasnya, ia pilih jalan kebaikan atau kejahatan, jalan hidayah atau jalan kesesatan.

Allah berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ اَمْشَاجٍ نَبْتَلِيْهِ فَجَعَلْنٰهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا، إِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيْلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُوْرًا

﴿ الإنسان ٢-٣ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir". (QS, al-Insan: 2–3)

Salah satu bentuk kecintaan Allah kepada hamba-Nya, selain memberinya akal dan indera, Allah juga mengutus para Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira, agar setelah kedatangan para Rasul tersebut, manusia tidak punya alasan di hadapan Allah SWT. Selain itu Allah juga telah menurunkan Kitab untuk memberi panduan kepada ummat manusia, apakah ia menempuh jalan haq dan kebahagiaan, atau sesat dan penderitaan?

Sedangkan salah satu bentuk Kemahaadilan Allah dan kasih sayang-Nya, Dia tidak menghisab amal perbuatan manusia, kecuali jika ia sudah mencapai *aqil baligh* dan *mukallaf,* sudah dikenai hukum. Dengan kemampuan akal yang dianugerahkan Allah itulah manusia dapat melihat, mendengar, membaca dan memahami serta mengendalikan dan mengarahkan anggota badan kepada perbuatan yang dipilihnya.

Perumpamaan akal dengan sinar wahyu bagaikan mata dengan cahaya. Mata tanpa cahaya, menjadikan seseorang berada dalam kegelapan. Begitu juga, akal tanpa wahyu menjadikan seseorang berada dalam kesesatan.

Allah berfirman:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ

النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَٰلِكَ

زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿ الأنعام : ١٢٢ ﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya tersebut dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada

dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak keluar darinya? Demikianlah kami jadikan orang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan".

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ = المائدة ١٥-١٦

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kita yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (QS, al-Ma'idah: 15–16).

Kitab-kitab dan Rasul-rasul tersebut menjelaskan kepada ummat manusia tentang hakikat alam semesta dan Khaliqnya, tentang hakikat hidup manusia di dunia dan tugas hidupnya, hakikat mati dan kebangkitan, *hisab* dan *jaza* (pembalasan) setelah mati. Penjelasan-penjelasan tersebut memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sesuai dengan pilihan dan keyakinannya. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ البقرة : ٢٥٦ ۝

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman

kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS, al-Baqarah: 256).

Merenungi Ni'mat Pendengaran, Penglihatan dan Akal

Memperhatikan betapa pentingnya peranan tiga sarana pengenalan (pengetahuan), pendengaran, penglihatan dan akal, yang telah dijelaskan ayat al-Qur'an tersebut, terutama dalam masalah kepemimpinan dan qudwah, maka para pembaca sebaiknya merenungi dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an agar tahu nilai ketiga ni'mat tersebut. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿ النحل: ٧٨ ﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS, al-Nahl: 78).

Seorang bayi lahir dari rahim ibunya dengan tak mengenal apa-apa dan belum mempunyai kesadaran apapun. Namun Allah membekalinya pendengaran, penglihatan dan hati yang kemudian dilengkapi dengan akal, agar ia mengenal dan memahami hakikat hidup.

Bayangkan, bagaimana jika bayi tersebut kehilangan ni'mat pendengarannya?

Tentu, selain hidupnya tidak trampil, ia juga kurang mampu memahami dan mengenal kehidupan. Ketika ia kehilangan indera pendengarannya, serta merta ia menjadi tuna wicara, karena ia tidak mendengar apa apa yang harus ia tiru dalam berkata-kata. Dan orang lain pun turut merasakan apa yang dia derita. Kemudian kita

berusaha sungguh-sungguh mengantarkan mereka kepada pengenalan dengan jalan isyarat, tulisan dan semacamnya.

Jika bayi yang sejak lahir tuna netra kita perhatikan, ia akan tampak belajar melalui pendengarannya. Dan ia sangat kesulitan memahami gerak suatu benda dan mengenal warna. Malah ia meminta bantuan pendengarannya untuk mengenal sesuatu. Tentu hasilnya sangat terbatas.

Antara tuna netra dan tuna rungu terdapat perbedaan yang sangat menyolok. Tuna netra, setelah besar, akan mengetahui nama-nama benda, meski ia sendiri tidak melihatnya. Tidak halnya dengan orang yang memang sejak lahir menjadi tuna rungu. Ia amat kesulitan menyebut nama-nama benda.

Nah, bagaimana kalau bayi tersebut hilang akal sejak lahir? Tentu nasibnya lebih buruk daripada tuna rungu dan tuna netra. Bahkan hidupnya akan dihabiskan di rumah sakit jiwa.

Uraian tersebut menggambarkan seseorang yang kehilangan satu ni'mat saja dari ketiga ni'mat tadi. Dan ternyata masing-masing memiliki nilai tersendiri.

Sekarang, mari kita perhatikan orang yang kehilangan penglihatan dan pendengarannya sejak lahir. Tentu ia akan buta dan tuli. Dan karena ia tidak bisa mendengar pasti ia menjadi bisu pula. Bagaimana kita menyampaikan pengetahuan kepadanya? Dan bagaimana pula ia akan menelusuri jalan hidupnya? Tidak syak lagi, ia akan menjalani hidup yang paling menyedihkan.

Nah, sekarang coba Anda bayangkan tentang orang yang kehilangan akal, pendengaran dan penglihatan sejak lahir. Bukankah selama hidupnya ia akan terus menerus berada di rumah sakit jiwa dan sangat menderita? Dan bagaimana kehidupan keluarganya dalam melayaninya?

Itu kalau kita memandangnya dari sudut jasmani. Bagaimana kalau kita pandang dari sudut ukhrawi?

Orang yang kehilangan fungsi ketiga ni'mat tersebut, meski secara fisik berfungsi. Dan fungsi fisiknya tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, maka kedudukannya justru lebih men-

derita dan lebih sesat daripada binatang. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿الأعراف : ١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebakanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS, al-A'raf: 179).

Orang yang rusak akal, tidak mau mengikuti cahaya wahyu dan tidak mau mengambil pelajaran dari yang ia lihat dan ia dengar, dari tanda-tanda kebesaran Allah, maka tempat kembalinya adalah Jahannam, tempat kembali yang paling buruk. Dan ia lebih sesat daripada binatang.

Setelah kita renungkan sejenak, betapa harusnya kita menghargai ketiga ni'mat tersebut selain ni'mat-ni'mat Allah lainnya, maka kita tahu bahwa mensyukuri ni'mat Allah menimbulkan rasa kesadaran dan kebesaran anugerah Allah yang telah dilimpahkan kepada manusia. Lebih-lebih kalau kita mampu memanfaatkannya untuk mengenal, beribadah dan taat kepada-Nya, serta tidak dipergunakan untuk berma'siyat kepada-Nya.

Siapapun tidak akan ada yang mampu menghitung ni'mat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Mengapa kebanyakan manusia tidak mau bersyukur?

Allah berfirman:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا
تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿ ابراهيم : ٣٤ ﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah)". (QS, Ibrahim: 34).

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih". (QS, Saba: 14).

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ﴿ ابراهيم : ٧ ﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah ni'mat kepadamu". (QS, Ibrahim: 7).

Tingkatan mensyukuri ni'mat Allah yang paling rendah adalah menggunakannya untuk taat kepada-Nya, dan tidak dipergunakan untuk ma'shiyat kepada-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا
﴿ الإسراء : ٣٦ ﴾

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya". (QS, al-Isra: 36).

Orang Lemah Meniru yang Kuat

Seorang bayi, sebagaimana telah kita ketahui, pada masa lemah yang tidak mengenal apa-apa, selalu meniru orang yang lebih besar. Dorongan instinknyalah yang memaksa ia harus berbuat demikian.

Sama halnya dengan kelakuan anak-anak tersebut, bangsa-bangsa lemah sering kali meniru penjajah yang menduduki negara mereka. Tetapi celakanya, justru yang mereka tiru adalah adat istiadat tidak baik yang sengaja diintrodusir oleh musuh supaya ditiru. Sedangkan hal-hal yang bermanfaat, para penjajah tersebut tetap melarang memasukkannya. Agar negara jajahan tetap dalam keadaan bobrok. lemah dan terbelakang.

Hal itu boleh saja terjadi pada bangsa-bangsa lemah selain Islam. Tetapi pada bangsa-bangsa Islam, hal itu tidak boleh terjadi, sebab Allah SWT telah memberikan kekayaan Islam kepada kita. Islam inilah yang telah meletakkan dasar-dasar negara pelopor, pemandu dan pengarah ummat manusia kepada jalan hidayah dan cahaya yang terang benderang. Tetapi sayangnya, banyak di kalangan kaum Muslimin yang suka meniru musuh yang telah menduduki lama negerinya. Meniru adat istiadatnya yang tercela. Bahkan orang-orang yang disebut sebagai 'tokoh pemikir' pun banyak yang menjadi propagandis westernisasi dalam segala bidang. Mereka mengatakan, kalau ingin maju tirulah Barat. Ironis memang.

Iqtida dan Warisan Tradisi

Setiap generasi mewarisi adat istiadat, tradisi dan kepercayaan generasi sebelumnya. Kemudian pada generasi selanjutnya terjadi pergeseran atau perubahan dalam berbagai hal. Tidak sedikit orang yang mewarisi adat-istiadat tersebut yang mensakralkannya, mereka sangat berpegang teguh terhadap tradisinya dan sulit untuk melepaskannya. Fenomena tersebut telah digambarkan oleh al-Qur'an dan sekaligus mengecam keras orang-orang yang secara membabi buta memegang warisan tradisinya, tidak mau tahu apakah tradisi warisannya itu jelas-jelas bathil.

Sehubungan dengan masalah ini Allah berfirman:

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ، بَلْ قَالُوا
إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ وَكَذَلِكَ
مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا
وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ قَالَ أَوَلَوْ
جِئْتُكُمْ بِأَهْدَى مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا
أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ∴ الزخرف : ٢٤-٢١ ∴

"Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an, lalu mereka berpegang kepada kitab itu. Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapat bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk (mengikuti jejak mereka). Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam satu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka. (Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikuti juga) sekalipun aku membawakan untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya". (QS, al-Zukhruf: 21–24).

قَالُوا يٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ
قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ∴ هود : ٥٣ ∴

"Kaum 'Ad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan ke-

pada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu". (QS, Hud: 53).

Orang-orang kafir itu memang aneh, sementara mereka tidak mau tunduk dan percaya kepada bukti-bukti yang dibawa para Rasul, tapi mereka menyerah dan dikendalikan oleh tradisi nenek moyangnya sekalipun tradisinya itu buruk.

Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۞ الأعراف : ٢٨ ۞

"Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah, "Sesungguhnya Allah itu tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS, al-A'raf: 28).

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ۞

"Setiap bayi yang lahir berada dalam fithrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi".

Oleh karena itu tanggungjawab orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dan mewariskan aqidah dan adat istiadat yang baik kepada mereka adalah besar sekali, sebagaimana diperingatkan Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ÷ التحريم : ٦ ÷

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-nya". (QS, al-Tahrim: 6).

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ -
فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ
سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ ÷ متفق عليه ÷

"Setiap kamu adalah pengembala. Dan setiap pengembala bertanggungjawab terhadap gembalaannya. Seorang laki-laki adalah pegembala keluarganya. Ia bertanggungjawab atas gembalaannya. Seorang wanita dalah pengembala rumah tangga suaminya. Ia beraanggungjawab atas gembalaannya. Seorang bujang, adalah pengmbala. Ia bertanggungjawab atas gembalaannya. Maka setiap kamu adalah pengembala, dan bertanggungjawab atas gembalaannya". HR, Muttafaq alaihi).

Namun di sisi lain al-Qur'an mengingatkan kita akan tanggung jawab perorangan. Setiap manusia bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Dan dosa seseorang tidak akan dipikul orang lain. Allah berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۝
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۝ ﴿النجم : ٣٩-٤١﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)". (QS, al-Najim: 39–40'

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ...
﴿لقمان : ٣٣﴾

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Rabbmu dan takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah". (QS, Luqman: 33).

Anjuran Meneladani Pelaku Kebajikan dan Amal Shalih dan Menjauhi Pelaku Kejahatan

Islam menganjurkan meneladani orang-orang baik dan shalih serta penganut aqidah yang benar. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الأحزاب : ٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS, al-Ahzab: 21).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴿الانعام: ٩٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". (QS, al-An'am: 90).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ﴿الممتحنة: ٤﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kami sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". (QS, al-Mumtahanah: 4).

Al-Qur'an juga memperingatkan supaya menjauhkan diri dari orang-orang yang berbuat kejahatan. Firman Allah:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿الفرقان: ٢٧﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) oran gyang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul" (QS, al-Furqan: 27).

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿الفرقان : ٢٨/٢٩﴾

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong kamu". (QS, al-Furqan: 28–29).

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿النساء : ١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk berserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam" (QS, al-Nisa: 140)

Senada dengan ayat-ayat tersebut Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya perumpamaan seorang sahabat yang shalih dengan shahabat yang jahat itu bagaikan penjual kasturi dengan tukang pateri (soder). Seorang penjual kasturi itu, bisa jadi ia akan memberikan kasturi (nya) kepadamu (dengan cuma-cuma), atau engkau membelinya, atau (paling tidak) engkau akan mencium aromanya yang harum. Sedangkan tukang pateri, bisa jadi pakaianmu akan terbakar (karenanya), atau engkau akan mencium bau yang tak sedap darinya".

Pengaruh Qudwah dan Taqlid dalam Masyarakat

Masyarakat itu bagaikan tubuh yang di dalamnya mengalir pengaruh qudwah dan taqlid, baik dalam hal positif maupun negatif. Jika yang berpengaruh berupa keteladanan jahat, maka ia akan merusak tubuh masyarakat itu sendiri dan akan menjadi sumber kelemahannya. Tetapi, jika yang berpengaruh itu keteladanan baik, maka pengaruh baiknya akan mengalir ke sekujur tubuh masyarakat dan akan menjadi sumber kekuatannya.

Karena itu Islam benar-benar menaruh perhatian dalam memelihara masyarakatnya, dengan menganjurkan warganya supaya menanamkan jiwa kebajikan, ma'ruf dan keshalihan di dalam masyarakatnya. Yaitu dengan cara melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, memeliharanya dari unsur kejahatan dan kerusakan serta ditegakkannya hukum hudud. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS, Ali Imran: 104).

Ummat Islam memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dalam sifat umum yang bercirikan amar ma'ruf nahi munkar seperti disebut dalam ayat tersebut. Dan Bani Israil dilaknat Allah karena mereka tidak mencegah kemunkaran, malah mereka melakukannya.

Neraca pembersihan masyarakat di dalam Islam itu adalah kebajikan . Tujuannya ialah supaya masyarakat tetap dalam keadaan baik dan lurus. Dan dalam prakteknya Islam selalu mempergunakan tindakan prefentif. Karena itu banyak sekali ditemui ayat-ayat Allah yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰى ﴿ الاسراء : ٣٢ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina". (QS, al-Isrâ: 32)

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴿ الأنعام ١٥١ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi". (QS, 6:151)

Pengertian janganlah mendekati ialah menjauhkan diri dari perbuatan yang membawa terjadinya perbuatan zina. Misalnya, memandang dengan penuh nafsu, bergandengan tangan, bercumbu, saling bersentuhan, berciuman atau perbuatan-perbuatan lain yang tidak senonoh.

Al-Qur'an menganjurkan supaya membatasi dan mengekang pandangan mata. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذٰلِكَ
اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ، وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ

مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا
لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَائِهِنَّ اَوْ اٰبَاءِ ﴿ النور: ٣٠/٣١ ﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka....." (QS, al-Nur: 30–31).

Dalam ayat lain juga terdapat ancaman berupa siksa yang amat pedih bagi orang yang membudayakan dan merangsang orang-orang Mu'min agar melakukan kejahatan dan kemesuman. Allah berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَهُمْ عَذَابٌ
اَلِيْمٌ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ
﴿ النور: ١٩ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". (QS, al-Nur: 19).

Hadits Rasulullah SAW berikut adalah di antara hadits-hadits yang berkaitan pemeliharaan masyarakat Islam dari kerusakan.

عَنْ اَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَقُوْلُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ اَضْعَفُ الْاِيْمَانِ : رواه مسلم :

Dari Abu Sa'id al-Khudhri Ra ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak sanggup, hendaklah ia mengubahnya dengan lidahnya. Jika ia tidak sanggup, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. Tetapi yang terakhir ini adalah selemah-lemah iman". (HR, Muslim).

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ : اَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ :

: رواه ابوداود والترمذى وقال حديث حسن :

"Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kata-kata keadilan di hadapan penguasa durjana. Dalam sebuah riwayat menyampaikan kalimat haq (kebenaran) di hadapan penguasa dzalim". (HR. Abu Dawud & Tirmidzi).

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ عَنِ النَّبِيِّ ص : مَثَلُ الْقَائِمِ فِي حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اِسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ اَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ اَسْفَلَهَا فَكَانَ

الَّذِيْنَ فِي اَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوْا : لَوْ اَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَاِنْ تَرَكُوْهُمْ وَمَا اَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا وَاِنْ اَخَذُوْا عَلَى اَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا = رواه البخارى =

"Perumpamaan orang yang berdiri pada hukum Allah dan orang yang melanggar (terperosok ke dalamnya) adalah bagaikan suatu kaum yang naik sebuah kapal laut (bahtera), sebagian ada yang di atas (kapal), dan sebagian ada yang di bawahnya. Mereka yang di bawah, jika ingin mengambil air, melewati orang-orang yang berada di atas. Maka mereka berkata: "Apabila kami melobangi bagian (bawah kapal) yang berdekatan dengan kami, kami tidak mengganggu (menyakiti) orang-orang yang ada di atas, dan apabila orang-orang yang ada di atas membiarkan mereka melobangi kapal tersebut, maka mereka akan tenggelam semua. Dan apabila mereka mencegahnya maka mereka akan selamat, dan semua penumpang akan selamat". (HR. Bukhari)

عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ : وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ اَوْلَيُوْشِكَنَّ اللهُ اَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ = رواه الترمذى، وقال: حديث حسن =

"Dari Hudzaifah r.a. bahwa Rasulullah bersabda: "Demi Allah

yang diriku di tangan-Nya, kalian beramar ma'ruf dan nahi munkar, atau Allah hampir-hampir menurunkan hukuman kepada kalian, kemudian kalian berdo'a kepada-Nya, namun do'a itu tidak dikabulkan". (HR. Turmudzy).

Masyarakat Islam

Islam dengan sungguh-sungguh membersihkan masyarakatnya dari segala bentuk kerusakan. Tapi ironisnya justru masyarakat Muslim sekarang tengah dilanda kerusakan dan kebejatan yang dilegalisasi penguasa. Mass media pemerintah memainkan peranan besar dalam menyebarkan kerusakan, pertunjukan, lagu-lagu dan tarian porno dan bejat, serta merajalelanya tempat-tempat hiburan, rumah bordel, bar-bar, klub judi dan pantai-pantai kaum nudis. Akibatnya, merajalela pula penyakit-penyakit sosial lainnya, seperti penipuan, pemerkosaan, pungli, korupsi, pencurian, penodongan, perampokan, pembunuhan dan sebagainya.

Media massa juga menghidangkan film-film yang penuh dengan adegan sadis dan kejam yang lolos sensor pemerintah. Seakan-akan pemerintah sendiri mendorong bangsanya supaya meniru perbuatan-perbuatan sadistik yang digambarkan dalam film-film tersebut. Tak ketinggalan media massa pemerintah juga menampilkan biduan dan biduanita serta penari-penari idola remaja. Bahkan biduan dan penari jorok tersebut diberi penghargaan tinggi oleh pemerintah sebagai rangsangan untuk lebih meningkatkan kejorokannya. Ini jelas, baik langsung ataupun tidak langsung, telah membantu peranan musuh Islam dalam menghancurkan ummat Islam dan melumpuhkan patriotisme pemuda Muslim. Akhirnya tumbuhlah jiwa kebanci-bancian dan mental bebek di kalangan pemuda dan musnahnya potensi kekuatan yang tercermin dalam diri pemuda, sehingga negeri-negeri Islam semakin suram masa depannya.

Satu sisi pemerintah begitu antusias memperhatikan kebersihan lingkungan dan kotanya dari sampah dan kotoran, karena takut diserang penyakit yang membahayakan badan. Tetapi ironisnya, pemerintah membantu malah menseponsori tersebarnya pe-

nyakit-penyakit yang mengancam patriotisme dan keberanian bangsanya serta melumpuhkan kepribadian warganya, yang menyebabkan ambruknya sendi keluarga dan runtuhnya tatanan masyarakat. Hal ini tidak mustahil akan berakibat besar kepada negara dan akan menjadi sasaran empuk penguasaan musuh-musuh Allah.

Kasih Sayang Allah kepada Ummat Islam

Kalaulah bukan karena karunia dan kasih sayang-Nya kepada ummat Muhammad --dengan menganugerahkan taufiq kepada sebagian hamba-Nya sebagai pembaru urusan agama-Nya seperti Hasan al-Banna dan Abu A'la al-Maududi serta berdirinya pergerakan-pergerakan Islam yang tampil memperjuangkan Islam-- tentu kondisinya tidak akan seperti ini. Maka dengan karunia Allah dan pergerakan Islam itulah kehidupan ummat tetap mulia dan terhormat. Ia bangun dari kantuknya, dan bangkit dari tidurnya. Kita saksikan sederetan laki-laki, perempuan, pemuda dan pemudi teladan, para pejuang Islam sejati bermunculan di mana-mana. Semuanya berpegang teguh kepada ajaran Islam, nengemban amanat kejayaan Islam, mengerahkan daya dan kesungguhannya untuk mengembalikan posisi ummat pada kejayaannya semula. Mereka aktif berjuang menegakkan kembali Daulah Islamiyah dan Khilafah Islamiyah.

Pergerakan-pergerakan Islam itu telah dan masih tetap melancarkan perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat di negara-negara Islam. Menggilas segala bentuk *bid'ah, khurafat* dan *tradisi jahiliyah.* Menghidupkan kembali *Sunnaturrasul* yang nyaris tenggelam. Membangkitkan jiwa keagamaan dan ruh jihad di kalangan para pemuda. Memberikan keteladanan dalam berbagai peristiwa perjuangan Islam. Dan menampilkan babak baru dalam membersihkan aqidah dari bentuk-bentuk penyelewengan dan kepalsuan.

Dan kita saksikan pula bangsa-bangsa Islam dewasa ini tengah menuntut pemerintahnya supaya menerapkan Islam secara total. Busana muslimah bermunculan di mana-mana, menggusur busana

cabul, bugil dan porno. Semua itu atas izin Allah, selain sebagai hasil jerih payah perjuangan para aktifis pergerakan dan jama'ah Islam teladan.

Qudwah 'Amaliyah

Pengaruh keteladanan praktis lebih kuat dan mendalam dalam pengembangan ide dan pemikiran. Sebab keteladanan adalah manifestasi dan penerapan praktis suatu prinsip atau pemikiran, selain mudah dilihat, ditiru dan diikuti. Berbeda dengan ucapan, ceramah atau tulisan. Kadang-kadang tidak dapat difahami sebagian pendengar atau pembaca. Kadang-kadang tidak dapat ditangkap maksudnya atau sering mudah terlupakan. Malah tidak sedikit yang hanya menjadi teori yang sistem penerapan praktisnya tidak banyak diketahui orang. Kalaupun tahu, tidak jarang yang keliru penerapannya.

Rasulullah SAW adalah suri tauladan kemanusiaan praktis bagi ummat Islam. Karena itu beliau berpengaruh besar dalam memperkenalkan Islam kepada kaum Muslimin, secara teoritis ataupun praktis. Maka ummat Islam meneladaninya dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam masalah besar ataupun dalam masalah kecil. Dari masalah ibadah, mu'amalah sampai kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, tidur, berpakaian dan lain-lain.

Rasulullah SAW sangat bersungguh-sungguh dalam mengarahkan ummat Islam kepada hal-hal yang baik untuk mereka dan melarang mereka dari hal-hal yang membahayakannya. Kita pun tahu kualitas kebaikan yang dicapai kaum Muslimin pertama dalam meneladani Rasulullah, sebaik-baik suri tauladan. Generasi berikutnya telah mewarisi kebaikan tersebut sampai kepada generasi kita, untuk diwariskan kelak kepada generasi kemudian.

Dalam rangka keteladanan praktis ini Allah memperingatkan agar perbuatan kaum Muslimin tidak bertentangan dengan ucapannya. Allah berfirman:

اللهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ ۞ الصف ٦١ : ٢-٣ ۞

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS, al-Shaff: 2–3)

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ اَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ ۞ البقرة ٤٤ ۞

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidakkah kamu berfikir?" (QS, al-Baqarah: 44).

Hadits Rasulullah berikut memperkuat ma'na ayat tersebut. Dari Abu Zaed Usamah bin Zaed Ra berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ اَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُوْرُ بِهَا كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَا فَيَجْتَمِعُ اِلَيْهِ اَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ : يَا فُلاَنُ مَالَكَ ؟ اَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ : بَلَى كُنْتُ اٰمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ اٰتِيْهِ وَاَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَاٰتِيْهِ ۞ متفق عليه ۞

"Pada hari kiamat, ada seorang yang diseret dan dilemparkan ke neraka sampai ususnya berceceran keluar isi perutnya, kemu-

dian ia diputar dengannya seperti seekor himar memutar sebuah penggilingan (padi atau gandum). Maka berkumpullah segenap penghuni neraka menghampirinya, seraya berkata, "Wahai Fulan, apa yang terjadi pada dirimu? " Bukankah engkau menyuruh kebajikan dan mencegah kemunkaran?" Ia menjawab, "Benar, saya menyuruh kebaikan, tapi saya tidak melakukannya dan saya mencegah kemunkaran, tapi saya malah melakukannya". (HR. Muttafaq Alaihi)

Qudwah 'Amaliyah akan berpengaruh baik di bidang kebajikan dan amal shalih, Juga akan berpengaruh buruk apabila keteladanan praktis itu berupa perbuatan jahat. Tetapi ironisnya, justru keteladanan jahatlah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam dewasa ini. Bahkan kejahatan yang dilakukan tersebut mendapat perlindungan hukum, sementara orang yang konsekuen dengan keteladanan baik mengalami nasib buruk, diusir, dipersempit ruang geraknya, bahkan diancam penangkapan, penjara, siksaan dan pembunuhan.

Di Atas Jalan Da'wah

Dalam muqaddimah telah dijelaskan bahwa jalan da'wah adalah perjuangan dalam mewujudkan tujuan paling agung, yaitu tegaknya agama Allah di muka bumi dengan berdirinya Negara Islam Internasional yang berpuncak pada tegaknya Khilafah Islamiyah. Kemudian negara tersebut berperan dalam memelihara bumi Islam dan membebaskan sebagian tanahnya yang direbut musuh-musuh Allah, terutama membebaskan Masjid Aqsha. Dan dengan negara itu pula kita mampu memelihara jiwa dan raga kaum Muslimin, kemudian memperoleh tanah baru untuk Islam dan menyiarkan agama Allah kepada ummat manusia di seluruh dunia.

حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ...

﴿ البقرة: ١٩٣ ﴾

"Sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah". (QS, al-Baqarah: 193).

Sedangkan bangunan raksasa tersebut sangat memerlukan keteladanan yang baik dalam setiap fase pembangunan dan bahan-bahan bangunannya yang terdiri dari pribadi-pribadi keluarga, masyarakat, negara Islam dan khilafah.

Adalah berbeda antara mendirikan pemerintahan Islam yang lemah, di kawasan negara-negara Islam yang didasarkan pada sesuatu yang rapuh, tidak kukuh dan tidak mempunyai hubungan yang kuat antarsesama pemerintahan tersebut, dengan mendirikan Negara Islam Internasional yang kuat, bersatu di atas landasan yang kuat dan kukuh.

Untuk memperjelas perbedaan tersebut dapat diikuti perumpamaan berikut. Misalnya kita memiliki sebidang tanah. Tentu akan berbeda sekali, antara membangun rumah berlantai satu dengan membangun sebuah gedung pencakar langit di atas tanah tersebut. Dan fondasi yang diperlukannya pun sangat berbeda. Fondasi gedung pencakar langit harus dalam dan kuat, selain pembuatannya memakan waktu lama. Ini sama halnya dengan pembangunan Negara Islam yang didambakan itu. Fondasinya harus kuat dan membutuhkan waktu, tenaga bahkan pengorbanan.

Selain itu, dalam membangun bangunan raksasa ini, tanahnya bukan tanah datar, mudah dan siap dibangun. Tetapi kita harus bekerja keras terlebih dahulu. Kita harus menyingkirkan gundukan tanah yang telah berabad-abad menggunung dan meratakannya sebelum bangunan didirikan. Kemudian sampah-sampah yang telah lama mengotori tanah tersebut juga harus dibersihkan; sampai sinkretisme, bid'ah, khurafat, kebodohan, penyimpangan, kelemahan, wahn, cinta dunia dan takut mati, perpecahan, tidak berpendirian, kelesuan jiwa, pesimisme, dan isme-isme seperti komunisme, sosialisme, nasionalisme dan kapitalisme. Sampah-sampah kerusakan tersebut harus digusur total dari jiwa kaum Muslimin dan perlu perubahan total terhadap kondisi yang ada dewasa ini, demi terwujudnya Sunnatullah yang tak pernah berubah. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۞ الرعد ١١ ۞

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". QS, al-Ra'ad: 11).

Kita ingin mempersiapkan batu bata yang baik dan kuat berupa pribadi-pribadi Muslim yang kuat dalam aqidah, ibadah, akhlaq, pola pikir, ilmu, jasmani dan jihad, demi tegaknya bangunan Islam yang kukuh dan agung tersebut, Insya Allah.

Peranan fundamental dalam mewujudkan semua itu terletak pada landasan keteladanan yang baik di jalan da'wah.

Ya, Demi Cita-cita, Bukan Keputusasaan

Dalam menempuh jalan da'wah, jiwa kita harus selalu tegar, tidak kenal putus asa meski buruknya situasi dan banyaknya problema yang dihadapi serta kerusakan yang melanda masyarakat Muslim. Kita harus tetap optimis. Insya Allah kita akan mampu meratakan tanah tersebut, membasmi segala kerusakan dan menggantinya dengan kesucian, taqwa dan amal shalih. Kemudian di atas fondasi yang kuat akan kita dirikan bangunan yang baik dan kukuh.

Memperhatikan keadaan masyarakat jahiliyah dan diutusnya Rasulullah SAW dengan membawa agama haq ini, dapat diketahui bahwa orang-orang jahiliyah tersebut tengah berada pada puncak kerusakan. Mereka sembah berhala dari batu, khamar, judi, zina, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penguburan hidup-hidup anak perempuan dan peperangan antarsuku, menjadi pemandangan sehari-hari. Namun masyarakat tersebut berubah menjadi masyarakat yang serba suci, shalih, penuh kecintaan, perdamaian, persaudaraan, kerukunan. Mereka menjadi masyarakat yang mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam kebajikan. Mengapa terjadi perubahan seperti itu? Tidak lain adalah dilandasi tauhid kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Dan semuanya terjadi karena pengaruh

al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik bagi ummat Manusia di jalan da'wah.

Apabila kita mengikuti perjalanan da'wah Rasulullah dan berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, maka, dengan idzin Allah, kita akan mampu melakukan perubahan dalam masyarakat Muslim terutama. Kita bersihkan masyarakat Muslim dari berbagai penyakit. Kita lakukan pembedahandengan pisau Qur'an dan Sunnah.

Imam Hasan al-Banna mencoba mengidentifikasi dan mendiagnosa keadaan ummat Islam, serta memberikan obat dan cara perawatannya. Ia berkata:

"Sesungguhnya ummat ini tengah menghadapi berbagai peristiwa zaman yang mengancam eksistensi dan keutuhan dan menggoncangkan bangunannya. Pengaruh peristiwa tersebut telah menggerogoti sendi-sendi kekuatannya, bagai penyakit yang telah merasuki pembuluh darah. Peristiwa-peristiwa tersebut terus menghantam bertubi-tubi merontokkan ummat sampai jatuh ke dalam cengkeramannya. Ummat menjadi kurus, lemah serta sempoyongan. Menjadikan orang-orang semakin bernafsu untuk menguasai dan merebutnya. Sedangkan ummat tak berdaya mengusir musuh-musuhnya dan menjaga diri dari serangan mereka. Karena itu ada tiga hal yang pharus dilakukan untuk mengobati penyakit ummat ini, yaitu:

1. *Mengetahui sumber penyakit.*
2. *Sabar dalam menahan derita pengobatan.*
3. *Pengobatannya harus ditangani dokter ahli, sehingga berkat penanganannya, Allah memberikan kesembuhan dan kemenangan".*

Selanjutnya Imam Hasan al-Banna mengatakan:

"Apa yang diharapkan dari satu ummat yang tengah digempur oleh berbagai kekuatan yang terdiri dari kaum imperialis dan sendi-sendi kekuatannya telah digoncang oleh berbagai sistem dan penyakit; sistem kepartaian, riba, modal asing, atheisme, michavialisme, dualisme sistem pendidikan dan konstitusi, keputusasaan, kikir, kebanci-bancian, pengecut, rasa kebanggaan terhadap

musuh-musuhnya dengan cara menyeru ummatnya untuk meniru berbagai produk impor, khususnya impor kebudayaan buruk. Padahal satu saja dari penyakit-penyakit tersebut menyerang, cukup dapat membunuh banyak ummat. Maka apa yang dapat dilakukan, sedangkan kebobrokan telah mengobrak-abrik seluruh lapisan ummat? Kalaulah bukan karena ketahanan, kekebalan, dan kekuatan yang ada di dalam bangsa-bangsa Timur ini, niscaya ummat ini sudah hilang dari peredaran sejarah dan, hanya tinggal kenangan. Tetapi Allah dan orang-orang beriman tidak menghen daki demikian".

Kemudian setelah keputusasaan terhapus dari jiwa Ikhwan, Hasan al-Banna menyatakan, "Apapun yang ada di sekeliling kita, Ikhwan tetap menyampaikan berita gembira ini dengan optimis, meskipun orang-orang pesimistis tetap berputus asa".

Suatu masa bangsa Timur telah mengalami stagnasi sampai ke titik jenuh. Kini ia bangkit dan bergolak secara menyeluruh menyegarkan seluruh aspek hidup dan kehidupan. Menyala, membakar dan mengobarkan dinamisme dan potensinya. Menghidupkan kembali indera-inderanya yang peka. Kalaulah bukan karena beratnya belenggu dan kerancuan metode perjuangannya, niscaya kebangkitan ummat ini akan berpengaruh hebat dan dapat mendobrak belenggu yang melilitnya. Selanjutnya kondisinya akan berubah drastis. Ummat Islam akan bangun dan bangkit dari tidurnya. Allah akan mengubah keadaan tersebut. Ingat, orang bingung tidak akan selamanya bingung terus. Habis gelap akan timbul terang dan habis kacau akan timbul ketenteraman. Segala persoalan berada di dalam kekuasaan Allah, dulu, kini dan sampai kapan pun. Karena itu kami sama sekali tidak akan berputus asa".

Dalam kesempatan lain Hasan al-Banna membentangkan situasi buruk di Mesir, di negara-negara Arab, negara-negara Islam dan di seluruh dunia. Hasan al-Banna yakin, jika di dunia ini tidak berdiri ummat da'wah baru yang mengemban missi kebenaran dan perdamaian, maka dunia akan hancur dan kemanusiaan akan ranap. Adalah kewajiban ummat Islam, selama di tengah kita masih ada seberkas cahaya dan setetes obat penawar, untuk tam-

pil ke depan, memperbaiki diri dan mengajak orang lain. Jika berhasil, memang itulah yang didambakan. Jika tidak, kita telah menyampaikan tugas risalah, telah menunaikan amanat dan telah melangkah menuju perbaikan ummat manusia. Kita sama sekali tidak boleh menghina diri kita sendiri. Bagi kita, cukup menjadi pengemban risalah dan melakukan da'wah secara maksimal. Kita bangga menjadi Mu'minin, Mukhlishin dan Mujahidin di jalan da'wah. Zaman terus menanti partisipasi kita dalam memperbaiki kemanusiaan, dan dunia pun menunggu jawaban".

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ۞ سبأ : ٤٦ ۞

"Katakanlah, sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja. Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadap) azab yang keras". (QS, Saba: 46)

Itulah ucapan Imam Hasan al-Banna. Kami terus menapai jalan da'wah dan Insya Allah tidak akan berputus asa dalam mengubah kebobrokan dan mengobati penyakit, betapapun banyak dan parahnya. Kami selalu berpedoman keteladanan Rasulullah dan para sahabatnya dalam melakukan perubahan tersebut, bijaksana dalam berbuat, mengamalkan nasihat yang baik dan dibarengi dengan keteladanan 'amaliyah, bersungguh-sungguh dalam berbuat, berkesinambungan dalam berjuang dan selalu memohon pertolongan Allah.

Sedangkan yang menyejukkan hati dan menambah optimisme dalam da'wah ini, adalah fenomena perubahan yang begitu banyak

tampak di tengah-tengah masyarakat. Ini jelas karena karunia Allah dan berkat pengaruh jerih payah para aktifis yang berjuang dalam bidang da'wah. Misalnya terlewatinya masa-masa pembersihan aqidah dari kotoran-kotoran penyelewengan, sementara perjuangan masih terus berlanjut dengan serius.
Terkuburnya bid'ah, khurafat dan tradisi jahiliyah yang bertentangan dengan Islam. Sementara sisanya, yang sebelumnya disukai, menjadi sesuatu yang dibenci. Dihidupkannya kembali sunnah-sunnah dan tradisi Islam yang nyaris tenggelam, seperti i'tikaf, qiamullail, shalat 'ied serta mewujudkan tradisi Islam di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semaraknya kehidupan Masjid. Tersebarnya ruh Islam di kalangan remaja dan keiltizaman mereka dalam melaksanakan ajaran Islam, baik dalam bentuk pakaian ataupun tingkah lakunya. Bangkitnya semangat jihad dan dipraktekkannya dalam beberapa momen tertentu. Tumbuhnya pemahaman Islam kaffah, total dan universal, serta Islam dijadikan sebagai way of life. Tuntutan-tuntutan kaum Muslimin kepada pemerintahnya untuk menerapkan syari'at Islam sebagai ganti dari hukum positif yang berkuasa dewasa ini. Timbulnya sikap solidaritas antarummat Islam di seluruh dunia dalam menyelesaikan persoalan-persoalan Islam, seperti soal Palestina, Libanon, Afghanistan, Philippina Selatan, Erytria, Suriyah, Kashmir dan lain-lain. Demikian juga tuntutan-tuntutan yang mendesak pembersihan media massa dari segala kebobrokan dan kerusakan. Dan banyak lagi masalah-masalah lain yang menggambarkan prospek cermat ummat, yang menggembirakan dan menumbuhkan optimisme.

Watak Medan Da'wah dan Pentingnya Keteladanan

Sebagian besar masyarakat Muslim di dunia ini terdiri dari Muslim keturunan yang mewarisi Islam dari nenek moyang mereka. Islam yang mereka warisi telah dicemari penyelewengan, bid'ah dan khurafat. Jiwa mayoritas ummatnya telah terkotori penjajah. Sehingga mereka dilanda rasa rendah diri, lemah, terbelakang, membeo dan oportunisme. Selain itu penjajah telah me-

wariskan kebobrokan, kehancuran, sifat materialistik dan konsep hidup dan tugas manusia di bumi yang keliru. Mereka digiring untuk menerapkan ideologi buatan manusia yang mereka tonjolkan di negara-negara Islam, sebagai pengganti Islam, sistem dan perundang-undangannya. Mereka memperalat sebagian kaum Muslimin untuk menerapkan ideologi bejat tersebut melalui partai-partai politik yang memecah belah ummat. Sehingga muncullah satu kondisi yang kontradiktif di negara-negara Islam dewasa ini.

Medan da'wah sekarang sangat berbeda dengan medan da'wah pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah bersama ummat Islam angkatan pertama berda'wah menyeru orang-orang Musyrik dan kafir agar masuk Islam, meninggalkan sesembahan berhala. Mengajak mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Maka upaya yang dikerahkan adalah mengubah aqidah orang-orang kafir tersebut. Karena itu juga tugas tersebut telah terlaksana, berarti orang-orang kafir musyrik tersebut berpindah dari kemusyrikan kepada Islam, mengenal Islam dengan baik, aktif dalam Islam dengan penuh kesadaran. Ini berarti pula sebuah lompatan besar yang terjadi di dalam dirinya. Lompatan dari kekufuran menjadi iman, dari kesesatan kepada petunjuk.

Selain itu, dalam da'wah terkandung arti kebaikan di dunia dan akhirat. Mereka yang telah terislamkan itu begitu tinggi dalam menghargai keagungan Islam, kitab Allah dan Rasul-Nya. Karena itu terjadi perubahan sangat mendasar di dalam jiwa mereka. Sehingga kebejatan dan kebusukan jahiliyah yang selama ini menguasai pemikiran mereka musnah tak berbekas. Kemudian, dari mereka, lahir Mu'min dan Mu'minah sejati yang membentuk dan menggerakkan Negara Islam pertama. Mereka adalah contoh terindah dalam jihad, pengorbanan, ketahanan, cinta kasih dan saling kerjasama.

Tetapi, yang dihadapi para pejuang Islam sekarang bukanlah orang-orang kafir atau musyrik. Yang dihadapi mereka adalah orang-orang Islam yang meyakini, memahami dan mewarisi Islam yang bercampur dengan sinkretisme, penyelewengan, bid'ah* dan khurafat dari generasi sebelumnya.

Dan pada umumnya, yang menyebabkan mereka menolak seruan kepada pemahaman Islam yang benar, karena mereka merasa sudah Muslim sejak lahir. Sehingga kadang-kadang terjadi perselisihan dan pertentangan antara pendukung da'wah yang benar dengan mereka. Khususnya bila para da'i tidak mengindahkan tatakrama berda'wah. Bahkan dapat menimbulkan polarisasi, golongan sentris, atau fanatisme dan mengibarkan bendera golongan yang menyebabkan semakin parahnya pertentangan dan mengakibatkan tercerai-berainya kekuatan, malah mungkin bentrokan sesamanya.

Karena itu penulis memandang sangat perlu adanya keteladanan seorang da'i. Ia harus mempunyai jiwa besar, berakhlaq baik, dan memilih metode yang benar, yang mampu menembus hati nurani dan melahirkan rasa saling percaya antara da'i dan mad'u. Ia juga harus tekun dalam meluruskan wawasan, konsepsi, persepsi dan perilaku mad'u, disertai dengan tetap memelihara kerukunan.

Da'wah harus ditempuh dengan cara lemah lembut, hikmah dan nasihat yang baik. Dan sama sekali tidak boleh meninggalkan keteladanan 'amaliyah yang baik. Dengan cara demikian, dapat menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan, merasa terpengaruh dan meneladani serta memberikan respons positif terhadap da'wahnya.

Ketika mengajak kaum Muslimin untuk memperbaiki keislamannnya, kita harus mampu menumbuhkan rasa kesatuan bahwa mereka adalah bagian dari kita dan kita pun termasuk bagian dari mereka. Kita tidak boleh menganggap diri kita sebagai suatu kelompok yang terpisah dari kaum Mslimin. Karena hal itu akan mengucilkan diri sendiri dan menjadikan diri kita sebagai penunggu, sehingga peranan kita habis di situ. Padahal seharusnya kita lebih mengutamakan mereka daripada diri kita sendiri. Sebab, mereka adalah ladang da'wah, tempat menyemai bibitnya.

Terdapat perbedaan sikap yang jelas antara berda'wah menyeru orang kafir kepada Islam, dengan mengajak kaum Muslimin untuk memperbaiki dan meningkatkan keislamannya. Orang kafir, selain berhak di da'wahi dan ditablighi, tidak mempunyai hak lain. Sedangkan seorang Muslim, ia memiliki hak ukhuwwah, kendati-

pun ia seorang penyeleweng. Di antara hak ukhuwwah ialah sikap berbaik sangka kepadanya dan tidak diperlakukan sebagai orang kafir dan munafiq. Sikap berukhuwah ini lebih besar pengaruhnya daripada sarana lainnya dalam berda'wah.

Tujuan mengajak kaum Muslimin memperbaiki keislaman mereka adalah menumbuhkan dan mewujudkan rasa kepercayaan terhadap Islam sebagai jalan hidup, dan membangkitkan kepercayaan mereka terhadap pergerakan Islam yang Insya Allah mampu menjadi pemimpin ummat. Sedangkan untuk mengembalikan dua kepercayaan ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya interaksi ukhuwwah sesama kaum Muslimin.

Perubahan Yang Diperlukan

Dalam kehidupan kaum Muslimin dewasa ini perlu adanya perbaikan konsepsi kehidupan duniawi dan tugas mereka di bumi serta yang harus mereka perhatikan secara sungguh-sungguh.

Tampaknya, di kalangan kaum Muslimin, terdapat kesenjangan yang serius antara aspek material dengan aspek spiritual. Banyak kaum Muslimin yang memandang dunia sebagai tumpuan harapan tertingginya, selain menjadi motivasi segalanya. Karena itu mereka kerahkan ilmu dan kepintaran, upaya dan tenaga, serta waktu mereka hanya untuk mencapai kebutuhan materi dan bagaimana cara mencapai dan meni'matinya. Sedangkan masalah-masalah agama dengan segala tuntutannya seperti kewajiban, akhlaq, amal shalih dan jihad pada umumnya kurang mendapat perhatian, malah dianggapnya sebagai persoalan elementer. Mereka tidak begitu memperdulikannya.

Kita ingin mengembalikan kaum Muslimin kepada konsepsi Islam yang benar dalam memandang hakikat hidup di dunia dan tugas manusia diciptakan Allah di muka bumi. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۞ الذاريات : ٥٦ ۞

"Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS, al-Dzariyat: 56).

Seterusnya kita menginginkan agar kaum Muslimin lebih menitikberatkan urusan ukhrawi. Sehingga mereka kerahkan dunia, kekayaan, hak milik, kesehatan, harta dan waktu mereka untuk kehidupan abadi di akhirat kelak.

Kemudian di dalam diri mereka tumbuh rasa kebanggaan terhadap Islam. Islam sebagai satu-satunya kebenaran mutlak yang diterima di sisi Allah. Dengan berpegang teguh kepada agama Allah, ummat Islam menjadi sebaik-baik ummat yang tampil menjadi maha guru ummat manusia. Mereka juga pemilik kejayaan dan kekuasaan di dunia, serta kemenangan dan kebahagiaan di akhirat, jika mereka benar-benar menjadi Muslim.

Selanjutnya kita menginginkan agar seluruh kaum Muslimin memahami benar watak fase da'wah ini. Da'wah sekarang ini memerlukan pola perjuangan dan gerakan bersama yang terorganisasi, demi tegaknya kembali Negara Islam dan Khilafah Islamiyah.

Karena itu setiap Muslim harus menjadi unsur efektif sesuai dengan fungsi dan spesialisasi serta profesinya dalam membangun bangunan raksasa ini. Seluruh kaum Muslimin harus faham, bahwa mereka akan berdosa jika tidak turut andil dalam menegakkan Negara Islam tersebut.

Untuk itu, keteladanan yang baik harus tampil di segala aspek hidup dan kehidupan. Harus tampil dalam berbagai lapisan masyarakat Islam. Harus ada mahasiswa Muslim teladan yang menjadi teladan rekan-rekan mahasiswanya, harus ada dosen Muslim teladan, dokter, insinyur, hakim, karyawan, prajurit, panglima, pemimpin, ayah, ibu, putera-puteri, pemuda dan pemudi Muslim teladan yang mencerminkan totalitas Islam.

Inilah yang akan diketengahkan dalam pembahasan ini. Semoga bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Pergerakan Islam, selain bertujuan mendirikan rumah tangga Muslim yang dapat menjadi fondasi bangunan ummat.

Karena itu, di sini harus diketengahkan sosok keluarga Muslim teladan, supaya menjadi panutan ummat. Begitu juga masyarakat Muslim teladan yang menjadi tulang punggung yang kukuh bagi berdirinya pemerintahan Islam.

Tampaknya, akan lebih sempurna jika diketengahkan pula sebagian institusi dan lembaga kemasyarakatan yang menjadi sarana perjuangan. Terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan yang konstruktif dan keteladannya sangat menonjol.

Karena itu akan diketengahkan madrasah Islam teladan, rumah sakit, lembaga ekonomi Islam, lembaga penerangan dan publikasi Islam teladan. Lembaga-lembaga ini harus menonjolkan penerapan Islam yang benar dalam segala aspeknya, agar dapat memainkan peran efektifnya dalam membangun negara.

Karena pergerakan Islam yang baik harus digerakkan melalui sistem jama'ah, bukan sistem perorangan, maka harus diketengahkan pula sosok jama'ah Islam teladan, agar menjadi standar dalam rangka menyatukan daya dan potensi menuju cita-cita Islami.

Keteladanan di Jalan Da'wah dan Masalah Keimanan

Iman adalah unsur terpenting dalam mengubah kondisi masyarakat dan mewujudkan keteladanan di jalan da'wah. Iman adalah sesuatu yang paling asasi, bahkan merupakan segala-galanya bagi manusia. Manusia tanpa iman, amalnya tiada berarti.

Karena itu, kehidupan hakiki bagi manusia adalah kehidupan yang dilandasi keimanan, kehidupan imani, bukan kehidupan materialistik yang tercermin dalam kehidupan binatang.

Iman, jika telah tertanam ke dalam jiwa akan terjadi perubahan sangat mendasar, universal, dan total bagi manusia. Ia akan menyesuaikan segala konsepsi, barometer dan neraca hidupnya dengan manhaj Rabbani dan agama Allah.

Iman yang benar, di dalam diri pemiliknya, akan memancarkan ma'na kebaikan, kesabaran, tanggung jawab, pengorbanan, jihad dan cinta syahid.

Iman mendorong pemiliknya untuk melepaskan akhlaq dan faham yang bertentangan dengan Islam, dan menghiasi dirinya dengan akhlaq dan tatakrama Islam yang tinggi.

Iman telah mengubah generasi Muslim pertama dari tradisi kejahiliyahannya menjadi model pribadi teladan dalam jihad, meng-

utamakan kepentingan Allah, cinta kasih, ukhuwwah dan mengutamakan yang ada di sisi Allah SWT.

Begitu juga, iman telah mengubah kaum Anshar menjadi begitu cinta kepada orang-orang Muhajirin. Dan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri.

Al-Qur'an telah merekam dengan sangat indah sifat-sifat manusia mulia yang ada pada kaum Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah berfirman:

وَلِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿الحشر: ٨﴾

"Bagi orang-orang faqir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar". (QS, 59: 8):

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿الحشر: ٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri,

sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS; 59: 9).

وَالَّذِينَ جَاءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿الحشر: ١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: Ya... Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya... Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS; 59: 10).

Perhatikan selanjutnya, mereka keluar dari kungkungan harta menuju kepada karunia Allah, cinta kasih yang mementingkan orang lain. Hati mereka selalu terkait untuk berbuat kebaikan kepada orang lain dan bersih dari rasa dendam dan dengki, setelah lama di dalam hati mereka berkecamuk rasa benci,dendamkesumat, peperangan, pembunuhan, dan tenggelam dalam kebuasan hawa nafsu dan tuntutan materi.

Keimanan bukanlah semata-mata pengakuan lisan. Ia adalah aqidah yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan secara nyata dalam bentuk amal shalih. Karena itu banyak dijumpai kata-kata iman dan amal shalih disebut sejajar dalam al-Qur'an. Dan keteladanan di jalan da'wah termaksud harus memenuhi persyaratan iman yang benar dan kuat. Dan harus terdiri dari orang-orang Mu'min pilihan yang telah digambarkan Allah dalam firman-Nya sebagai

"Yaitu orang-orang Mu'min sejati, jujur dalam berpegang teguh kepada ajaran Islam, jujur dalam berjanji kepada Rabb mereka dan tetap pada kebenaran tanpa bergeser atau beubah sedikit pun. Mereka itulah yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ
مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا لِيَجْزِيَ اللَّهُ
الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ ﴿الأحزاب ٢٣-٢٤﴾

"Diantara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak merobah janjinya" "Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya". (QS, 33: 23–24).

Kemudian di jalan da'wah, kita mengharap ketepatan, kemenangan dan tegaknya agama Allah. Dan Dia telah menjanjikan ketiga hal tersebut kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Karena itu keimanan juga merupakan masalah paling pokok dalam rangka terwujudnya janji Allah berupa ketepatan, kemenangan dan tegaknya agama Allah tersebut. Allah berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ ﴿ابراهيم ٢٧﴾

"Allah mengukuhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat". (QS. 14: 27).

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا
سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ
وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿الأنفال: ١٢﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka" (QS. 8: 12).

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿الروم: ٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman". (QS. 30: 47).

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ
الْأَشْهَادُ ﴿المؤمن: ٥١﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)". (QS. 40: 51).

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ﴿الحج: ٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman". (QS. 22: 38).

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا
يَعْبُدُوْنَنِىْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِىْ شَيْـًٔا ؛ النور : ٥٥ ؛

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Maka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku". (QS. 24: 55).

Iman adalah faktor asasi dalam membangun pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Imanlah yang mendorong orang berbuat kebajikan, dan iman merupakan jalan menuju terwujudnya kebaikan. Dengan iman sejati dan amal shalih kita dapat merebut kemenangan, ketahanan dan kekuasaan serta kemenangan di dunia. Juga akan mendapatkan kelezatan dan keridhaan di akhirat.

Pembicaraan tentang keimanan ini diakhiri dengan mengutip ungkapan Imam Hasan al-Banna yang ditujukan kepada segenap pemuda Islam. "Wahai pemuda, perbaruilah imanmu, tentukan tujuan dan motivasimu. Sesungguhnya kekuatan pertama adalah iman. Buah iman adalah persatuan. Hasil persatuan adalah kemenangan gilang gemilang. Maka berimanlah, bersaudaralah dan beramallah! Setelah itu tunggulah kemenangan dan sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang yang beriman".

RASULULLAH SAW ADALAH TELADAN UMMAT

Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿ الأحزاب : ٢١ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (nama) Allah". (QS, al-Ahzab: 21).

Berda'wah, sangat wajar dan logis jika meneladani Rasulullah SAW. Sebab, da'wah kita adalah Islam, sedangkan Rasulullah SAW pembawa Islam, agama haq yang diridhai Allah untuk para hamba-Nya. Dan kita sebagai Muslim mendapat kehormatan untuk terlibat di dalamnya.

Rasulullah SAW adalah orang yang pertama kali menerapkan Islam secara total. Ia mendapat bimbingan dan pengarahan langsung dari Allah melalui wahyu-Nya. Maka, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui dan memahami Islam selain Rasulullah SAW. Karena itu beliaulah satu-satunya yang pantas menjadi teladan dan panutan orang-orang yang mengharap rahmat Allah dari hari akhir serta bagi mereka yang ingin melaksanakan kewajiban Islamnya dengan benar.

Mentaati dan meneladani Rasulullah SAW, sebenarnya mentaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Dan mentaati serta beribadat kepada Allah dilakukan dengan jalan mentaati Rasul-Nya. Karena segala apa yang dibawa dan diserukan Rasulullah SAW adalah pengarahan dan bimbingan Allah SWT. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴿ النجم : ٣/٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (QS, al-Najm: 3–4).

Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang menyatakan hal tersebut dengan gamblang. Berikut adalah sebagian ayat dan hadits termaksud:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ ﴿النساء : ٨٠﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah" (QS, al-Nisa: 80)

وَمَا آتٰكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ﴿الحشر : ٧﴾

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah". (QS, 59: 7)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿آل عمران : ٣١﴾

"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS, Ali Imran: 31).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿النساء : ٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara

yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS, al-Nisa: 65)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴿الأحزاب: ٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka". (QS, al-Ahzab: 36)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ
أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿النور: ٥١﴾

"Dan sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: Kami mendengar dan kami patuh. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS, 24: 51)

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللّٰهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿الشورى: ٥٣/٥٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi". (QS, al-Syura: 52–53)

الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿النور: ٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih". (QS, al-Nur: 63)

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قَالَ: كُلُّ اُمَّتِى يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ اَبَى، قِيْلَ: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ اَطَاعَنِى دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ اَبَى. ﴿رواه البخارى﴾

Dari Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Semua ummatku akan masuk sorga, kecuali yang membangkang". Dikatakan: "Siapa yang membangkang wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yang mentaatiku akan masuk sorga, dan yang berma'siat kepadaku berarti ia telah membangkang". (HR. Bukhari).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم: مَثَلِى وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيْهَا وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا وَاَنَا اٰخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ وَاَنْتُمْ تَفَلَّتُوْنَ مِنْ يَدِى ﴿رواه مسلم﴾

"Dan dari Jabir Ra. Ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan aku dengan kalian bagaikan seseorang yang menyalakan api. Kemudian belalang dan kupu jatuh ke dalamnya". Lalu ia (yang menyalakan api itu) menghalang-halanginya dari api tersebut; sedangkan aku memisahkan kalian dari api itu. Dan kamu selamat dari tanganku". (HR. Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan, betapa besarnya perhatian Rasulullah SAW kepada ummat Islam. Allah berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ ﴿ التوبة ١٢٨ ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehhnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min". (QS, al-Taubah: 128).

Sedangkan syahadat yang menyatakan tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah adalah dasar keislaman kita. Dan merupakan pintu gerbang keiltizaman dalam mengikuti petunjuk Rasulullah SAW, seperti keiltizaman kita dalam beribadat hanya kepada Allah SWT.

Rasulullah adalah teladan dalam berda'wah. Jalannyalah yang kita tempuh. Hal ini telah diungkapkan Imam Hasan al-Banna dalam salah satu pernyataannya: "Jalan da'wah itu satu. Jalan yang ditempuh Rasulullah SAW, para sahabat dan para da'i generasi setelah angkatan mereka. Dan Insya Allah jalan yang sedang kita tempuh ini adalah jalan yang telah ditempuh oleh ara pendahulu kita. Jalan itu adalah jalan keimanan, 'amal, cintakasih dan ukhuwwah. Rasulullah mengajak mereka kepada iman dan 'amal, kemudian mempersatukan hati mereka atas dasar kasih sayang dan persaudaraan. Maka bersatupadulah kekuatan aqidah dengan kekuatan persaudaraan. Sehingga jama'ah mereka menjadi jama'ah teladan yang kata-katanya tegak menjadi kenyataan dan seruannya mesti menang, demi seluruh penduduk bumi menghalang-halanginya"

Karena itu semboyan Ikhwanul Muslimin dan kebulatan tekad mereka yang selalu dikumandangkan serta telah menjadi darah daging mereka berbunyi:

"Allah tujuan kami
Rasulullah pemimpin dan teladan kami
Al-Qur'an undang-undang dasar kami
Jihad jalan kami
Mati di jalan Allah cita-cita kami yang tertinggi".

Al-Qur'an adalah manhaj yang jelas dan telah diterapkan langsung oleh Rasulullah SAW.

Para sahabat Rasulullah SAW benar-benar memahami ma'na peneladanan mereka kepada Rasulullah, baik dalam ucapan, perbuatan ataupun dalam ketentuan yang harus mereka ikuti dan iltizami. Kemudian mereka menghafal dan meriwayatkan kepada generasi sesudah mereka, sampai kepada generasi kita sekarang ini. Allah SWT telah memberi taufiq kepada para imam yang mulia lagi taqwa. Para imam tersebut telah mengerahkan tenaga dan fikirannya dalam menghimpun warisan berharga, berupa petunjuk Rasulullah SAW, dengan menyusunnya bab demi bab, fasal demi fasal dan membersihkannya dari sesuatu yang asing. Semoga Allah membalas jasa-jasa mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin dengan balasan yang lebih baik.

Dalam Sunnah Rasulullah terdapat petunjuk dalam berbagai persoalan agama dan dunia: tentang 'ibadah, mu'amalah, akhlaq dan tatakrama, akhlaq bepergian dan bermukim, akhlaq berdiam diri di Masjid dan di rumah, tentang perang dan damai, hutang piutang dan perjanjian dan persoalan-persoalan lain yang dapat dibaca dalam buku-buku Sirah dan Sunnah.

Para sahabat tersebut dalam memperhatikan perintah agama sama dengan perhatian Rasulullah dalam mengajari ummat Islam tentang persoalan agama agar keadaan mereka tetap baik seperti yang diharapkannya. Sehingga mereka berani bertanya kepada Rasulullah SAW dan memohon penjelasan tentang segala sesuatu yang belum jelas dalam pemahaman mereka.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa-jasa Rasulullah dan para sahabatnya terhadap ummat Islam.

Berikut adalah contoh ketaatan para sahabat terhadap petunjuk Rasulullah dalam rangka taat kepada Allah dan beribadat ke-

pada-Nya. Abis bin Rabi'ah berkata, "Aku menyaksikan 'Umar bin Khaththab Ra mencium hajar aswad dan berkata

وَقَالَ إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ .

= مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ =

"Aku tahu bahwa engkau adalah sebuah batu yang tidak dapat memberi manfaat dan madarat. Kalaulah bukan karena aku menyaksikan Rasulullah SAW mencinciummu, niscaya aku tidak akan menciummu".

Pengaruh Mengikuti Sunnah dalam Masyarakat Islam

Mengikuti Sunnah Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan menjadikan kehidupan kita selalu dalam kesadaran diri, peka dan berdisiplin. Sebab kita sangat mengutamakan petunjuk Rasulullah SAW yang harus diikuti, sesuai dengan seruan Rasulullah dalam setiap kesempatan dan situasi. Dengan demikian seluruh persoalan yang kita amalkan tunduk kepada pengawasan nurani kita dan tidak mengerjakan sesuatu amal secara semberono tanpa didukung oleh kesadaran dan pemikiran. Ini adalah persoalan yang sangat fungsional dalam kehidupan pribadi dan prilaku Muslim.

Demikian pula, ummat Islam dalam mengikuti Sunnah Rasulullah menimbulkan manfaat sosial yang besar. Sebab, adanya perbedaan iklim dan karakter di kalangan masyarakat menjadikan adat istiadat mereka beragam. Ini, jika dibiarkan berkembang akan berubah menjadi faktor pendorong timbulnya perselisihan tajam di kalangan ummat Islam. Tetapi Islam yang hanif ini menyelaraskan pribadi-pribadi dalam lingkungan sosial dengan cara membentuk adat istiadat dan watak yang hampir sama, meski kondisi sosial dan ekonomi mereka berbeda. Sehingga setiap pribadi Muslim seakan-akan menjadi batu bata yang dicetak dengan cetakan khusus, serasi, seirama dan saling kait mengait dengan saudara-sauda-

ranya. Karena mereka telah dicetak oleh Shibghah Allah; dan shibghah siapakah yang baik daripada Shibghah-Nya?

Mengikuti Sunnah akah menimbulkan rasa keistimewaan, kemerdekaan kepribadian dan keterikatan ummat terhadap Islam, sehingga kehidupan dan adat istiadatnya tidak mau mengikuti tradisi Timur dan Barat.

Orang yang ragu terhadap Sunnah bertanya, "Bukankah keiltizaman mengikuti Sunnah Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan merupakan pengekangan terhadap kemerdekaan seseorang dalam pembentukan kepribadiannya?"

Pertanyaan tersebut jelas menunjukkan pendapat yang salah. Sebab, kemerdekaan hakiki terletak pada keiltizaman kita terhadap pandangan hidup Islam. Allahlah yang menciptakan kita. Dia mengetahui yang terbaik bagi kita. Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sedangkan Rasulullah SAW telah menerapkan Islam dalam kehidupan nyata. Dan Allah memerintahkan mengikuti dan meneladaninya. Sebenarnya, ikatan dalam pandangan hidup tersebut hanyalah semata-mata untuk kebaikan manusia. Karena tanpa adanya ikatan tersebut akan mengakibatkan manusia tidak baik. Jika ada sedikit kebaikan dalam pandangan hidup tertentu, maka sudah pasti ia telah terintegrasi dalam manhaj Rabbani.

Meneladani Rasulullah SAW akan mengangkat derajat seseorang dalam hal iman, taqwa dan akhlaq. Dan akan melahirkan pribadi Muslim teladan, baik aqidah, ibadah, akhlaq, pola fikir atau jasmaninya.

Coba perhatikan, betapa teliti dan antusiasnya Rasulullah SAW, pembawa rahmat dan petunjuk, dalam mendidik seorang Muslim sejak sebelum lahir hingga wafat. Ikutilah penjelasan berikut:

Rasulullah SAW berpesan kepada ummat Islam jika hendak meletakkan dasar keluarga Muslim terlebih dahulu harus memilih isteri shalihah dan baik agamanya, supaya terjelma suasana rumah tangga Islami yang di dalamnya tumbuh anak-anak Muslim. Bahkan di dalam Sunnah terdapat anjuran untuk memohon perlindungan kepada Allah dari syetan ketika melakukan hubungan

suami isteri serta berdu'a semoga Allah menjauhkan syetan dari keturunan yang dianugerahkan-Nya.

Sunnah juga menekankan pemeliharaan janin ketika masih berada di dalam perut ibunya. Ketika anak tersebut lahir malah dianjurkan supaya dikumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya. Kemudian dipilihkan nama yang baik. Sunnah berpesan kepada sang ibu supaya memelihara dan menyusuinya. Dan begitu seterusnya, Sunnah memperhatikan fase-fase perkembangan bayi dan akhlaq yang harus dilakukan dalam pengurusannya pada setiap fase, sampai ia menjadi pemuda dan mencapai usia baligh. Sunnah masih tetap mengikutinya sampai ia wafat. Ia harus dishalati, dikubur dan didu'akan semoga mendapat rahmat dan apunan. Demikianlah, Sunnah sangat memperhatikan kaum Muslimin, melebihi perhatian ibu kepada anak tunggalnya.

Meneladani Sunnah Artinya Tidak Berbuat Bid'ah

Masalah meneladani Rasulullah SAW yang perlu mendapat perhatian ialah mengikutinya, bukan mengada-ada. Dengan demikian Sunnah Rasulullah SAW tetap bersih dan jauh dari segala bentuk penambahan dan penyelewengan, sampai Allah mewariskan bumi dan isinya kepada ummat Islam.

Dalam sejarah telah terjadi penyelewengan dalam bentuk penambahan dan pengurangan serta perubahan di dalam agama yang dilakukan para pendeta dan rahib. Malah mereka berani membuat hukum halal dan haram yang tidak ditetapkan Allah untuk para pengikutnya.

Sehubungan dengan itu Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ ❊ متفق عليه ❊

"Barangsiapa yang mengada-ada sesuatu yang tidak ada pada sunnahku, maka ia tertolak". (HR, Muttafaq'alaih)

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ❊

"Barangsiapa yang mengamalkan sesuatu perbuatan yang tidak ada dalam Sunnahku, maka ia tertolak".

Meneladani Secara Total

Setiap Muslim harus bersungguh-sungguh dan total dalam meneladai Rasulullah SAW. Ia tidak boleh meneladani dalam beberapa aspek dan mengingkari aspek lainnya. Para ikhwan yang bergerak di medan da'wah, terutama yang berada di barisan terdepan dalam 'amal Islami dan berjuang menegakkan agama Allah, harus lebih serius, integral dan total dalam meneladani Rasulullah SAW. Sebab, mereka merupakan qudwah bagi orang-orang yang dida'wahi. Mereka juga harus lebih mengenal petunjuk dan Sunnah Rasulullah dalam segala aspek kehidupannya, seperti hal-hal yang berhubungan dengan Rabbnya, baik berupa shalat, tahajjud, dzikir, khauf dan taqarrub kepada-Nya. Juga dalam keuletan berda'wah, ketahanannya dalam menanggung derita di jalan da'wah, kehidupan suami isteri, hubungan baik dengan keluarga, berpegang teguh kepada Islam dan tidak meremehkan walaupun dalam hal-hal kecil, anjuran terhadap ukhuwwwah dan kasih sayang sesama Muslim, melarang menggunjing dan lain-lain sebagainya.

Seorang Muslim juga harus mencontoh Rasulullah SAW dalam sikap dan sifatnya, seperti kasih sayang, lemah lembut, pemaaf, menahan amarah, tidak membenci diri sendiri, bermusyawarah dengan sesama Muslim, bertawakkal kepada Allah, berjihad, berani, jiwa kependekaran di medan tempur dan semacamnya.

Di sini tidak akan diliput semua prihidup, sifat dan akhlaq Rasulullah SAW yang harus diteladani. Tetapi setiap Muslim dan setiap ikhwan yang bergerak di medan da'wah perlu belajar secara sungguh-sungguh tentang prilaku kehidupan dan Sunnah Rasulullah SAW. Prihidup Nabi ini untuk diteladani, bukan untuk dijadikan ilmu dan pengetahuan semata.

JAMA'AH ISLAM TELADAN

Di atas telah dijelaskan watak tahapan da'wah dewasa ini. Yaitu tahap yang menuntut setiap Muslim dan Muslimah untuk berjuang menegakkan Negara Islam yang berpuncak pada tegaknya Khilafah Islamiyah sebagai perwujudan tegaknya agama Allah di bumi. Telah disebutkan pula, bahwa kewajiban ini tidak mungkin dapat terlaksana secara perorangan yang terpecah-pecah. Tetapi perlu adanya perjuangan bersama yang terorganisasi dan menyatukan tenaga perorangan yang berserakan di mana-mana. Karena itu berjama'ah dalam kaitan ini adalah wajib. Kaidah Ushul menyatakan:

"Sesuatu kewajiban yang tidak dapat terlaksana dengan sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah wajib".

Karena itu, perlu penjelasan lebih rinci tentang keteladanan di jalan da'wah dan Jama'ah Islam Teladan. Sebab, jama'ah Islam adalah wadah yang tepat untuk mengorganisasi para aktifis dalam rangka mewujudkan cita-cita agung tersebut.

Berikut adalah beberapa sifat dan karakteristik yang harus dipenuhi oleh sebuah jama'ah Islami teladan, agar dapat memberikan arahan dan petunjuk kepada para pemuda yang bingung dalam memilih jama'ah untuk bergerak bersama dalam mewujudkan kewajiban Islamnya.

Penulis berharap, dalam rangka menyatukan ummat Islam, agar penjelasan sifat dan karakteristik jama'ah Islam teladan ini benar-benar diiltizami oleh para jama'ah yang ada. Dan ini akan membantu menciptakan suasana saling pendekatan sesamanya dan menyatukan potensi mereka, Insya Allah.

Persoalan pokok yang harus dipenuhi oleh jama'ah Islam teladan antara lain ialah:

1. Tujuan berdirinya harus Rabbani, ikhlas karena Allah dan semata-mata untuk mencapai ridha-Nya. Jauh dari tujuan duniawi, seperti popularitas, kedudukan dan ingin dipuji, atau dari dorongan jahiliyah seperti, fanatisme golongan, kesukuan dan kedaerahan. Sebab hal-hal seperti itu dapat menghapus amal perjuangan dan cita, bahkan dapat menghancurkan serta menggagalkan cita-cita seluruh jama'ah.
2. Jika suatu jama'ah bersih dari faktor-faktor perusak tersebut, ia harus dapat menjaga dirinya agar tidak tunduk kepada kekuatan lain, baik berupa pemerintah, agen rahasia ataupun pembesar. Sehingga cahayanya yang murni tidak tertutup oleh awan kelam. Ia dapat membawa missinya di jalan yang benar. Tidak ada satu pihak pun yang berani mencoba mengeksploatasi dan menggiringnya ke tujuan lain
3. Tujuannya harus total dan universal, yaitu tegaknya agama Allah di muka bumi dalam bentuk berdirinya Negara Islam Internasional. Dan manhaj perjuangannya dilengkapi dengan langkah dan persiapan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Ia tidak boleh membatasi diri pada bagian-bagian yang terbatas dalam urusan agama dan melarang anggotanya membangkang aturan agama.
4. Memahami Islam secara utuh, total dan tidak parsial. Bersih dari sinkretisme, bid'ah dan khurafat. Pemahaman Islamnya cocok dengan Kitabullah dan Sunnaturrasul, jauh dari perselisihan yang merobek robek ummat Islam menjadi berfirqah-firqah.
5. Jama'ah termaksud harus bersifat internasional, bukan kedaerahan dan tidak lokal. Sebab da'wah Islam diarahkan kepada seluruh ummat manusia. Sedangkan ummat Islam adalah ummat yang satu. Tujuannya juga harus internasional, yaitu tegaknya Negara Islam Internasional, tidak nanya mendirikan pemerintahan Islam di satu negara tertentu yang terpencil dari 'Alam Islami dan tidak pula terisolasi dari jama'ah Islamiyah lokal yang bertujuan internasional. Dalam mewujudkan tujuannya, jama'ah Islam harus terkoordinasi dengan gerakan Islam internasional.

6. Perjalanan da'wahnya menempuh jalan yang telah ditempuh Rasulullah SAW ketika beliau mendirikan Negara Islam pertama. Tahapannya dapat terlihat pada penjelasan berikut:
   a. Menanamkan aqidah tauhid dan memperkuat keimanan ke dalam hati manusia.
   b. Mengutamakan kekuatan ukhuwwah dan persatuan di kalangan kaum Muslimin.
   c. Setelah aqidah dan persatuan mantap, Rasulullah SAW memusatkan perhatiannya kepada kekuatan fisik, persenjataan dan persiapan jihad untuk melawan permusuhan orang-orang musyrik dan kafir

   Karena itu jama'ah Islam harus memusatkan perhatiannya terhadap pendidikan aqidah, akhlaq, keilmuan dan fisik kepada para anggotanya, agar menjadi pusat kekuatan yang di atasnya tegak bangunan yang kuat. Jama'ah juga harus memurnikan ruh cinta dan ukhuwwah sesama anggota, agar menjadi fondasi yang kuat. Kemudian mempersiapkan mereka untuk terjun ke gelanggang jihad.

   Tapi yang perlu selalu diingat ialah, penggunaan kekuatan fisik dan persenjataan yang tidak didukung kekuatan aqidah dan persatuan akan membawa jama'ah kepada perpecahan dan kehancuran. Kita tahu bahwa Rasulullah SAW tidak diizinkan melawan orang-orang musyrik secara fisik sebelum situasinya mengizinkan.
7. Lebih mengutamakan aspek 'amaliyah daripada aspek propaganda dan unjuk rasa serta membiasakan anggota beramal dan berproduksi dengan tekun, tenang dan menghindari pertengkaran dan banyak diskusi. Sebab, hal demikian akan mudah menimbulkan perselisihan dan menghambat aktivitas dan produktivitas di medan da'wah. Sedangkan gandrung popularitas dan menonjolkan diri akan menodai keikhlasan dan menggugurkan pahala.
8. Bergerak secara konsepsional, berprogram, bertahap dan realistik. Tidak boleh serampangan, reaksioner atau melakukan lom-

patan-lompatan yang tidak diperhitungkan terlebih dahulu. Jalan terbaik untuk mencapai tujuan adalah mempersiapkan pribadi-pribadi Muslim sebagai fondasi pembangunan ummat. Merekalah yang akan mendirikan rumah tangga-rumah tangga Islam teladan yang berasaskan taqwa, sebagai tulang punggung masyarakat Islam yang baik dan menjadi fondasi kukuh bagi berdirinya pemerintahan Islam yang aman dan tenteram, subur dan makmur. Pemerintahan Islam ini mewujudkan dalam tingkat bangsa-bangsa Islam, sebagai awal berdirinya Negara Islam Internasional.

9. Gerakannya integral, mencakup berbagai bidang yang diperlukan dalam mencapai tujuannya. Mencakup bidang rohani, pendidikan, keilmuan, kebudayaan dan olah raga. Dalam bidang sosial misalnya, dengan cara membentuk biro jodoh untuk memudahkan proses perkawinan para pemuda dan pemudi Muslim. Bidang ekonomi, dengan mendirikan lembaga-lembaga ekonomi. Bidang politik, dengan cara mengumandangkan aspirasi Islami di tengah-tengah percaturan politik dan di parlemen dengan cara menjauhi sistem kepartaian dan ambisi-ambisinya. Bidang media massa, dengan mendirikan media cetak dan penerbitan untuk menyajikan topik-topik yang berguna, membantu penyebaran da'wah dan menjawab kesalahfahaman dan kekeliruan yang ada.
10. Tidak merasa lebih tinggi dari jama'ah Islam lain dan tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya jama'ah Islamiyah yang paling benar, sementara yang lainnya salah. Tetapi ia tetap berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kerja sama dengan jama'ah-jama'ah lain secara maksimal. Selain itu, ia juga harus menghindari sikap melukai lembaga-lembaga atau perorangan. Jika ia dicaci maki oleh perorangan atau jama'ah, ia bersikap sabar dan menanggapinya dengan cara yang baik. Kita sama-sama berharap, semoga satu saat segala nama, gelar dan kelompok-kelompok formal jama'ah akan hilang dan diganti dengan kesatuan program yang menyatukan seluruh barisan Islam. Sehingga semuanya menjadi bersaudara, saling

mencintai dan berkasih sayang. Mereka berjuang demi agama dan bergerak di jalan Allah.

11. Menyatu dengan massa Muslimin. Menghayati berbagai persoalan yang dihadapi dan turut merasakan suka-duka mereka. Karena mereka merupakan ladang da'wah dan lahan yang harus dipersiapkan sebagai landasan berdirinya pemerintahan Islam yang aman tenteram, Insya Allah. Dalam kaitan ini tentu harus diingat, bahwa musuh-musuh Islam dengan kaki tangannya selalu berusaha menciptakan kesenjangan yang menimbulkan keragu-raguan antara jama'ah-jama'ah Islam dan bangsa-bangsa Islam dengan cara melancarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadap gerakan Islam, berupa tuduhan bahwa gerakan Islam itu mengancam keutuhan bangsa dengan menggambarkannya sedemikian rupa. Karena itu, menyatukan jama'ah Islamiyah dengan massa Muslimin akan menghapus tuduhan-tuduhan palsu tersebut.

12. Memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sendiri, yang mengatur sistem kerja, menentukan tujuan dan sasaran, menentukan cara bergerak, menginventarisasi dan mendisiplin anggota, menjaga barisan dari sikap semberono, indisipliner dan dari unsur-unsur yang tidak bertanggungjawab. Di samping itu ia terus menerus memperbaiki sistem kerjanya, mengambil yang positif dan membuang yang negatif.

13. Menerapkan sistem syura dalam seluruh lembaga dan peringatan jama'ah. Mendorong anggotanya untuk segera mengajukan pendapat, usulan dan saran kepada para penanggungjawab, selain menyampaikan kritik membangun yang tidak melanggar ma'na taat, konsisten kepada keputusan akhir, mendidik anggotanya dalam hal-hal yang positif dan meningkatkan kekuatan kepribadiannya.

14. Menjaga kesatuan dan kewajaran, jauh dari sikap ekstrem, baik dalam pola fikir seperti pemikiran yang senang mengkafirkan orang Islam, ataupun dalam pergerakan seperti cara kerja nekad tanpa perhitungan. Jama'ah juga harus menjauhi dari menjual diri dengan harga murah, atau tidak tegas dalam masalah

yang menyangkut aqidah, ibadah atau hal-hal fardhu. Dalam pembebanan, tidak keras sehingga menyulitkan anggota terbanyak.

15. Terus menerus mengikuti persoalan Islam, turut ambil bagian di dalamnya sesuai dengan kemampuannya, mengajak ummat Islam untuk turut andil dalam memecahkan persoalan ummat, memurnikan jiwa persatuan ummat, menumbuhkan rasa tanggung jawab umum, membebaskan setiap jengkal tanah Islam dari tangan para penjahat yang merebutnya, terutama Masjid Aqsha dan bertanggungjawab terhadap jiwa Muslim yang direnggut tangan-tangan musuh di mana saja mereka berada.
16. Jeli terhadap tipu daya musuh dan permainannya. Menyiapkan anggota yang siap berkorban di medan da'wah. Karena perjalanan da'wah tidak ditaburi bunga, tetapi penuh onak duri dan hambatan yang memerlukan tenaga, kesungguhan, keringat, darah dan kesabaran serta ketahanan dengan memahami dan meyakini bahwa cobaan adalah Sunnatullah dalam da'wah dan kemenangan pada akhirnya akan berada di pihak yang benar, meskipun kebatilan telah merajalela dan mendominasi keadaan. Allah berfirman:

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً
وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ
ٱلْأَمْثَالَ ﴿الرعد: ١٧﴾

"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan". (QS, al-Ra'd: 17)

17. Jama'ah harus menjelaskan kepada para anggota tentang kebaikan tak ternilai yang akan dipersembahkan kepada ummat Islam, kemanusiaan dan generasi mendatang, dengan terwujudnya Negara Islam dan tegaknya agama Allah, serta pahala yang besar dari Allah SWT. Sebab, hakikat kebaikan tersebut akan mendorong para anggotanya untuk tetap siap sedia, bertahan dan terus melanjutkan perjuangan.
18. Memikirkan prospek perjuangan masa depan dan mempersiapkan tenaganya, terutama tenaga dalam lapangan da'wah, pendidikan, jihad dan pemerintahan. Dan mempersiapkan kader-kader profesional dalam berbagai bidang pemerintahan.
19. Dapat memanfaatkan produk pemikiran dan pengalaman dalam skala internasional, selama pemikiran dan pengalaman tersebut tidak bertentangan dengan Islam dan ajarannya. Sebab, kebenaran adalah milik seorang Muslim yang tercecer, di mana saja ia menemukanya dialah yang paling berhak memilikinya.
20. Yang terakhir, jama'ah Islam teladan harus meyakinkan anggotanya, bahwa mereka adalah pelaksana kekuasaan Allah. Segala persoalan akan tuntas hanya dengan kehendak kekuasaan-Nya. Tugas mereka hanyalah menempuh jalan dan sarana yang telah diprogramkan. Sedangkan hasilnya sepenuhnya berada di tangah Allah. Mereka sama sekali tidak luput dari balasan orang-orang yang beramal, meski hasil perjuangannya tidak terwujud di tangan mereka. Dan hendaklah para anggota jama'ah tahu bahwa tugas kita yang sangat berat ini harus diukur dengan usia da'wah dan ummat manusia, bukan dengan usia perorangan.

Ketika sarana kemenangan terwujud, maka ketika itulah turun kemenangan bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Sebab, janji Allah itu haq.

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ = الروم ٤٧ =

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman". (QS, al-Rum: 47).

Begitu pula, janji Allah terhadap orang-orang Mu'min berupa kemantapan akan terwujud, apabila mereka berjalan di jalan yang benar, yaitu jalan yang pernah ditempuh Rasulullah SAW. Allah berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ : النور ٥٥ :

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku". (QS, al-Nur: 55)

KELUARGA MUSLIM TELADAN

Kedudukan Keluarga dalam Islam

Keluarga Muslim adalah salah satu institusi terpenting dalam kehidupan ummat Islam, khususnya dalam manhaj 'amal Islami. Hal ini terlihat pada peranan keluarga dalam membentuk dan mencetak kader pimpinan masa depan, pengendali ummat dan benteng pertahanan negara.

Masyarakat, di negara manapun, adalah kumpulan keluarga. Karena itu keutuhan dan orisinalitas masyarakat sangat ditentukan oleh keutuhan dan orisinalitas keluarga. Sedangkan kekuatan dan ketahanan negara, sangat ditentukan oleh kekuatan dan ketahanan masyarakatnya. Jika keluarga rapuh, masyarakat akan rapuh pula, dan begitu juga negara.

Tolok ukur keutuhan dan orisinalitas keluarga bukanlah semata-mata terletak pada aspek fisik material, seperti kesehatan jasmani, tempat tinggal, sandang, pangan, status sosial, intelektualitas dan lainnya. Tetapi keiltizaman anggota keluarga terhadap aqidah, ibadah, akhlaq dan pergaulan Islam serta terwarnainya kehidupan keluarga tersebut dengan identitas Islam secara utuh merupakan unsur paling asasi sebagai sarana kekuatan dan orisinalitas keluarga Muslim. Sehingga, Islam menjadi warna seluruh aspek kehidupannya, baik dalam masalah kecil ataupun dalam masalah besar, yang lahir maupun yang batin, dalam masalah makan, minum, perlengkapan keluarga, pakaian, kegiatan sehari-hari, adat istiadat, tradisi, hubungan intern keluarga dan hubungan kemasyarakatannya. Dan seluruh aktifitas hidupnya selama dua puluh empat jam tidak ada yang luput dari bimbingan Rasulullah SAW, seperti menyertakan do'a yang dicontohkan Rasulullah dalam seluruh kegiatan hidup dan kehidupan.

Karena itu Islam benar-benar menjadi warna kehidupannya, seperti terlihat pada ketika ia mau tidur, bangun tidur, berhubungan dengan tetangga dan hubungannya dengan sesama anggota keluarga. Maka terlihatlah seorang ayah yang begitu baik dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga, baik terhadap isterinya ataupun terhadap anak-anaknya. Ia benar-benar menjadi penggembala terbaik terhadap gembalaannya. Begitu pula isterinya, sebagai ibu rumah tangga, ia melaksanakan tanggungjawabnya terhadap suami dan anak-anaknya dengan baik. Dan anak-anaknya pun sama seperti kedua orang tuanya. Mereka sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam yang telah mengarahkan mereka untuk berbuat ihsan dan taat kepada kedua orang tuanya, selama kedua orang tuanya tidak menyuruh ma'shiyat.

Begitulah, Islam telah mewarnai seluruh aspek kehidupan keluarga Muslim. Dari keluarga ini tumbuh keturunan yang shalih, yang menjadi permata hati kedua orang tuanya dan modal berharga bagi ummat. Dalam waktu yang sama keluarga Muslim tersebut bersih dari kealpaan, permainan, dosa, tradisi jahiliyah, makanan, minuman dan perabot terlarang, israf dan segala yang dilarang Islam.

Kedudukan Keluarga Muslim dalam 'Amal Islami

Imam Hasan al-Banna, selain telah mencanangkan tujuan tegaknya agama Allah dengan berdirinya Daulah Islamiyah Internasional yang berbentuk Khilafah Islamiyah, juga telah menentukan sarana dan tahapan pembinaan. Antara lain, pembentukan pribadi Muslim, keluarga Muslim, Masyarakat Muslim, pemerintahan Islam, Negara Islam dan Khilafah Islamiyah yang menjadi maha guru dunia.

Karena itu, pribadi dan keluarga Muslim yang berada dalam masyarakat Muslim sangat memerlukan dasar yang kukuh. Sebab, ia akan menjadi fondasi berdirinya satu pemerintahan Islam yang merdeka dan kuat. Pemerintahan ini akan terwujud pada peringkat bangsa-bangsa Islam, apabila di dalamnya wujud pribadi dan keluarga Muslim yang akan melahirkan pribadi-pribadi Muslim teladan.

Proses pewarisan orisinalitas Islam bagi generasi Islam ini berlangsung dengan kukuh. Jika dalam proses ini terjadi ketidakutuhan, maka keluarga dan pribadi Muslim akan mengalami kemerosotan dan kerapuhan yang sangat parah. Sebab para penganjur kerusakan tidak akan menghentikan kegiatannya dalam menyerang pribadi dan keluarga Muslim secara kotor dan keji.

Dasar Bangunan Keluarga Muslim

Taqwa kepada Allah adalah asas terkukuh dalam membangun keluarga Muslim teladan. Karena itu, seorang calon suami dalam memilih calon istrinya harus sejalan dengan arahan Rasulullah SAW. Seorang istri terpilih karena agamanya, bukan karena kecantikan, harta atau keturunannya. Dan landasan kesepakatan seorang istri beserta keluarganya terhadap calon suami adalah karena ia berakhlaq, beragama dan jujur. Dengan demikian, sejak awal, sebuah keluarga Muslim telah dilandasi dasar taqwa, sehingga nilai-nilai rabbani dan tatakrama Islam akan menjadi pengarah dan pengendali langkah keluarga tersebut, sejak dari khutbah nikah, akad, memasuki rumah tangga dan seterusnya. Pandangan Islam yang benarlah yang mendominasi perkawinan dan kehidupan bersuami istri. Ini berbeda dengan pandangan materialistik yang dianut sebagian pasangan suami istri. Nilai materi menjadi ukuran bergaul dalam kehidupan rumah tangga. Karena itu keluarga yang berpandangan materialistik ini sering dilanda perpecahan, bentrokan dan kesuraman keluarga. Sebabnya tidak lain karena tidak kembali kepada kriteria dan nilai-nilai Islam sebagai penentu prilaku dan keinginan suami istri.

Hakikat Kebahagiaan Keluarga

Keliru besar orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan keluarga itu terletak pada terpenuhinya kebutuhan materi seperti harta banyak, rumah indah, perabot mewah, kendaraan bagus, pakaian mahal, peralatan rumah tangga serba modern, makanan lezat dan segala sarana kemewahan yang dapat memuaskan nafsu.

Kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan banyak remaja putri yang keinginannya telah didominasi oleh gambaran seperti itu dalam membayangkan kebahagiaan keluarga. Impian indah mereka mereka adalah kehidupan rumahtangga yang serba mewah dan materialistik. Padahal kebahagiaan keluarga yang sebenarnya, yang arus diketahui oleh para remaja Islam, tidak terletak pada gemerlapnya materi yang fana itu. Betapa banyak kita saksikan orang yang hidup di dalam istana yang indah gemerlapan penuh kemewahan, namun hidupnya merana, tak pernah mengecap kebahagiaan hakiki. Sebaliknya, kita dapat menyaksikan pula, betapa banyak suami istri yang hidupnya di gubuk-gubuk kecil, tapi mereka merasakan kebahagiaan keluarga yang sebenarnya.

Sesungguhnya, kebahagiaan lebih ditentukan oleh faktor kejiwaan, bukan faktor materi, dan lahir dari taqwa kepada Allah. Karena dengan taqwa, Allah menganugerahi kebahagiaan kepada para Muttaqin.

Penya'ir berkata:

"Aku tak memandang kebahagiaan pada banyak harta. Orang bertaqwa, itulah yang berbahagia".

Jika nilai taqwa mewujud di tengah-tengah kehidupan keluarga, maka kebahagiaan keluarga yang sebenarnya akan mewujud pula. Taqwa adalah tumbuhnya rasa Muraqabatullah (pengawasan Allah), mengutamakan ridha-Nya dan menjauhi kebencian-Nya serta beriltizam kepada pengarahan Kitab dan Sunnah dalam kehidupan, kewajiban dan hak-hak bersuami istri.

Tak syak lagi, keluarga yang kehidupannya seperti itulah yang akan mengecap kebahagiaan dan kebaikan hakiki. Karena kebahagiaan tersebut hasil dari arahan Yang Maha Bijak, Maha Mengetahui, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan buah petunjuk Rasulullah SAW yang tidak pernah bicara berdasarkan hawa nafsu, penuh kasih sayang sesama Mu'min, turut merasakan beratnya penderitaan yang dirasakan kaum Mu'minin dan sangat menginginkan kebaikan serta keselamatan mereka.

Dengan nilai taqwa, yang telah melekat pada suami istri tersebut, timbullah rasa saling percaya. Karena itu suami akan merasa tenteram, sebab ia yakin istrinya hanya untuknya. Begitu pula pandangan istri terhadap suaminya. Sehingga semua pintu keraguan, prasangka dan sesuatu yang dapat mengeruhkan kemurnian hidup berkeluarga tertutup sama sekali. Malah hidupnya senantiasa penuh kebahagiaan dan kasih sayang.

Dengan taqwa akan terwujud ketenteraman, ketenangan, cinta dan kasih sayang suami istri seperti dilukiskan Allah dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿ الروم : ٢١ ﴾

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS, al-Rum: 21)

Seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah yakin bahwa berkeluarga adalah ibadah, mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Sehingga ia akan selalu baik dalam menjalankan tugas kewajibannya terhadap istri, rumah tangga dan anak-anaknya. Demikian pula Muslimah yang bertaqwa kepada Allah, memandang perkawinan sebagai ibadah sehingga ia berupaya mencapai ridha-Nya dengan menjalankan tugas kewajibannya terhadap suami, rumah tangga, dan anak-anaknya dengan baik. Jelas, rahmat, kasih sayang dan kebahagiaan bersuami istri hanya bagi mereka yang mendasarkan kehidupan keluarganya pada ibadah kepada Allah.

Petunjuk Umum Keluarga Muslim

Ada beberapa hal yang erat hubungannya dengan keluarga Muslim teladan, yaitu berkembangnya adat kebiasaan yang tidak cocok dengan keteladanan di jalan da'wah yang perlu mendapat perhatian sewajarnya. Adat kebiasaan ini sebagian berkait dengan soal rumah, perlengkapan rumah tangga, makanan, pakaian, anggaran belanja, kebiasaan sehari-hari, bertetangga, pergaulan keluarga dan masyarakat. Secara ringkas persoalan tersebut akan coba diketengahkan, meski sangat memerlukan penjelasan rinci.

Konstruksi Rumah

Dewasa ini banyak terlihat persaingan tak wajar dalam memperkokoh bangunan rumah yang memberikan kesan megah dan mewah. Para arsitek berlomba-lomba memamerkan kehebatannya dalam membangun rumah meski harus mengeluarkan biaya mahal. Tidak syak lagi, hal itu merupakan perbuatan israf yang dilarang Islam. Sedangkan di pihak lain kita saksikan berjuta-juta Muslim bergelandangan tidak punya tempat tinggal, miskin sandang dan pangan.

Malah para pemboros tersebut ada yang berkata, "Mau apa lagi, kami telah menjalankan hak dan kewajiban sebagai orang kaya. Kami telah mengeluarkan zakat bahkan berinfaq kepada fakir miskin sebagai tambahan zakat?"

Sehubungan dengan ini perlu disadari bahwa dunia bukanlah tempat yang nyaman abadi. Dunia adalah tempat ujian menuju kehidupan abadi. Dan rumah mewah mungkin saja malah menjadi sumber fitnah bagi pemiliknya. Mendorongnya untuk cinta dunia, takut jihad dan tidak berani menanggung risiko perjuangan di jalan Allah. Juga dapat menimbulkan kecemburuan sosial, timbulnya rasa benci dan dendam orang-orang miskin dan papa. Kita sebagai kaum Muslimin tidak menghendaki membangun rumah di dunia dengan mengorbankan tempat tinggal yang indah dan baik di dalam surga, Jannatu 'Adn. Kita seharusnya meniru sifat tempat

tinggal Rasulullah SAW, manusia yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah.

Rumah keluarga Muslim hendaklah yang wajar, sederhana dan tidak terlalu memakai biaya banyak, tidak menggunakan bahan-bahan mewah, tidak sempit tapi tidak terlalu luas sehingga melampaui batas kewajaran, mencukupi syarat kesehatan, kamar-kamarnya cukup untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan. Hendaklah diperhatikan supaya 'aurat keluarga tidak terbuka, sehingga orang lain mudah mengetahui keadaan intern keluarga. Tata ruang harus disusun sedemikian rupa sehingga penghuninya mudah bergerak dan beristirahat serta terpisah dari ruang tamu. Sangat baik kalau disediakan ruang khusus untuk shalat yang terjaga keteraturan dan kebersihannya. jangan lupa memperhatikan letak WC, agar orang yang melaksanakan hajat tidak menghadap atau membelangi qiblat. Seterusnya harap diperhatikan masalah tatakrama Islam yang berkait dengan masalah rumah seorang Muslim.

Tentunya semua itu bagi mereka yang mampu membuat rumah. Bagaimana kalau yang tidak mampu? Bagi mereka yang tidak mampu, cukup mengontrak atau menyewa rumah dengan memperhatikan sifat-sifat rumah Islami tersebut. Artinya, kalau dapat, pilihlah rumah yang memiliki ciri rumah Islami.

Sebenarnya Negara Islam bertanggungjawab membangunkan tempat tinggal bagi fakir miskin.

Perlengkapan Rumah Tangga

Persaingan tajam dan penuh kebanggan antarmanusia terlihat dalam memilih perlengkapan rumah tangga. Mereka bersaing dalam memilih perlengkapan mewah, mebeler nyaman dan empuk, alat-alat dan sarana yang berlebihan dan mewah. Pada umumnya wanita berperanan penting dalam persaingan tersebut. Mereka dengan gencar menuntut kepada suaminya untuk memenuhi perlengkapan yang serba mewah dan berlebihan. Ironisnya, banyak pula suami yang tunduk kepada rayuan dan desakan istrinya.

Tambahan pula, israf yang dilarang Islam ini akan menimbulkan sikap enggan, bahkan lari dari ketaatan kepada Allah bagi pemiliknya, karena ia telah terpesona oleh daya tarik hiasan dunia. Seterusnya ia lupa kepada kehidupan ukhrawi dengan segala kenik'matannya, menjadikannya malas berjihad dan tidak mau menanggung penderitaan dan hidup sebagai pejuang di jalan Allah. Malah kepada orang lain ia mengatakan seperti dalam firman Allah:

لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴿ التوبة : ٨١ ﴾

"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". (QS, al-Taubah: 81).

Jika ia ditangkap, dijebloskan ke dalam penjara, tidur di atas tanah atau tikar lusuh, ia akan merasa goncang sekali, akibat adanya perubahan besar dalam hidupnya.

Perlengkapan rumah tangga yang mewah juga akan menjadi beban pemiliknya, karena perlengkapan tersebut sangat membutuhkan tenaga dalam memelihara kebersihan dan keteraturannya setiap hari.

Keluarga Muslim, dalam memilih perlengkapan rumah tangga harus yang sederhana tapi awet, jauh dari israf dan itraf yang membawa kesengsaraan ketimbang kenyamanan. Dan itraf mendorong orang berleha-leha dan menjauhkan sikap taat kepada Allah. Dan peralatan rumah tangga mewah membutuhkan biaya banyak untuk mengatur dan membersihkannya. Peralatan rumah tangga yang paling banyak gunanya sebaiknya menjadi pilihan utama, seperti alat-alat yang berfungsi ganda. Misalnya mebeler yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai tempat tidur.

Selain itu, rumah seorang Muslim harus bersih ari segala macam yang dilarang Islam, seperti hiasan patung, foto-foto yang merusak, bejana yang terbuat dari emas atau perak dan lain sebagainya.

Barangkali penting untuk selalu mengingat perlengkapan

rumah tangga Rasulullah SAW yang cukup dengan menghamparkan sehelai tikar untuk merebahkan tubuhnya. Padahal Rasulullah SAW adalah manusia paling mulia.

Pakaian

Banyak orang yang begitu gila turut berlomba membeli pakaian mewah dan mengikuti mode muta'khir , sehingga rumahnya sarat dengan lemari pakaian. Padahal pada waktu yang sama berjuta-juta orang Islam dan anak-anaknya telanjang dan menderita kedinginan.

Seperti halnya peralatan rumah tangga mewah, pakaian mewah juga kegunaannya tidak diperlukan sangat bagi seorang Muslim. Dan pakaian seperti itu sama berpengaruh psikologis terhadap pemiliknya. Menjadikan pemiliknya itraf, sok mewah dan berleha-leha yang dapat memerosotkan jiwa kesatria dan menjadikannya sebagai orang ceneng. Karena itu Allah mengharamkan pemakaian sutera dan emas bagi kaum laki-laki. Sedangkan dewasa ini terdapat berjenis-jenis pakaian seperti sutera yang berpengaruh sama.

Memakai pakaian mewah tidak mustahil membawa kesombongan, keangkuhan dan kebanggaan diri serta merendahkan orang lain. Juga akan menimbulkan perasaan-perasaan yang bertentangan dengan ruh dan akhlaq Islam. Bahkan sering membuat pemiliknya lupa dan tak tenang dalam shalat.

Karena itu, keluarga Muslim harus menjauhi israf dan itraf dalam berpakaian. Harus mengutamakan pakaian sederhana tapi awet, menjaga kebersihan dan kesuciannya. Menghindari barang-barang yang diharamkan seperti sutera dan emas bagi kaum pria. Khusus bagi kaum wanita, harus memperhatikan mode yang Islami, jangan abaikan kriteria dan ketentuan busana Muslimah, baik di dalam rumah apalagi di luar rumah, ketika berjumpa dengan teman sahabat.

Selain itu keluarga Muslim hendaknya terbiasa mensedekahkan pakaian lebihnya kepada fakir miskin.

Terakhir, harus selalu mengingat pakaian Rasulullah SAW dan

para sahabatnya. Kita harus melihat sutera dengan segala jenisnya tidak seberapa dibandingkan dengan sundus dan istabraq, pakaian di akhirat nanti. Di sanalah tempat keni'matan dan kenyamanan abadi.

Makanan dan Minuman

Betapa banyak manusia yang rakus dan berlebihan dalam hal makan dan minum. Mereka menghidangkan berbagai jenis makanan dan minuman mahal yang menghabiskan biaya besar dan menyedot sejumlah besar anggaran rumah tangga. Banyak pula sisa-sisa makanan yang dibuang ke keranjang sampah, pada waktu beribu-ribu orang Islam mati kelaparan dan para Mujahidin Afghan dan di tempat-tempat lain sedang sangat membutuhkan biaya Jihad fi Sabilillah. Islam secara terang-terangan dan tegas melarang perbuatan israf dalam makan dan minum. Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۞ الأعراف: ٣١ ۞

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan". (QS, al-A'raf: 3).

Dan Rasulullah SAW bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً قَطُّ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ ۞ الترمذي ۞

"Anak Adam sama sekali tidak mengisi suatu wadah dengan noda (kotoran) dari perutnya". (HR, Tirmidzi)

Israf dalam makanan dan minuman akan menjadikan tubuh gemuk dan gendut. Ini jelas akan mengundang berbagai penyakit, menjadi pemalas, rakus dan enggan berjihad dan bergerak. 'Umar bin Khaththab pernah berkata:

إِيَّاكُمْ وَالْبِطْنَةَ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّهَا مَفْسَدَةٌ لِلْجَسَدِ

مُوْرِثَةٌ لِلسَّقَمِ مُكْسِلَةٌ عَنِ الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْقَصْدِ
مِنْهُمَا فَإِنَّهُ أَصْلَحُ لِلْجَسَدِ وَأَبْعَدُ مِنَ السَّرَفِ وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى
لَيُبْغِضُ الْحَبْرَ السَّمِيْنَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَنْ يَهْلِكَ حَتَّى يُؤْثِرَ
شَهْوَتَهُ عَلَى دِيْنِهِ ❊

"Jauhkanlah kerakusan dalam makan dan minum, karena kekenyangan akan merusak tubuh, mewariskan penyakit, menjadi malas shalat. Hendaklah kalian sederhana dalam makan dan minum. Sebab, yang demikian lebih baik bagi tubuh dan terhindar dari israf. Sesungguhnya Allah SWT sangat benci kepada orang buncit perutnya. Sesungguhnya seseorang tidak akan hancur, sehingga hawa nafsunya mempengaruhi agamanya".

Terlihat suasana kontradiksi pada sebagian besar kaum Muslimin, yaitu ketika terjadinya perubahan dari suasana lapar di bulan Ramadhan menjadi suasana kenyang dan berbangga-bangga dengan berbagai jenis makanan di hari raya Syawal. Malah terjadi pula semacam pesta-pesta semalam suntuk dan melakukan hal-hal yang bertentangan secara diametral dengan ruh Ramadhan sebagai bulan penuh latihan jiwa, bulan kesederhanaan, ketaatan, kesungguhan dan bulan menjauhkan dosa, main-main dan kesia-siaan.

Sehubungan dengan makanan dan minuman ini keluarga Muslim harus mengutamakan yang halal dan baik, menjauhi yang haram dan syubhat, israf memuaskan perut belaka dan kerakusan.

Kita sama sekali tidak menghendaki kelezatan dunia, dengan terpenuhinya nafsu perut, menjadikan kita tidak mendapatkan keni'matan surga dengan buah-buahannya yang serba lezat.

Karena itu kita harus senantiasa mengingat makanan Rasulullah dan istri-istrinya, Ummahat al-Mu'minat.

'A'isyah meriwayatkan, pernah di salah satu rumah Rasulullah SAW tidak terdapat nyala api karena tidak ada yang dapat dima-

sak. Juga diceriterakan beberapa orang sahabat Rasulullah SAW, antara lain Abu Bakar dan 'Umar bin Khaththab, pernah keluar rumah diterik matahari di saat orang sedang beristirahat, karena lapar. Dan kita tidak boleh melupakan du'a ketika memulai dan mengakhiri makan atau minum, agar Allah memberikan barakah-Nya kepada makanan tersebut dan dijauhkan dari kesertaan syetan.

Anggaran Belanja Rumah Tangga

Sebagian orang ada yang dianugerahi rezeki melimpah. Lantas hidup mereka sangat boros. Memiliki mobil banyak dan sejumlah pembantu rumah tangga yang siap melayaninya. Segala permintaan anak-anaknya dituruti dan anak-anaknya leluasa menggunakan kekayaan orang tuanya yang banyak itu. Sikap seperti ini sering membawa kerusakan anak-anak dan penyelewengan. Mereka habiskan waktunya untuk piknik dan bersenang-senang ke luar negeri dengan menghabiskan biaya besar. Bahkan di tengah-tengah perjalanan sering mereka membikin onar seperti berkelahi dan berbuat ma'shiyat.

Sedangkan dalam waktu yang sama banyak keluarga Muslim yang berpenghasilan pas-pasan, tidak mencukupi keperluan rumah tangganya. Mereka harus sangat berhati-hati dalam menyeimbangkan antara pendapatan dan pemakaian. Malah tidak sedikit yang tertimpa krisis keuangan, sehingga mereka terpaksa menghutang ke mana-mana.

Banyak pula pasangan suami istri yang cekcok karena kecilnya pendapatan suaminya. Percekcokan bermula dari anggapan istri dan anak-anaknya yang masih kecil bahwa laki-laki mampu berbuat apa saja. Maka mereka membebani laki-laki dengan beban yang sebenarnya tak terpikul oleh penghasilannya. Akhirnya timbullah percekcokan yang kadang-kadang bertambah runcing, sehingga mengancam keutuhan keluarga.

Dari gambaran tersebut, maka keluarga Muslim teladan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, mengutamakan usaha yang halal dan baik, bebas dari hal-hal yang haram dan tidak baik. Sebab setiap daging dan darah yang tumbuh dari makanan haram akan menjadi bahan bakar neraka yang sangat cepat menyala.

Betapa indahnya pesan seorang istri shalihah kepada suaminya di saat berangkat kerja di pagi hari, "Bertaqwalah kepada Allah untuk kami yang ditinggalkan, janganlah kau beri kami makanan kecuali yang halal".

Kedua, bermusyawarah antara suami istri dalam menentukan anggaran belanja rumah tangga, mengeluarkan pembiayaan dan berinfaq, agar biaya pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Bahkan harus ada sebagian anggaran untuk tabungan sebagai cadangan anggaran darurat. Dengan cara seperti ini, seorang istri akan turut merasakan tanggungjawab masalah keuangan keluarga, agar pengeluaran dan pemasukan selalu seimbang.

Ketiga, cukupi dulu kebutuhan pokok, baru yang lainnya. Jauhi barang-barang yang tidak berguna. Dan jangan memberi kesempatan kepada anak-anak menyeleweng karena memegang uang banyak.

Keempat, tunaikan hak Allah dalam harta, dengan mengeluarkan zakat tepat pada waktunya, menunaikan hajji jika mampu, membiasakan berinfaq fi sabilillah, menolong fakir miskin dan membiasakan seluruh anggota berbuat baik seperti itu. Setiap rumah Islam sangat dianjurkan menyediakan kotak amal dan jihad serta melatih anggota keluarga supaya terbiasa merasa mudah berinfaq fi sabilillah.

Pengalaman yang Berhasil

Di sini akan dikemukakan sebuah pengalaman yang berhasil tentang keluarga yang berpenghasilan pas-pasan, namun mampu mengatur pembiayaan hidup dan dapat mengatasi krisis musiman keluarga yang sering menambah beban biaya. Umumnya krisis tahunan ini terjadi pada saat tahun ajaran sekolah, hari raya dan lain-lain. Keluarga ini juga mampu mengatasi perasaan anak-anak yang merasa dibedakan pada saat kedua orang tuanya membelikan

baju baru atau lainnya kepada mereka.

Mengapa mereka sukses dalam mengayuh roda keluarga, padahal penghasilan mereka pas-pasan? Tidak lain karena keluarga tersebut selalu bermusyawarah dalam menentukan anggaran rumah tangga, termasuk makanan, minuman, pakaian, air, listrik dan lain-lain sebagainya sesuai dengan penghasilan. Caranya, bisa saja dengan membagi anggaran dengan per sepuluh hari, supaya anggaran belanja tetap terkontrol dan stabil sepanjang bulan.

Selanjutnya keluarga tersebut menentukan anggaran bulan masing-masing anggota keluarga sesuai dengan kondisi usia dan kebutuhannya. Tentunya anggaran bulanan ini tidak terkeluar dari batas-batas penghasilannya. Sehingga keuangannya dapat menutupi kebutuhan khususnya, seperti pakaian, transportasi dan lain-lain. Juga hal-hal yang sifatnya mendadak seperti sakit, jalan jauh dan lain sebagainya.

Setiap anggota keluarga mengambil bagiannya masing-masing tiap bulan. Pelaksanaannya, ibulah yang mengawasi dan mengatur kebutuhan belanja anak-anak dalam batas keuangan mereka yang telah ditentukan. Untuk memudahkan pengaturan, dapat ditempuh dengan cara simpan pinjam. Ini dapat juga mendorong anak-anak turut merasakan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan mengutamakan kebutuhan yang lebih penting tanpa harus membebani orang tua mereka dengan kesibukan memenuhi permintaan mereka.

Dengan cara ini segala kebutuhan tidak akan tumpang tindih dalam satu waktu, tanpa kecukupan biaya yang memadai. Dan akan hilanglah kecemburuan dan iri hati serta problem keluarga lainnya. Sehingga seluruh persoalan berjalan sangat teratur.

Dalam mengatur anggaran belanja rumah tangga, keluarga tersebut menentukan uang cadangan untuk kepentingan mendadak dan tidak terduga.

Pada liburan panjang, anaknya yang paling besar dilatih mengatur anggaran belanja rumah selama satu bulan. Pelaksanaanya harus diawasi ibunya. Hal ini dapat melatih anak-anak dalam mendistribusikan keuangan dengan baik selama satu bulan. Mereka

juga akan terlatih secara baik dalam memilih kebutuhan rumah tangga, menu makanan dan lain sebagainya. ini jelas akan sangat berguna ketika ia sudah menginjak jenjang perkawinan.

Dalam suasana yang penuh saling pengertian, kerjasama dan saling tolong menolong seperti itulah keluarga tersebut dapat mengatur kehidupan keluarganya sesuai dengan ke inginannya dan mampu mengatasi segala macam cobaan dan ujian dengan penghasilan sedikit, sampai Allah memberikan jalan keluar bagi mereka. Sebab, orang yang disebut kaya adalah yang kaya jiwa. Dan qana'ah, kepuasan jiwa, merupakan kekayaan yang tak akan sirna. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ بَاتَ اٰمِنًا مُعَافًى فِي بَدَانِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَقَدْ خُيِّرَتْ
لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا . وَفِي حَدِيْثٍ اٰخَرَ : خَيْرُ حَالِ الْمُؤْمِنِ اَنْ
يُرْزَقَ الْكَفَافَ

"Barangsiapa hatinya merasa tenteram, badannya sehat dan mempunyai makanan sehari-hari, maka ia sebenarnya telah memiliki dunia beserta isinya".

Dalam hadits lain dikatakan:

"Sebaik-baik keadaan orang Mu'min ialah yang memberi rezeki kepada orang jompo".

Hubungan Keluarga dengan Famili Terdekat

Keluarga Muslim dituntut menjadi teladan dalam seluruh sifat utama yang diserukan Islam. Islam menganjurkan shilaturrahim dan berbuat ihsan kepada sanak famili dan keluarga. Ini jelas berpengaruh besar dalam mendukung hubungan dan ikatan keluarga dalam masyarakat Islam dengan terwujudnya iklim kerja sama, sepenanggungan dan solidaritas serta kasih sayang sesama kaum Muslimin. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتَامٰى وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا ❁ النساء ٣٦ ❁

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS, al-Nisa: 36).

Jika setiap Muslim dan keluarga Muslim mengamalkan ayat tersebut, niscaya akan terjelma satu masyarakat mulia yang saling mencintai dan kasih sayang, tak ada orang miskin yang terlupakan dan tidak mendapat perhatian. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِى عُمُرِهِ وَيُوَسَّعَ لَهُ فِى رِزْقِهِ وَيُدْفَعَ عَنْهُ مَنِيَّةَ السُّوْءِ فَلْيَتَّقِ اللّٰهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ ❁ متفق عليه ❁

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya, dimurahkan rezekinya dan terhindar dari mati dalam kenistaan, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung tali keluarga". HR, Muttafaq alaihi)

إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِى إِذَا انْقَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا ❁

"Sesungguhnya hubungan keluarga itu tergantung di 'Arsy Seorang yang menyambung tali keluarga bukanlah yang memberi biaya, tetapi (yang disebut) penyambung tali keluarga ialah yang apabila tali hubungan keluarga putus dia menyambungnya". (HR, Bukhari, Tirmidzi dan Abu Dawud).

Dalam keluarga Muslim, seorang suami, selain menghormati kedua orang tuanya, juga menghormati keluarga istrinya, khususnya kedua orang tua istrinya. Sehingga mereka menganggap menantunya sebagai anak kandungnya. Begitu pula halnya istri Muslimah, akan berperangai sama seperti suaminya, sehingga kedua mertuanya menganggapnya sebagai anak kandung sendiri.

Dalam masalah hubungan keluarga ini perlu dijaga akhlaq Islam dan ajarannya, seperti memakai hijab dan tidak berkhalwat dengan yang bukan muhrin. Sebab, sering terjadi penyimpangan dalam masalah ini, karena adanya kekeliruan faham yang beranggapan kumpul-kumpul bersama sanak famili terdekat sama sekali tidak mengandung masalah. Karena itu perlu adanya ketegasan antara yang diperbolehkan kepada sesama muhrim dan yang tidak.

Hubungan dengan Tetangga

Islam mengajarkan saling ingat mengingatkan dengan tetangga dan berbuat baik kepadanya seperti tercantum dalam ayat tersebut dan hadits berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ : متفق عليه.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata benar atau diam". (HR, Muttafaq aialihi)

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ
۞ متفق عليه ۞

"Jibril masih saja berpesan kepadaku tentang tetangga sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril akan mewarisinya". (HR, Muttafaq alaihi).

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرَقَةَ وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ أَوِ
اقْسِمْ بَيْنَ جِيرَانِكَ ۞ رواه مسلم والترمذى وابن ماجه ۞

"Wahai Abu Dzar! Jika engkau memasak (sayur), maka perbanyaklah kuahnya dan bagikan kepada tetanggamu". (HR, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Kenalan dan Sahabat

Keluarga Muslim harus menyatu dengan masyarakat. Memiliki kenalan, sahabat dan handai taulan. Karena itu antara suami istri harus ada saling pengertian sekitar batas-batas dan kriteria teman dan sahabat, supaya dapat memilih teman yang baik dan terhindar dari pergaulan orang-orang bejat. Juga harus ditentukan kadar dan batas hubungannya. Hubungan ini harus berlangsung sepantasnya dan hendaknya dapat melahirkan kebaikan. Sebaliknya suami istri harus membatasi hal-hal yang akan menimbulkan dampak negatif dan merepotkan.

Niat utama pergaulan keluarga Muslim adalah mewujudkan kebaikan terhadap da'wah Islam. Melalui pergaulannya dapat terealisasi da'wah kepada kebaikan, amar ma'ruf nahyu munkar, kerja sama dalam kebaikan dan taqwa. Sebaiknya pertemuan-pertemuan keluarga diatur sedemikian rupa dan diarahkan untuk mendalami agama.

Karena itu perlu diatur pertemuan khusus kaum ibu dan kaum bapak, remaja dan lain sebagainya. Dalam pertemuan tersebut

harus dihindari sesuatu yang dilarang Allah dan Rasul-Nya; misalnya bergunjing, mengadu domba dan semacamnya. Jangan lupa, anak-anak juga harus mendapat perhatian khusus tentang pendidikan kerohanian mereka.

Dalam mempererat persahabatan, perlu digalakkan cara-cara yang dapat mempererat, seperti tukar menukar hadiah yang bermanfaat bagi kepentingan da'wah. Misalnya, buku-buku agama, mushhaf al-Qur'an, kaset dan video kaset Islam dan semacamnya. Pokoknya sesuatu yang bermanfaat untuk semua umur.

Tamu dan Menghormatinya

Menghormati tamu juga salah satu sifat terpuji yang diajarkan Islam. Ia adalah keutamaan yang meperkukuh ruh ukhuwwah, kasih sayang dan kecintaan sesama Mu'minin. Jika sifat terpuji ini mendominasi satu masyarakat, maka akan terjalin rasa kebersamaan di kalangan anggotanya, kapan saja. Berbeda dengan masyarakat materialis Barat. Mereka telah kehilangan keutamaan tersebut, bahkan berbuat ihsan kepada orang tua pun nyaris lenyap, sebab nilai-nilai materialis telah memperkosa hubungan antara anak dengan orang tuanya.

Dalam masyarakat Islam diajarkan supaya berperan serta dalam menjamu tamu, jika tamunya banyak, seperti terjadi pada ahli shaffa,* dengan tidak israf dan memberatkan. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ دَخَلَ عَلَى جَابِرِ بْنِ -

عَبْدِ اللّٰهِ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَدَّمَ إِلَيْهِمْ خُبْزًا

وَخَلًّا فَقَالَ كُلُوا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ نِعْمَ

الْإِدَامُ الْخَلُّ إِنَّهُ هَلَاكٌ بِالرَّجُلِ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِ النَّفَرُ مِنْ

---

* Sekelompok kaum Muslimin yang tinggal di serambi Masjid Nabawi dan bertetangga dengan Nabi SAW, karena sangat fakir. Pen.

إِخْوَانِهِ فَيَحْتَقِرُ مَا بَيْتِهِ اَنْ يُقَدِّمَهُ اِلَيْهِمْ وَهَلاَكٌ بِالْقَوْمِ اَنْ يَحْتَقِرُوْا مَا قُدِّمَ اِلَيْهِمْ ❊ رواه احمد ❊

"Dari Abdullah bin 'Ubaed bin 'Umar Ra berkata, "Telah datang kepada Jabir bin 'Abdullah beberapa orang sahabat Rasulullah SAW, maka dia hidangkan kepada mereka roti dan cuka seraya berkata, "Silakan dimakan! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa hidangan yang paling ni'mat itu adalah cuka. Adalah celaka seseorang yang apabila datang kepadanya sejumlah sahabat-sahabatnya, kemudia ia menghina hidangan yang disuguhkan kepada mereka. Dan berbahaya pula bagi kaum yang menghina apa yang dihidangkan di hadapan mereka". (HR, Ahmad)

وَعَنْ اَبِيْ شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى: اَلضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ اَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ اَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ اَحَدٍ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُؤْثِمُهُ قَالَ يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ يَقْرِيْهِ ❊ متفق عليه ❊

"Dari Abu Syuraik al-Khuza'i, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bertamu itu tiga hari. Boleh juga sehari semalam. Dan tidak diperkenankan bagi seseorang untuk bertamu kepada sampai ia menyakitinya". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sampai menyakitinya?" Rasulullah SAW menjawab, "Bertamu kepadanya, sedang ia tidak memiliki sesuatu yang dapat dihidangkannya". (HR, Muttafaq alaihi)

Suami dan Ayah Muslim

Setelah diketahui gambaran umum keluarga Muslim, selanjutnya akan dibahas unsur-unsur yang ada dalam setiap keluarga. Masing-masing unsur mempunyai peranannya sendiri. Seperti ayah, suami, ibu, istri dan anak. Masing-masing harus tahu peranan dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain.

Pembahasan ini akan diawali dengan peranan dan kewajiban seorang ayah atau suami Muslim. Sebagai ayah atau suami perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menyadari tanggungjawabnya yang besar dan berat di hadapan Allah SWT berkaitan tugas dan kewajibannya terhadap keluarga. Ia bertanggungjawab dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan setiap anggota keluarga, baik jasmani, rohani ataupun aqli. Dan yang paling utama adalah aspek rohani, yaitu yang berhubungan dengan aqidah dan pendidikan Islam. Sebab, pendidikan Islam akan mengantarkannya kepada kehidupan masa depan yang sangat menentukan. Allah berfirman:

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
   النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
   اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۞ التحريم ٦٦ ۞

   "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan ahli warismu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah Malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintakan". (QS, al-Tahrim: 6).

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kamu adalah penggembala, dan setiap penggembala bertanggungjawab terhadap gembalaannya".

2. Menjadi teladan baik bagi istri dan anak-anaknya, terutama dalam hal keteguhannya mengamalkan ajaran Islam dan menjalankan tugas kewajibannya serta menerapkan akhlaq Islam. Ini sangat besar artinya bagi seorang ayah atau suami, karena akan membuatnya berpengaruh kuat dalam mengarahkan dan mengayomi seluruh anggota keluarga. Sangat berbeda, jika ia bersikap tidak perduli kepada keluarganya. Ia akan kehilangan kepercayaan dalam mengarahkan keluarga. Dan seseorang yang telah kehilangan kepercayaan, tidak akan mampu memberikan pengaruh apapun.
3. Memperlakukan dan menggauli isterinya dengan baik. Ini adalah ajaran Islam dan sepenuhnya telah dicontohkan Rasulullah SAW, sebagaimana disabdakan:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya. Dan aku adalah sebaik-baik di antara kalian terhadap keluargaku".

Tidak syak lagi, hubungan harmonis antara suami isteri di bawah naungan Islam sangat menentukan dalam mewujudkan kehidupan harmonis bagi seluruh anggota keluarga. Pokoknya, suasana yang penuh cinta dan kasih sayang serta ketenteraman harus mendominasi kehidupan keluarga, sehingga syetan tidak menemukan celah-celah masuk ke dalamnya.

4. Menumbuhkan suasana Islami di tengah-tengah keluarga dan kehidupan rumah tangganya, sehingga seluruh kehidupan ke-

luarga berjalan sesuai dengan ajaran Islam dan bersih dari hal-hal yang bertentangan, dosa dan syubhat. 'Ibadah, baca Qur'an, dzikir adalah suasana umum mereka. Tak ada keributan, keonaran, pergunjingan, adu domba, kebohongan dan perbuatan tercela lainnya.

5. Memberikan kesempatan kepada isterinya untuk turut menentukan dan bekerja sama dalam memikul tanggungjawab keluarga dan memecahkan problematikanya. Sebab, keluarga bagaikan sebuah perusahaan, dan suamilah yang menjadi direkturnya. Sedangkan isteri, sangat berperan dalam menciptakan kebaikan intern keluarga. Karena itu seorang suami tidak boleh meremehkan peranan isteri dengan cara main perintah, mendikte atau memaksakan pendapatnya. Pembicaraan tentang saling pengertian dalam masalah anggaran belanja rumah tangga, pembagiannya secara baik dan keiltizamannya terhadap Islam seperti ini telah dibahas, sebagai contoh konkret bentuk kerja sama suami isteri.
6. Salah satu bentuk kerja sama suami isteri adalah pendidikan yang baik terhadap anak-anak dan mengasuhnya secara Islami, agar mereka benar-benar menjadi permata hati kedua orang tuanya dan menjadi unsur pembangun yang baik dalam masyarakat Islam. Sedikit saja lalai mendidik mereka, akan menjadikan mereka sebagai sumber derita dan kesengsaraan bagi kedua orang tua, dan akan menjadi unsur perusak dalam masyarakat. Al-Qur'an dan al-Hadits menjelaskan pengertian ini. Allah berfirman:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿ الفرقان : ٧٤ ﴾

"Ya Rabb kami, anugerahkan kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa". QS, al-Furqan: 74).

Sabda Rasulullah:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ ❊ رواه مسلم ❊

"Apabila anak Adam meninggal, maka putuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara. Yaitu, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendu'akan kepadanya". (HR, Muslim)

قَارِبُوْا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ يَعْنِى سَوُّوْا بَيْنَهُمْ (وَفِى لَفْظٍ) اِعْدِلُوْا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اِعْدِلُوْا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اِعْدِلُوْا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ ❊ متفق عليه ❊

"Perdekatlah antara anak-anakmu, ya'ni samakanlah antarsesama mereka. (Dalam lafadz lain), bersikap adillah terhadap sesama anakmu dan bersikap adillah terhadap sesama anak-anakmu". (HR, Muttafaq alaihi)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا ؟ قَالَتْ فَأَعْطَتْهَا تَمْرَةً فَشَقَّتْهَا بَيْنَهُمَا فَذَكَرَتْ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ ص فَقَالَ : مَنِ ابْتُلِىَ (اى اختبر) بِشَيْءٍ مِنْ هٰذِهِ الْبَنَاتِ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ ❊ متفق عليه ❊

"Dari 'A'isyah Ra, bahwa seorang wanita datang kepadanya bersama kedua anak perempuannya. 'A'isyah menceriterakan bahwa ia memberi wanita itu sebiji kurma. Kemudian kurma tersebut dibelahnya dan diberikan kepada kedua anaknya, masing-masing separoh. Peristiwa ini ia ceriterakan kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang mendapat cobaan dari anak-anak perempuan itu, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang baginya dari api neraka". (HR, Muttafaq alaihi)

Karena itu kedua orang tua harus mendidik anaknya supaya percaya kepada diri sendiri, berani dan cinta jihad. Harus memilihkan mainan yang baik, yang dapat menanamkan sifat-sifat terpuji tersebut. Juga harus mendorong mereka supaya belajar sungguh-sungguh sampai menjadi bintang pelajar dan memberi hadiah bagi mereka yang menonjol dalam pelajarannya.

7. Sebagai kepala rumah tangga, seorang suami harus dapat menumbuhkan suasana harmonis dalam keluarga dan mampu mewujudkan bentuk-bentuk hiburan segar yang bersih dari dosa, sehingga anak-anak tidak lari kepada hiburan-hiburan yang penuh ma'shiyat. Misalnya rekreasi ke tempat-tempat yang baik, berkebun, jika ada, belajar keterampilan yang berguna seperti P3K, perbengkelan, perlistrikan, pertukangan dan sebagainya. Selain itu seorang ayah harus memelihara iklim penuh kasih sayang sesama anak-anak, menjauhkan sumber pertengkaran dan menjalarnya semangat permusuhan dan kebencian sesama mereka. Sebaliknya harus dibiasakan yang bersalah untuk meminta maaf dan yang tidak bersalah memberi maaf dan berlapang dada.
8. Sebagai pemimpin rumah tangga, nurani seorang ayah selalu ingat terhadap peringatan ayat al-Qur'an berikut:

فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ. فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا
خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ = التغابن: ١٤ - ١٦ =

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar. Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafqahkanlah nafqah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS, al-Taghabun: 14—16).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ = المنافقون ٩ =

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang orang yang rugi". (QS, al-Munafiqun: 9).

9. Berupaya meningkatkan taraf keimanan anggota keluarganya. Sebab iman akan menimbulkan dorongan rasa wajib beramal, berjihad, berkorban dalam membebaskan negeri-negeri Islam,

berjuang demi tegaknya agama Allah di bumi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai cobaan dan ujian dengan kesabaran menanggung derita, dan mencontoh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya.

10. Seorang ayah, gaya hidupnya di tengah-tengah keluarga harus sederhana. Ia selalu bersikap wajar dalam mendidik, tidak keras tetapi juga tidak terlalu lemah dan tidak mempermudah masalah. Tidak boros, juga tidak kikir, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar.
11. Kepada suami dan isteri harus berlaku baik terhadap pembantu dan anak-anak yatim yang mereka tanggung.

Isteri dan Ibu Teladan

Seorang wanita, sebagai ibu rumah tangga dan isteri adalah tulang punggung eksistensi sebuah keluarga dan unsur ketenteraman terpenting dalam kehidupan keluarga. Bahkan, kata orang, rumah tangga merupakan kerajaannya. Di atas pundaknyalah terletak beban terberat dalam mendidik anak dan mencetak calon pemimpin. Keluarga Muslim tidak akan terwujud tanpa adanya isteri atau ibu rumah tangga teladan.

Musuh-musuh Islam menyadari benar tentang peranan wanita dan pengaruhnya terhadap keluarga dan masyarakat. Mereka jadikan wanita sebagai sarana penyebar kerusakan. Karena itu para pejuang Islam wajib memperhatikan wanita Muslimah dan menjadikannya sebagai sarana penyebar kebaikan dan menjadi tulang punggung tegaknya eksistensi keluarga dan masyarakat serta menumbuhkan generasi yang beriltizam kepada Islam.

Karena itu, para isteri yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga Islam perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Membulatkan tekad dan yakin terhadap perannya yang begitu besar dan pengaruhnya yang efektif dalam lingkungan dan kehidupan keluarga. Dengan tingkah laku, kebijakan, ketelitian dan hubungannya dengan Allah, ia mampu membuat suasana rumah tangga bagaikan surga yang menjadi tempat kembali,

tumpuan kasih sayang suami dan anak-anaknya, dan tempat melepas segala kelelahan sehari-hari di luar rumah.

2. Peran paling esensial seorang isteri adalah menjalankan kewajiban dan menjaga anak-anak. Sebab, ibu lebih besar pengaruhnya terhadap anak-anak. Dan mereka sangat membutuhkannya, terutama pada fase pertumbuhan dan pembinaan kepribadiannya. Karena itu seorang ibu harus benar-benar memahami peran esensial ini. Selain itu harus ada koordinasi antara ibu dan ayah dalam mendidik, dan tidak boleh terjadi dualisme dalam cara mendidik, bahkan keduanya harus saling menunjang secara baik. Sering kita saksikan, kasih sayang seorang ibu yang tidak dibarengi disiplin tinggi akan menjadi dalih anak-anak untuk membangkang terhadap cara dan gaya hidup orang tuanya.

   Kita juga sering menyaksikan, seorang ayah dan ibu memberi perhatian cukup besar terhadap kesehatan anak-anaknya, namun dalam waktu yang sama mereka kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya.

   Seorang ibu harus mengenal adat istiadat dan akhlaq buruk yang sering didapatkan anaknya diluar rumah, agar mereka tidak terpengaruh dengan akhlaq negatif tersebut. Dan ia harus mengamati seluruh teman bergaul anaknya, agar, dengan bantuan ayah, anak-anak terhindar dari pergaulan dengan teman-teman jahat.

   Selain itu, ibu juga harus menerapkan akhlaq dan ajaran Islam kepada anak-anaknya, mengajari shalat bagi yang sudah berumur 7 tahun; sedangkan bagi yang sudah berumur 10 tahun, jika belum mau melaksanakan shalat, hendaklah dipukul, memisahkan tempat tidur mereka, membiasakan anak-anak perempuan dengan sifat malu dan memakai busana Muslimah ketika mencapai usia haidh atau sebelumnya.

   Ibu rumah tangga tidak boleh mempercayakan penuh anaknya kepada pengasuhnya, kecuali sangat terpaksa. Dan tidak boleh mengandalkan susu buatan, kecuali karena alasan kesehatan.

3. Agar pengaruhnya efektif, dan gambarannya menjadi lebih jelas, penulis bandingkan antara gambaran keluarga Islam teladan yang harmonis dengan keluarga Islam yang isterinya tidak memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, serta tidak menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah dikemukakan di atas. Keluarga yang tidak Islami, rumah tangganya akan menjadi bagaikan neraka, menjadi ajang perselisihan dan konflik. Jelas keadaan demikian sangat bertentangan dengan akhlaq Islam dan ajarannya. Akibatnya, suami dan anak-anaknya tidak menemukan kedamaian dan ketenteraman, malah mereka akan menderita dan sengsara. Anak-anak terancam kehancuran.
4. Mengenal dengan cermat segala tugas dan kewajibannya terhadap suami. Ia menjalankan tugasnya semata-mata beribadat kepada Allah dan penuh harap akan balasan dari-Nya. Selalu menjaga perasaan suami. Menghiburnya di kala ia bersedih. Menjaga rahasianya dan tetap aktif bekerjasama dalam segala persoalan, khuususnya persoalan pendidikan anak dan hubungannya dengan keluarga.
5. Mendorong suaminya supaya menjalankan kewajibannya terhadap Islam, baik berupa amal, pengorbanan ataupun jihad. Dan tidak boleh menjadi penghalang, pengganggu dan penghambat aktifitas keislaman suaminya. Suami isteri harus menghayati kandungan ayat al-Qur'an berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
﴿ الروم : ٢١ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS, al-Rum: 21).

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۞ البقرة ١٨٧ ۞

"Mereka (isteri-isterimu) itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka". (QS, al-Baqarah: 187)

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللهُ
۞ النساء ٣٤ ۞

"Maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya, oleh karena Allah telah memelihara mereka". (QS, al-Nisa: 34)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ -
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ۞ الأحزاب ٣٥ ۞

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mu'min, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sadar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedeqah, laki-laki dan perempuan yang puasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan pe-

rempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS, al-Ahzab: 35).

6. Pandai memilih kenalan dan sahabat wanita shalihah. Ia berperan dalam memberikan pengarahan dan peringatan mengenai akhlaq Islam dan ajarannya. Dan dia sendiri harus menjadi teladan dalam bidang pengamalan akhlaq ini. Sehingga pertemuan-pertemuan yang berlangsung, senantiasa bercirikan Islam dan bebas dari dosa, seperti menggunjing orang lain. Juga harus memelihara akhlaq Islam seperti hijab dan semacamnya.
7. Mengutamakan yang halal dalam segala hal yang berhubungan dengan rumah tangganya, seperti perabot rumah tangga, pakaian, makanan, serta adat istiadat dan lain sebagainya. Dan menghindari barang-barang syubhat. Ia harus menjadikan rumahnya sebagai model dalam kebersihan dan keteraturan dan mendidik anak-anak supaya terbiasa bersih dan teratur.
8. Beriltizam mengikuti Sunnah Rasulullah SAW dalam pekerjaan rumah sehari-hari, seperti ketika makan, minum, berpakaian, tidur, mengucapkan salam, minta izin, membuang hajat, masuk dan keluar rumah, bercermin. Semua itu dilakukan dengan disertai du'anya. Dan hendaklah menjauhi adat istiadat dan tradisi jahiliyah atau kebiasaan orang Barat yang bertentangan dengan Islam.
9. Memperhatikan dasar-dasar kesehatan. Tidak memberikan makanan tercemar kotoran. Tidak meletakkan sembarangan barang-barang yang berbahaya sehingga mudah dicapai anak-anak, seperti obat-obatan, korek api, benda-benda tajam dan semacamnya.
10. Ia bersama suaminya bersungguh-sungguh menghidupkan ibadat Islam dan menanamkannya ke dalam jiwa anak-anak, seperti puasa pada bulan Ramadhan, shalat di Masjid dan di rumah serta menjauhkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan Islam, seperti ngobrol, makan berlebihan dan terlalu banyak jenis yang dimakan.

11. Di sini tidak disebut keharusan menjadi teladan dalam berbusana dan menjauhi perhiasan-perhiasan yang dilarang Islam, seperti memakai cemara, rambut palsu, cat kuku dan semacamnya. Karena hal itu merupakan keharusan minimal bagi Muslimah.

Putera Puteri Islam

Berbicara keluarga Muslim teladan, artinya setiap anggota keluarga, seperti ayah, ibu dan putera-puterinya harus menjadi teladan dalam pengamalan seluruh ajaran Islam.

Sehubungan dengan putera-puteri Islam, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Sebagai anak, hendaklah menyadari kedudukan ayah dan ibunya, hak dan kewajibannya terhadap keduanya, seperti hak menyintai, menghargai, berbakti dan berbuat baik. Anak-anak juga harus turut merasakan tentang derita yang dirasakan kedua orang tuanya berupa kelelahan, berjaga, asuhan. Khususnya bagi ibu yang banyak mengalami penderitaan, kelelahan dan beratnya ketika mengandung, menyusui dan mengurus anak ketika kecil.
2. Menyadari kewajiban melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya tentang berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala. Sebaliknya, berbuat tidak hormat kepada kedua orang tua, termasuk dosa besar yang akan menimbulkan murka Allah dan hukuman-Nya. Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang berkait dengan masalah tersebut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا ..
تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ

مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۞

(الاسراء: ٢٣/٢٤)

"Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali kamu janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS, al-Isra: 23–24).

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (لقمان: ١٤/١٥)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka jangan kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik". (QS; Lukman: 14–15).

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَ عَ اَيُّ الْعَمَلِ اَحَبُّ اِلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ اَيّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ. ثُمَّ اَيّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِاسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي: رواه البخارى ومسلم والنسائى.

"Dari Ibnu Mas'ud Ra. ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amal yang paling disukai Allah? Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya". Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orang tua". Aku masih bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian jihad fi sabilillah". Maka beliau mengatakan tentang itu semua kepadaku, jika akan minta tambahan, mungkin beliau akan menambahnya lagi". (HR. Bukhari, Muslim, Nasa'i).

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَ عَ: رَغِمَ اَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ اَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ اَنْفُهُ. قِيْلَ مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ اَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ: رواه مسلم شرح ١٦: ١٠٩.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Rugi besar, rugi besar, dan rugi besar bagi seseorang yang menjumpai orang tuanya (yang masih hidup) yang sudah cukup umur (tua), baik ayah atau ibunya ataupun kedua-

duanya, tetapi ia tidak bisa masuk sorga karena sebab baktinya kepada mereka". Dalam satu riwayat: "Kedua orang tua tersebut tidak menyebabkannya masuk sorga". (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Umar Ra. bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلعم قَالَ
مِنَ الْكَبَائِرِ: شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قِيْلَ: وَهَلْ
يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ اَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ
الرَّجُلُ أَبَاهُ وَيَسُبُّ اُمَّهُ فَيَسُبُّ اُمَّهُ = متفق عليه =

"Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah sikap tidak hormat kepada kedua orang tua. Beliau ditanya: "Apa yang dimaksud dengan tidak hormat kepada kedua orang tua itu?" Rasulullah SAW menjawab: "Seseorang yang menghina ayah (orang tua) orang lain, kemudian orang tersebut menghina orang tua (yang pertama), dan seseorang yang menghina ibu orang lain, maka orang tersebut menghina ibunya". (HR. Muslim).

3. Menyadari bahwa kedua orang tuanya lebih tahu dan lebih mengenal dirinya daripada dia dalam hal-hal yang bermanfaat atau yang berbahaya terhadap dirinya. Ini, karena faktor usia dan pengalaman, selain menginginkan anaknya baik. Orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya celaka. Karena itu seorang anak wajib mentaati kedua orang tuanya selama mereka tidak menyuruh melakukan ma'shiyat. Jika orang tua menyuruh melakukan ma'shiyat, maka tidak ada taat kepada mahkluk yang menyuruh durhaka kepada Allah.
4. Memelihara jiwa cinta dan kasih sayang sesama mereka dan menjauhi iklim kompetitif negatif dan pertengkaran. Sebaliknya putera-puteri Islam harus menumbuhkan iklim toleransi dan mengutamakan orang lain, yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua.

5. Memelihara sikap taat kepada Allah, khususnya shalat pada waktunya dan umumnya menjaga akhlaq Islam. Menekuni, menghafal dan memahami al-Qur'an dengan berangsur-angsur serta mendalami agama. Sebab, Rasulullah SAW menyatakan di antara tujuh golongan yang mendapat perlindungan Allah pada hari kiamat adalah pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah.
6. Mempelajari Sunnah Rasulullah SAW dan menerapkannya, seperti dalam cara makan, minum, tidur, berpakaian dan lain-lain disertai dengan du'anya.
7. Bersungguh-sungguh dalam belajar supaya menjadi pelajar yang menonjol dalam pelajarannya.
8. Membiasakan kebersihan, dalam soal pakaian, badan, kamar dan sekolahnya. Disiplin dalam menggunakan waktu, mengatur kamar, ruang belajar dan segala macam perlengkapan belajar.
9. Sebagai anak, ia harus pandai memilih teman bergaul dan sahabat yang baik, selain ia harus menjadi teladan kepada teman-temannya.

IKHWAN* TELADAN

Pribadi Muslim adalah model pelaksanaan totalitas Islam: aqidah, 'ibadah dan akhlaq, selain pelaksana aturan masyarakat Islam. Kesempurnaan model rumah tangga, keluarga, masyarakat, pemerintahan dan negara Islam, sangat ditentukan oleh kesempurnaan model pribadi Muslim. Ini dapat mewujudkan model pemerintahan Islam dan pelaksanaan syari'at Islam yang benar di bumi.

Seorang Ikhwan dalam sebuah jama'ah yang berupaya mewujudkan tujuan agungnya, yaitu tegaknya agama Allah di bumi dan berdirinya Daulah Islamiyah, merupakan unsur asasi dalam beramal, bergerak dan membangun. Karena itu berbicara keteladanan di jalan da'wah, mau tidak mau harus memberikan perhatian serius terhadap peranan Ikhwan teladan dalam pergerakan da'wah.

Di sini perlu ditekankan, bahwa penggunaan kata Ikhwan maksudnya ialah termasuk akhawat Muslimah sebagai dua unsur tak terpisahkan dalam aktivitas dan pembinaan. Rumah tangga Muslim tak mungkin tegak tanpa kehadiran Ikhwan dan Akhawat. Dan masyarakat Muslim tidak akan dapat tegak tanpa adanya pribadi Muslim dan Muslimah.

Sedangkan sasaran pembahasan ialah, terwujudnya Ikhwan teladan yang mampu bergerak, apapun statusnya: sebagai ayah, suami, putera, dosen, mahasiswa, dokter, buruh, pedagang, pengurus organisasi ataupun anggota biasa. Dan dalam membahas keluarga Muslim teladan, telah disinggung hal-hal yang berkaitan ayah Muslim teladan, suami Muslim teladan, putera Muslim teladan, isteri Muslimah teladan dan puteri Muslimah teladan.

---

* Maksudnya ialah para aktivis gerakan Islam (pen).

Sendi-sendi Umum

Ada sendi-sendi umum yang sangat asasi dan beberapa ketentuan lain yang harus diiltizami oleh seorang Ikhwan dalam berjuang bersama jama'ah yang aktif mewujudkan cita-cita Islami. Pembahasan masalah ini akan diawali dengan sendi-sendi umum termaksud, kemudian disusul dengan ketentuan-ketentuan yang harus diiltizami setiap Ikhwan.

Sendi pertama yang merupakan sendi utama dan terpenting adalah aqidah yang benar. Seorang Ikhwan harus beraqidah benar, bertauhid murni tanpa noda sedikit pun. Sebab, aqidah adalah asas 'amal. Dan 'amal qalb (hati) lebih penting daripada 'amal jawarih (anggota badan). Sedangkan tercapainya kesempurnaan dalam kedua 'amal tersebut sangat dituntut oleh agama.

Seorang Ikhwan teladan harus menjalankan 'ibadah fardhu secara benar dan baik serta memenuhi syarat-syarat sahnya, hikmah dan ruhnya, agar 'ibadahnya dapat menumbuhkan taqwa dan diterima di sisi Allah. Karena itu, ia harus melaksanakan shalat dengan baik, aktif dan tepat pada waktunya serta, kalau mungkin, selalu berjama'ah di Masjid. Dan sebagian besar waktunya dalam keadaan punya wudhu'. Melaksanakan puasa Ramadhan dan 'ibadah hajji, jika mampu. Bertaqarrub kepada Allah secara terus menerus dengan melakukan shalat nawafil (sunnah) seperti shalatullail dan puasa sunnah minimal 3 hari dalam setiap bulan. Aktif berdzikir: qalbi dan lisani. Memperbanyak du'a yang diajarkan Rasulullah SAW.

Setiap Ikhwan dituntut supaya menjadikan seluruh hidupnya sebagai 'ibadah. Motivasi amal perbuatannya semata-mata berbakti kepada Islam dan ummatnya serta taat kepada Allah SWT. Sehingga makan, minum, belajar, 'amal, kawin, olah raga dan seluruh aktivitaasnya semata-mata niat karena Allah dan mengabdikan diri

kepada Islam dan ummatnya. Selain itu ia mengutamakan yang halal dan menjauhi yang haram.

Ia banyak membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tekun, sedikit demi sedikit. Sebab, hafalan al-Qur'an sangat membantu ketika ia shalatlail. Ia juga banyak membaca dan menghafal hadits Rasulullah, terutama yang mudah dihafal dan menerapkan kandungan dan arahan hadits tersebut.

Seluruh kehidupannya dan 'amal perbuatannya selama 24 jam, seperti makan, minum, berpakaian, tidur, membuang hajat dan lain sebagainya selalu beriltizam kepada Sunnah Rasulullah disertai dengan du'a yang telah dicontohkannya.

Selain itu ia bertafaqquh, mendalami agamanya, bersemangat dalam meningkatkan ilmunya, memahami berbagai persoalan yang dihadapi ummat dan meningkatkan tsaqafah (intelektualitas) dan pengalamannya serta menekuni spesialisasi keilmuan dan kecakapannya yang dapat membantu da'wahnya.

Di sisi lain, akhlaq Islam adalah aspek terpenting dalam kehidupan seorang Ikhwan teladan. Ikhwan yang mengiltizamkan dirinya dengan akhlaq Islam yang terpuji, memberikan citra Muslim sejati bagi dirinya dan dapat menarik simpati dan penghormatan dari pihak kawan maupun lawan. Teladan 'amaliyah sangat berpengaruh terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dengan bermu'amalah (bergaul) secara baik dengan mereka, akhlaq terpuji yang ada pada dirinya akan banyak mempengaruhi mereka secara nyata.

Namun, kenyataan ironis yang kita alami dewasa ini, justru tidak sedikit di kalangan ummat Islam yang malah memperburuk citra Islam. Persoalannya, mereka tidak beriltizam dengan akhlaq Islam. Akibatnya, banyak orang-orang non-muslim semakin lari dari Islam.

Sehubungan dengan ini, maka benar-benar diharapkan munculnya orang-orang Islam yang berwatak dan berakhlaq Islam dalam adat istiadat, tutur kata, bahasa, model pakaian, ketekunannya terhadap profesi, amanah, menepati janji, bahkan dalam suka dan dukanya. Kita tidak rela membiarkan adat istiadat jahiliyah me-

nyerbu dan mengotori pemandangan kehidupan masyarakat Islam.

Seorang Ikhwan, kata-katanya benar, tidak suka berdusta, menepati janji yang diucapkannya dan tidak akan mengingkarinya, meski bagaimanapun kondisi dan situasinya.

Ummat Islam mendambakan hadirnya seorang Ikhwan teladan yang berani dan perhitungannya matang. Sedangkan keberanian yang paling utama adalah sikap berterus terang dalam kebenaran, menyimpan rahasia, mengakui kesalahan, pandai mengontrol diri dan mampu mengendalikan hawa nafsu, terutama ketika sedang marah. Orangnya kalm, api pasti dan serius, meski sekali-kali pandai bergurau dalam hal-hal yang benar, tertawa dalam bentuk senyum. Berperasaan halus, sensitif terhadap hal-hal yang baik dan tidak baik, berbahagia ketika melihat yang baik dan turut bersedih ketika terlihat yang tidak baik, banyak malu, rendah hati, tidak menjilat ke atas dan menginjak ke bawah.

Seorang Ikhwan teladan, berlaku adil dalam segala hal. Tidak berpengaruh caci maki ataupun pujian. Berkata yang haq meski kepada dirinya sendiri. Berhati lembut, pemaaf, simpatik, menyayangi manusia dan binatang, perangainya baik, pergaulannya menyenangkan, menyayangi yang kecil dan menghormati yang tua, tidak menaruh curiga kepada saudaranya, tidak menghina orang lain, ketika masuk dan keluar rumah ia selalu minta izin. Begitu seterusnya, ia mengamalkan seluruh tatakrama Islam.

Ia selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, merapatkan hubungan kekeluargaan dengan sanak famili, melaksanakan hak dan kewajiban bertetangga, menghormati tamu dan melaksanakan anjuran-anjuran Islam lainnya seperti menyayangi anak yatim, memberi makan fakir miskin dan tawanan.

Gerakan, aktivitas dan dinamika kehidupannya bernilai pengabdian. Ia akan merasa gembira dan bahagia setiap melakukan perbuatan baik untuk orang lain. Karenanya suka menjenguk orang sakit, menolong yang memerlukan pertolongan, membantu yang lemah, turut bersedih melihat orang yang tertimpa mushibah, menghibur orang yang kesusahan, walau hanya dengan kata-kata yang baik, dan ia senantiasa bersegera kepada kebaikan.

Tak lupa ia memelihara dan memperhatikan kesehatan badannya, supaya ia tetap mampu menjalankan kewajibannya, memikul tugas beratnya dan berjihad di jalan Allah. Sehingga tidak ada kelemahan badan yang menghalangi terlaksananya tugas kewajibannya. Dalam pada itu ia akan segera memeriksakan kesehatannya dan mengobati penyakitnya, jika ia sakit. Meningkatkan kekuatan fisiknya dan menjauhi hal-hal yang merusak kesehatan.

Ia sama sekali menjauhi khamar dan segala minuman yang memabukkan dan membikin ketagihan. Meninggalkan sama sekali perbuatan-perbuatan yang merusak diri dan orang lain seperti merokok dan memakan barang-barang yang tergolong khaba'its (keji). Tidak berlebihan dalam minum kopi atau teh dan minuman yang merangsang lainnya. Bahkan ia tidak meminumnya kecuali kalau terpaksa.

Memperhatikan kebersihan dalam segala hal: tempat tinggal, pakaian, badan, tempat kerja dan lain sebagainya. Dalam semua urusan ia selalu teratur.

Meski ia sebagai orang kaya , ia selalu tekun bekerja. Mengutamakan pekerjaan bebas daripada bekerja di pemerintahan. Giat dan bersungguh-sungguh dalam menekuni profesinya serta mengutamakan akhlaq Islam dalam kaitan pekerjaan dan profesinya. Karena itu ia selalu menepati waktu, tidak menipu, tidak rakus, baik dalam menjalankan hak dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri dan orang lain, tanpa pamrih, ikhlas, mengutamakan usaha yang halal, menjauhi segala sarana usaha yang haram dan transaksi riba.

Selain itu ia turut menggali kekayaan Islam dengan cara menggalakkan industri dan lembaga-lembaga ekonomi Islam. Berupaya sekuat tenaga agar uang yang dimilikinya sesenpun tidak ada yang jatuh ke tangan non-muslim. Dan ia tidak mau membeli makanan dan pakaian produksi negeri kafir.

Segala kewajiban yang menyangkut keuangan dia tunaikan, seperti zakat dan semacamnya. Bahkan ia menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan da'wah dan perjuangan Islam, kendati pendapatannya kecil. Sebagian penghasilannya ada yang

ditabung untuk kepentingan darurat. Dan ia tidak terjerumus ke dalam dunia kemewahan.

Sebaliknya, ia mampu berjihad dan mengendalikan hawa nafsunya. Sehingga ia menjadi orang yang tetap beriltizam kepada ajaran Islam secara utuh. Selalu menghindari perbuatan dosa, walaupun dosa-dosa kecil. Menjaga diri dari hal-hal syubhat, sehingga tidak terjerumus kepada yang haram. Memelihara pandangan matanya, mengontrol intuisi dan bisikan hatinya, melawan gejolak naluri dirinya dan meningkatkannya ke arah yang lebih baik. Bagaimanapun keadaannya, ia tetap berusaha membentengi dari hal-hal yang haram. Seterusnya ia selalu bertaubat, memohon ampun atas segala kesalahan yang dilakukan. Setiap satu jam sebelum tidur, ia melakukan introspeksi diri terhadap 'amal perbuatannya.

Seorang Ikhwan teladan selalu menjaga waktunya. Sebab waktu adalah kehidupan. Sedangkan kewajiban lebih banyak daripada waktu. Maka ia tidak akan membiarkan waktunya berlalu tanpa ma'na.

Berkenaan dengan teman bergaul, ia selalu selektif. Ia menghindari pergaulan dengan para perusak dan penjahat serta menjauhi tempat-tempat ma'shiyat. Sebaliknya ia memilih orang-orang shalih, muttaqin untuk teman bergaul. Menjauhi itraf dan kemewahan serta melatih diri untuk selalu hidup sederhana.

Terakhir, seorang Ikhwan selalu menjalankan kewajiban da'wah dengan bijak dan mengaktifkan mekanisme nasihat yang baik serta mampu mengambil unsur-unsur baru bagi kepentingan shaff (barisan) 'amal Islami.

Ikhwan Teladan dalam Jama'ah

'Amal Jama'i adalah gerakan bersama untuk mencapai cita-cita Islami dan segala prinsipnya. Gerakan ini memiliki ketentuan dan kewajiban umum seperti tersebut di atas.

Seorang Ikhwan teladan dalam jama'ah harus merasa mantap terhadap kewajiban bergerak untuk mewujudkan Negara Islam Internasional dan menegakkan agama Allah di bumi. Ia benar-benar tahu bahwa kewajiban ini tidak dapat dilakukan dengan cara perorangan, tetapi harus dicapai melalui sistem gerakan bersama (jama'i).

Kaidah Ushul menyatakan:

إِنَّ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Suatu kewajiban yang tidak sempurna (pelaksanaannya) kecuali dengannya, maka ia adalah wajib".

Atas dasar kaidah tersebut, maka bergerak secara jama'i adalah wajib. Tentunya, pengaturan 'amal jama'i menuntut beberapa ketentuan dan prinsip yang harus diiltizami demi lancarnya gerakan mencapai cita-cita tersebut.

Seorang Ikhwan teladan, bertekad untuk bergerak demi mencapai cita-cita dan tujuan jama'ah. Dan ia tidak akan bergeser sedikit pun dari cita-cita tersebut. Tidak akan mundur meski setapak dalam menghadapi rintangan apapun. Dan ia tidak terburu-buru ingin memetik hasil perjuangannya.

Selain itu ia menepati janji setianya. Janji setia kepada Allah. Tidak melanggar satu pun dari sepuluh rukun bai'at, sebab ia yakin terhadap ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾ الفتح

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar". (QS, al-Fath: 10)

Ia beriltizam kepada pemahaman Islam yang benar. Konsekuen terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, masalah ini telah dirumuskan Imam Hasan al-Banna dalam 20 prinsip. Dan menjauhi pemahaman keliru, parsial dan menyimpang, baik dalam tulisan atau ucapannya. Ia justru menjadi penjaga terpercaya atas keselamatan pemahaman tersebut di dalam jama'ah. Ia konsekuen terhadap janji setianya dan memelihara jama'ah agar tidak menjadi ajang pertentangan berbagai pemikiran sebagai akibat dari perbedaan pemahaman yang kadang-kadang pada mulanya sederhana, kemudian berkembang menjadi persoalan serius yang dapat memecah belah potensi. Padahal, dalam 'amal jama'i, bersatu dan terorganisasinya semua potensi adalah tuntutan terpenting yang harus diwujudkan.

Ikhwan teladan tetap memelihara keikhlasan, semata-mata mencari keridhaan Allah. Terus menerus membersihkan niatnya dari tujuan-tujuan lain. Memelihara diri dari kejangkitan penyakit hati yang dapat menghancurkan diri dan menghapus pahala amal, seperti ghurur, takabbur, cinta dunia, ambisius, ingin selalu menonjol dan semacamnya.

Kadar keikhlasan yang mendominasi hati seseorang akan merefleksi pada tingkah laku, sepak terjang dan tutur katanya. Sikap dan perbuatannya selalu dilandasi ikhlas karena Allah semata, tak

ada motivasi lain dan bersih dari sikap menjilat kepada seseorang atau pihak tertentu.

Dengan demikian, Ikhwan teladan selalu memurnikan niatnya, membersihkan da'wahnya dari bentuk-bentuk kepentingan propaganda, prinsip, lembaga atau perorangan. Sebab ia meyakini seyakin-yakinnya bahwa da'wahnya adalah gagasan yang paling mulia, integral dan tinggi, tidak boleh digadaikan atau dijual dengan harga murah dengan cara mengganti dengan prinsip lain.

Selanjutnya, ia benar-benar mengenal jalan da'wah dan tahapan perjuangan menuju cita-cita. Konsisten dengan jalan tersebut dengan tidak tanggung-tanggung dan tidak menyimpang. Jalan inilah jalan Rasulullah SAW dalam berda'wah dan dalam menegakkan Daulah Islamiyah pertama yang telah dirumuskan kembali oleh Imam Hasan al-Banna.

Berkonsentrasi dalam mewujudkan kekuatan iman dan keselamatan aqidah di dalam dirinya, kekuatan persatuan, ukhuwwah, kasih sayang sesama Mu'min, kekuatan fisik, persenjataan dan jihad sebagai pengawal da'wah haq ini.

Jenjang perjuangan tersebut harus ditempuh dengan tertib, betapapun banyaknya rintangan dan lamanya masa yang dibutuhkan. Imam Hasan al-Banna mengatakan, bahwa jalan ini adalah jalan yang panjang, penuh onak duri, tetapi tak ada jalan lain yang harus kita tempuh.

Sejak awal, seorang Ikhwan telah memasang niatnya untuk berjihad dan berkorban dengan jiwa dan harta demi tegaknya Kalimatullah di bumi. Ia telah mengikrarkan janji setia (bai'at) dan menjual dirinya untuk Allah, demi tujuan dan cita-cita agung tersebut. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ
ٱلْجَنَّةَ ﴿ التوبة : ١١١ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka". (QS, al-Taubah: 111)

Agar hal tersebut terlaksana dengan sempurna, maka ia harus memiliki sifat dan watak Mu'min sejati. Ia tempuh proses pengkaderan dan penggemblengan jihad, membekali diri dengan kekuatan fisik, ilmu, materi dan persenjataan. Mengkaji dan mendalami ma'na jihad dan qital dalam Islam. Agar dalam seluruh aktivitasnya selalu beriltizam dengan ajaran Islam, tidak ekstrem, tidak serampangan, tidak semberono, tidak kejam, tidak main siksa, tidak main bunuh (kecuali yang dibenarkan agama) dan selalu menerapkan akhlaq Islam dalam berperang.

Seorang Mujahid teladan selalu bahu membahu dan saling mencintai sesama Mujahid bagaikan sebuah bangunan kukuh. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ۞ الصف ١ ٤ ۞

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan tersusun kukuh". (QS, al-Shaff: 4)

Sehingga syetan tidak dapat kesempatan masuk memecah belah dan meniupkan api permusuhan dalam shaff Mujahidin. Ingat, perpecahan dan permusuhan dalam shaff akan membawa kegagalan dan kekalahan.

Muhajid teladan yang telah bertekad bulat terjun ke medan laga, jika genderang perang telah dipukul, tidak akan merasa takut sedikit pun untuk terjun ke dalam kancah qital. Ia benar-benar bertempur mati-matian dan tidak akan mundur setapak pun. Sebab ia yakin, mundur dari pertempuran berarti siksa dan murka Allah telah menunggunya, dan sekaligus membikin kekalahan ummat Islam.

Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa kemenangan berada dalam genggaman Allah. Segala yang dilakukan bersama sahabat-sahabatnya, berupa training, latihan dan pengkaderan hanyalah merupakan sarana dan usaha. Segala sesuatunya ditentukan Allah SWT. Allah berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ﴿ الأنفال ١٧ ﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar mereka ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar mereka" (QS, al-Anfal: 17)

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿ ال عمران ١٢٦ ﴾

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS, Ali Imran: 126)

Dan seorang Muhajid sejati, tidak akan lupa daratan kalau dia menang, tidak berkecil hati kalau menderita kekalahan dalam satu pertempuran melawan musuh. Sebab ia yakin bahwa pertarungan antara haq dan bathil itu dahsyat, lama dan berulang kali. Pertarungan ini tidak berakhir hanya dalam satu kemenangan atau kekalahan dalam satu per tempuran. Karena itu sangat memerlukan kesabaran, ketabahan dan kekompakan, selain tekad kuat, kemauan membaja, tenaga, kesungguhan, keringat, pengorbanan jiwa dan harta, bahkan pengorbanan segala-galanya.

Selanjutnya Ikhwan teladan di jalan da'wah, harus menjadi contoh dalam sikap ketaatannya kepada pimpinan, baik dalam hal sulit ataupun mudah, dalam waktu lapang atau sempit, selama tidak diperintahkan melakukan ma'shiyat, tanpa ragu dan bimbang,

kendatipun perintah tersebut bertentangan dengan pendapatnya. Ia memandang ketaatannya kepada pimpinan dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Ini merupakan manifestasi janji setianya. Dan diharapkan ketaatan ini murni, tidak dibarengi keterpaksaan, keengganan atau keragu-raguan, karena taat seperti itu akan membahayakan shaff.

Dalam hubungan dengan saudara-saudaranya, ia menghargai tugas saudaranya dan mencintai mereka. Sebab hal demikian merupakan salah satu unsur sarana kemenangan yang paling penting, bahkan termasuk salah satu tuntutan iman. Rasulullah SAW bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu, sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya".

Peringkat ukhuwwah tertinggi adalah mementingkan orang lain, dan yang terendah adalah lapang dada.

Seorang Ikhwan tentu akan tetap menjaga supaya ia selalu berada di peringkat ukhuwwah tertinggi, karena takut salah satu rukun bai'atnya rusak.

Seterusnya ia memandang ikhwan-ikhwannya sebagai bagian dari dirinya. Sebab ia yakin jika tidak bersama mereka akan memudahkan musuh-musuh Islam mencaploknya. Rasulullah mengatakan, serigala akan menerkam kambing yang sendirian, dan Mu'min dengan Mu'min lainnya ibarat satu bangunan kukuh yang saling menopang. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۞ التوبة : ٧١ ۞

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain". (QS, al-Taubah: 71)

Persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar merupakan teladan di jalan da'wah paling ideal bagi ummat Islam. Firman Allah:

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤُ الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِي صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوْتُوا
وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوْقَ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ = الحشر ٩ =

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS, al-Hasyr: 9)

Penampilan Ikhwan teladan mencerminkan orang yang berkarakter tinggi. Ia lemah lembut, membudayakan salam dan kata-kata baik, wajahnya berseri-seri penuh senyum dan dirinya terhiasi dengan watak dan sifat-sifat terpuji yang telah diarahkan Rasulullah SAW sebagai pemurnian ma'na mahabbah sesama Mu'min. Sebaliknya, ia menghindari mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan ikhwan lain. Malah ia membudayakan bersalaman, saling memaafkan dan berbuat baik. Jika ia melihat dua orang ikhwan berselisih, ia segera mendamaikan mereka.

Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ = الحجرات ١٠ =

"Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu".

Ikhwan teladan dituntut supaya memelihara kepercayaan antara dia dan pimpinannya, kepercayaan yang akan melahirkan kemantapan yang dapat menimbulkan kecintaan, penghargaan dan ketaatan.

Pemimpin adalah bagian tak terpisahkan dalam da'wah. Da'wah tidak akan mewujud tanpa kepemimpinan. Kekuatan sistem berjama'ah, kemantapan langkahnya, keberhasilannya dalam mencapai cita-cita dan dalam mengatasi segala rintangan dan hambatan yang dihadapi, terletak dalam kepercayaan timbal balik antara komandan dan perajuritnya. Kepercayaan terhadap pimpinan adalah unsur terpenting dalam keberhasilan da'wah.

Karena itu, setiap Ikhwan teladan tidak boleh membiarkan kepercayaan ini terancam oleh berbagai guncangan dan benturan. Jika terdapat sesuatu yang meragukan kepercayaan tersebut, ia harus berusaha menghilangkan dengan cara bertabayyun, bertatap muka dan berbicara dari hati ke hati. Jangan biarkan terpengaruh issu, terpancing sasus atau berita-berita yang meragukan yang sengaja disebarkan musuh dalam bentuk saran dengan maksud menanamkan perpecahan, menurunkan semangat, mengendorkan tekad dan mengancam kesatuan jama'ah.

Sebaliknya, para pimpinan jama'ah, dalam menangani kasus semacam ini, harus benar-benar menjauhi sikap yang menimbulkan salah faham. Jika terjadi salah faham, ia segera memberikan penjelasan kepada para anggota jama'ah.

Akhirnya, penulis berharap kepada seluruh Ikhwan teladan supaya mencerminkan contoh ideal dalam bertahan di jalan da'wah, dan kemampuannya dalam melanjutkan perjalanannya dengan tenang, percaya diri dan yakin terhadap pertolongan Allah, kendatipun jauhnya pantai idaman dan lamanya waktu yang diperlukan; meskipun banyak cobaan, derita dan airmata serta pengorbanan. Ia sadar sesadar-sadarnya, bahwa bertahan bersama ikhwan-ikhwannya dalam fase perjuangan yang penuh derita

itu, merupakan langkah kemenangan dalam fase tersebut. Sebaliknya, rasa lemah, pesimis dan mundur dari perjuangan berarti kekalahan yang sangat memalukan. Kemenangan bersama kesabaran dan setelah kesukaran akan timbul kemudahan. Karena itu bersabarlah, bertahanlah dan mintalah kesabaran, keteguhan dan kemenangan kepada Allah SWT. Allah berfirman:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿ البقرة : ٢٥٠ ﴾

"Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kukuhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". (QS, al-Baqarah: 250).

Ketahuilah, waktu adalah bagian tak terpisahkan dari pengobatan. Sedangkan penyelesaian masalah da'wah harus diukur dengan usia da'wah dan ummat manusia, bukan dengan umur seseorang.

Karena itu hendaklah disadari pula, bahwa jalan da'wah ini, kendati panjang, tahapannya amat jauh dan tantangannya berat, adalah satu-satunya jalan yang akan mengantarkan kita kepada cita-cita dan yang akan menghasilkan pahala serta balasan dari Allah SWT.

Salah satu bentuk karunia Allah ialah, anugerah ketahanan membela kebenaran di jalan da'wah, karena para ikhwan. Di antara mereka ada yang gugur dan ada pula yang masih menanti gilirannya dengan teguh, kendati selama bertahun-tahun mereka terpaksa harus meringkuk di dalam penjara, menghadapi berbagai siksaan lahir batin, bujuk rayu dan intimidasi agar mundur dari gelanggang perjuangan yang telah membawa mereka kepada penderitaan, kesengsaraan dan kesulitan. Dan mereka tidak bergeming dengan iming-iming kedudukan dan jabatan untuk mendukung kezhaliman dan meninggalkan jama'ah. Semua bujuk rayu, mereka tolak dengan tegas, malah mereka tetap merasa lebih tinggi kedudukan-

nya daripada orang -orang zhalim tersebut. Sedikit pun mereka tidak mengubah pendirian. Bahkan mereka terus mengibarkan panji-panji jama'ah untuk kemudian diserahkannya kepada generasi penerus perjuangan setelah mereka.

Karena itu setiap ikhwan harus jujur dalam janjinya, agar termasuk orang-orang yang disebut dalam ayat berikut:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا. لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا = الأحزاب ٢٣/٢٤ =

"Di antara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya". (QS, al-Ahzab: 23–24).

KETELADANAN DI BIDANG DA'WAH DAN PENDIDIKAN

Firman Allah:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS, al-Ra'ad: 11).

Ini adalah sunnatullah yang tak pernah berubah. Karena itu, agar perubahan masyarakat, sebagai awal terwujudnya cita-cita tegaknya agama Allah di bumi, dapat berlangsung, maka para aktivis di medan da'wah harus benar-benar memperhatikan bidang-bidang yang berpengaruh efektif dalam memobilisasi perubahan tersebut. Misalnya, lapangan da'wah dan pendidikan, pendidikan dan pengajaran, pers dan media massa dengan segala sarananya yang beragam dan lapangan lain yang berpengaruh besar dalam mengubah jiwa manusia.

Terlihat jelas, semua pendukung ideologi buatan manusia, mengerahkan semua bidang dan sarana untuk menyebarkan ideologi mereka dan memompakannya ke segala bangsa dan generasi. Karena itu, ummat Islam sebagai penganut agama haq, harus lebih giat dalam memproyeksi dan memobilisasi sarana tersebut untuk kepentingan perjuangan Islam.

Jelas, dalam menempuh perjalanan da'wah terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Yaitu tahap pengenalan, pembentukan dan pepalksanaan. Bidang da'wah dan pendidikan berfungsi sebagai pengisi tahap pengenalan dan pembentukan. Dengan demikian, perlu disajikan tentang da'i (juru da'wah) dan murabbi (pendidik) teladan. Agar masing-masing mampu memainkan peranannya secara optimal.

Da'i Teladan

1. Menyadari keagungan, kemuliaan dan ketinggian tugas yang diembannya. Allah berfirman:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri". (QS, Fushshilat: 33).

2. Menyadari pentingnya tugas da'wah tersebut. Sebab, da'wah adalah pintu gerbang dan sarana menyampaikan cahaya kebenaran kepada hati manusia, agar mendapat petunjuk dan mengikuti jalan lurus.
3. Meyakini besarnya pahala yang akan dicapai sebagai imbalan da'wahnya. Rasulullah SAW bersabda:

"Allah memberi petunjuk kepada seseorang karena hasil da'wahmu, itu lebih baik daripada seekor unta yang merah".

Ketiga hal tersebut dapat mendorong, memacu dan melaksanakan tugas dan kewajibannya secara optimal dalam menyiarkan da'wah dengan cara dan metode yang sangat baik.

4. Memahami bahwa salah satu faktor terpenting yang sangat membantu dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan mendapatkan taufiq Allah adalah ikhlas karena Allah semata. Hatinya bersih dari segala yang merusak jiwa keikhlasan, seperti takabbur, riya, ingin menonjol dan semacamnya. Khususnya ketika ia mendapat sambutan dari masyarakat yang dida'wahi. Seorang da'i sering terjerumus ke dalam fitnah dan cobaan.
5. Dalam berda'wah ia komited dengan bimbingan Allah. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ؛ النحل : ١٢٥ ؛

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik". (QS, al-Nahl: 125).

6. Memahami benar tentang seni menembus hati manusia dan cara membuka simpulnya. Ia memadukan kemantapan nurani dengan kepuasan akal. Sebab, hal demikian menjadikan pembicaraan lebih berbobot. Lebih tajam dan lebih banyak membuahkan amal shalih.
7. Benar-benar menghayati apa yang dibicarakan, agar terjadi interaksi antara ucapan dan kandungannya. Ini akan lebih berpengaruh kepada pendengar. Sebab, apa yang keluar dari hati akan masuk ke dalam hati pula. Kata orang, apa yang keluar dari lidah, hanya akan masuk ke telinga kanan dan keluar ke telinga kiri.
8. Mengenal watak lingkungan masyarakat yang dida'wahi, agar pembicaraannya mengena pada sasaran. Pembicaraan harus sesuai dengan kemampuan daya tangkap. Menghayati semua problema yang sedang berkembang. Agar masyarakat menaruh perhatian besar dan memberi respon positif terhadap pembicaraan dan da'wahnya.
9. Pembicaraan harus obyektif. Menjelaskan maksud pembicaraannya kepada pendengar atau pembaca. Dan berupaya optimal dalam menjelaskan dan memfokuskan pembicaraan. Barangkali sangat baik kalau pada akhir pembicaraan ditutup dengan kesimpulannya.
10. Tidak segan-segan mengulang-ulang pembicaraan dalam masalah tertentu yang perlu diberikan tekanan, agar masalah tersebut melekat di hati pendengar atau pembaca. Sangat baik kalau disertakan dengan contoh-contoh ketika mengulangi pembicaraan masalah tersebut. Metode ini telah dicontohkan al-Qur'an.
11. Menyatakan dalil yang kuat yang dapat dijadikan landasan untuk menguatkan maksud pembicaraan secara tepat. Harus mempunyai perbendaharaan luas sebagai bahan rujukan. Ayat Qur'an, hadits Rasulullah, sirah dan sejarah Islam adalah laut-

an dalil yang kuat dan tepat.

12. Dengan demikian, seorang da'i harus bersungguh-sungguh membekali diri dengan seperangkat ilmu. Jika mampu hendaklah tetap berupaya menghafal al-Qur'an dan hadits dan senantiasa mengkaji ulang sirah Rasulullah SAW. Dari sanalah kita mendapat bekal yang baik, yang sangat berguna bagi da'i dan da'wahnya.
13. Dalam berbicara, ia selalu mengaitkan pembicaraannya dengan 'amal Islami dan da'wah. Sehingga tidak ada kesenjangan antara da'wah dan 'amal Islami dengan segala tuntutan dan tahapan-tahapannya. Maksudnya ialah, agar setiap Muslim turut berperan serta dalam perjuangan mencapai cita-cita yang diinginkan, sebagai tugas dan kewajiban Islam.
14. Menjadi teladan yang baik dalam akhlaq, kelemah-lembutan dan cara bergaulnya. Keteladanan dalam bentuk 'amaliyah sangat berpengaruh terhadap yang diserukannya.
15. Benar-benar menjaga diri dari perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan yang dida'wahkan. Agar ia tidak terkena murka Allah dan tidak terjadi bumerang, ketika masyarakat tahu bahwa ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan da'wahnya.
16. Berhati-hati dalam berbicara. Mengutamakan pemahaman Islam yang benar, yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah, berpedoman kepada 20 prinsip yang telah digariskan Hasan al-Banna dan Rukun Bai'at sepanjang cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, agar tidak terjadi penyelewengan dan perselisihan faham. Baginya sikap konsisten terhadap 20 prinsip tersebut adalah sebagai konsekuensi logis dari Bai'at yang telah diikrarkannya.
17. Dalam berbicara, tidak melukai orang perorangan atau lembaga dan tidak membikin permusuhan terhadap seseorang atau kelompok aktivis Islam tertentu. Proses pertumbuhan satu jama'ah harus berkembang berangsur-angsur. Karena itu kita harus tabah menanggung hinaan apapun, demi menjaga keutuhan dan menghindari perpecahan dan pertikaian.

18. Jika hendak meluruskan satu pemahaman atau tingkah laku yang menyimpang pada sebagian aktivis da'wah, harus obyektif dan disertai dalil yang kuat, tanpa harus menjelek- jelekkan jama'ah tertentu atau pribadi tertentu serta usahakan tidak menyerangnya secara langsung.
19. Pembicaraannya selalu mengarah kepada ma'na ukhuwwah Islamiyah, cinta karena Allah, persatuan umat, kerjasama atas dasar kebaikan dan taqwa dan menjauhkan segala hal yang dapat menimbulkan pertikaian dan perpecahan, serta memberikan peringatan akan pentingnya kesatuan shaff dalam menghadapi pertarungan dahsyat yang dilancarkan musuh-musuh Islam.
20. Berhati-hati dalam masalah mengkafirkan dan menuduh fasiq kepada orang Islam, selama tidak ada kepentingannya, selain harus disertai dalil dan qath'i.
21. Akhlaq da'wahnya sepenuhnya meneladani uslub da'wah al-Qur'an yang telah dicontohkan para Rasul. Seperti kisah orang-orang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun.
22. Mencontoh Rasulullah SAW dalam sikap kasih sayang dan ketabahan menghadapi kaumnya. Tetap berkesinambungan dalam menjalankan da'wah, apapun risiko yang harus dipikulnya.
23. Menyadari keterbatasan waktu orang yang dida'wahi. Karena itu ia berdisiplin dalam menyelenggarakan acara dengan cara menepati waktu. Ia juga harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bekal yang berguna bagi mereka dalam waktu yang singkat.
24. Tidak boleh mengurangi pembicaraan dengan alasan yang hadir sedikit. Sebab, siapa tahu justru sangat efektif daripada peserta yang terlalu banyak.
25. Ia mengembalikan segala persoalan kepada Allah semata, terutama jika da'wahnya mendapat respons positif dari para mad'u (orang yang dida'wahi).

Pendidikan Dalam Jama'ah

Untuk mewujudkan tahap pembentukan, pendidikan jama'ah merupakan faktor terpenting dan sebagai unsur pemantapan terpokok dalam pembinaan pribadi Muslim yang akan membentuk keluarga, masyarakat dan pemerintahan Islam yang mencerminkan keteladanan 'amaliyah akhlaq Islam, tatakrama dan pelaksanaan ketentuan serta kewajiban Islam.

Berbagai peristiwa telah membuktikan bahwa pendidikan sangat menentukan kelangsungan dan pertumbuhan pergerakan. Menentukan kekompakan anggota dan persatuan shaff, kerja sama dalam mengerahkan seluruh potensi, dana dan waktu. Sebaliknya, jika pendidikan ini disepelekan, maka akan muncul kelemahan, ketidakkompakan dalam shaff, perpecahan dan perselisihan, Ruh kerja sama akan lumpuh dan produktivitas akan melemah.

Ummat Islam generasi pertama yang memperoleh pendidikan langsung dari Rasulullah SAW, mampu menegakkan Negara Islam pertama dan telah teruji dengan baik.

Barangkali ada baiknya kalau dijelaskan beberapa catatan untuk para Murabbi (pendidik), supaya dapat diambil manfaatnya dan dijadikan contoh dalam bidang pendidikan.

Murabbi Teladan

1. Seorang Murabbi harus menjadi contoh yang baik, khususnya dalam pendidikan ikhwan, para aktifis gerakan Islam.
2. Lebih menekankan masalah keimanan dan 'aqidah tauhid yang benar. Sebab, keimanan adalah fondasi paling asasi bagi berdirinya bangunan pribadi Muslim.
3. Kemudian menekankan pelaksanaan 'ibadah dengan baik, menepati hukumnya dan memenuhi hikmahnya yang dapat menghidupkan hati, agar 'ibadah tersebut menimbulkan taqwa dan meninggikan jiwa.
4. Memperhatikan aspek akhlaq secara khusus. Sebab menanggalkan akhlaq jelek dan mengamalkan akhlaq terpuji memerlukan

waktu,tenaga, kesabaran, kontrol dan ketekunan. Dan untuk mewujudkannya dapat ditempuh melalui program belajar formal, studi tour, kemping, kunjungan dan lain-lain. Seorang Murabbi, ketika studi tour misalnya, harus memperhatikan ucapan dan tingkah laku anak didiknya, agar jika ia menemukan penyelewengan dan kelalaian di depan matanya dapat langsung memberikan terapinya, seperti seorang dokter yang melihat gejala penyakit. Ia langsung mengenalnya dan mengobatinya dengan tepat.

5. Anak didik harus diarahkan supaya motivasi amalnya benar-benar ikhlas karena Allah dan bersih dari noda - noda yang merusaknya. Pengertian ini membuka lapangan baru dalam menanggulangi penyakit hati yang dapat merusak dan menghapus pahala amal perbuatannya. Karena itu sangat penting menghindari penyakit seperti takabbur, congkak, roya, ingin menonjol, ambisi menjadi pimpinan, dengki, dendam dan semacamnya.
6. Mendidik para ikhwan atas dasar kejujuran, menepati janji dan bai'at. Ini merupakan hal asasi bagi setiap orang yang akan memainkan peranan dalam barisan terdepan 'amal Islami.
7. Mendidik anggota jama'ah atas dasar sistem 'amal jama'i, perjuangan dalam sebuah jama'ah dengan segala persyaratan dan ketentuan yang dituntutnya, demi amannya perjalanan, menghemat tenaga dan berhasil banyak.
8. Menjelaskan kepada para anggota tentang watak jalan da'wah dan rambu-rambunya, jauhnya perjalanan dan banyaknya rintangan yang harus dihadapi. Dan dijelaskan pula bagaimana cara mengatasinya. Ia harus mampu menumbuhkan keyakinan, bahwa bagaimanapun keadaannya, da'wah adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui. Sebab jalan ini adalah jalan yang telah ditempuh Rasulullah dan para sahabatnya.
9. Menjelaskan kepada anggota tentang sarana kesuksesan yang menyertai jalan tersebut, yang tidak dapat dibendung oleh rintangan apapun serta harapan besar bahwa masa depan berada di tangan Islam.

10. Memperhatikan pemurnian ma'na ukhuwwah, cinta kasih dan mengutamakan saudara. Senantiasa mengingatkan ma'na tersebut dengan segala sarana pengembangannya serta berhati-hati terhadap segala hal yang mengancam keutuhan rasa cinta tersebut, yang dapat menimbulkan perpecahan dan perselisihan. Sebab ruh mahabbah membuahkan kesatuan dan persatuan shaff yang kompak. Sedangkan kesatuan dan persatuan adalah fondasi kedua setelah kekuatan iman. Dan fondasi ketiganya adalah kekuatan fisik.
11. Berwatak sabar dan mendidik anggotanya supaya berwatak sama, karena sabar adalah akhlaq yang sangat penting bagi seseorang yang tengah berjuang di medan da'wah. Sabar dalam menanggung derita di jalan Allah, rela terhadap ketentuan-Nya bertawakkal kepada-Nya dan penuh harap akan rahmat-Nya.
12. Memiliki ilmu dan pengalaman tentang problematika remaja: pribadi, keluarga, pergaulan dan kehidupannya secara umum. Problem remaja ini kadang-kadang menjadi penghalang dalam perjalanannya di jalan da'wah, malah tidak sedikit yang menjadikannya menyeleweng dari jalan tersebut. Karena itu hendaklah berpandangan tajam dan luas terhadap problem tersebut serta mempunyai konsep pemecahannya yang matang.
13. Mengamati anggotanya tentang penyimpangan pola pikir atau pergerakan yang menyelewengkan sebagian mereka dan menjauhkan mereka dari jalan da'wah, agar mereka terhindar dari penyelewengan tersebut. Sebab, suatu penyelewengan pada mula bersumber dari sesuatu yang sederhana, namun lambat laun semakin bertambah jauh terbawa masa.
14. Menanamkan semangat jihad dan berkorban jiwa, harta, waktu, tenaga dan apa saja di jalan Allah. Dan mengajurkan ikhwan untuk menandatangani kontrak suci yang sangat besar keuntungannya di sisi Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ـ التوبة ١١١ ـ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'-min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka". (QS, al-Taubah: 111).

Kemudian mendorong mereka untuk mencintai mati syahid di jalan Allah.

15. Bersama-sama ikhwan menghayati prilaku kehidupan Rasulullah SAW, seakan-akan beliau bersama generasi Islam angkatan pertama hidup bersama mereka dengan segala peristiwa dan sikap yang mereka hadapi di jalan da'wah. Hal demikian adalah sebaik-baik penolong untuk meneladani dan menempuh jalan mereka yang telah mengantarkan mereka ke pintu gerbang kemenangan dan tegaknya agama Islam di muka bumi. Di dalam prilaku kehidupan Rasulullah SAW terdapat keteladanan 'amaliyah yang indah tentang kejujuran, amanah, kecintaan, kesetiaan, mementingkan orang lain, kesukarelaan, jihad, pengorbanan dan lain-lain yang sangat berguna dalam lapangan pendidikan. Dengan demikian, seorang Murrabi harus menyadari bahwa upaya mencapai tingkatan pendidikan tersebut bukanlah khayalan, tetapi berada dalam batas kemampuan manusia yang dapat dicapai dengan usaha.
16. Mendidik para ikhwan untuk taat dan disiplin, selama tidak diperintahkan untuk melakukan ma'shiyat, baik dalam waktu lapang ataupun dalam waktu sempit, baik dalam keadaan aman ataupun dalam keadaan gawat. Mendidik mereka supaya percaya tanpa ragu dan bimbang. Melatih mereka untuk teliti dalam bekerja dan melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, baik sebagai pimpinan ataupun sebagai anggota. Sebab, ketika melaksanakan kewajiban dan dibebankan kepada mereka, semuanya berkeyakinan sebagai 'ibadah kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya serta memohon kepada-Nya supaya amalnya diterima. Seterusnya ia mendidik ikhwan untuk siap menjadi pimpinan untuk jabatan-jabatan tertentu yang mungkin dibebankan kepdanya. Sehingga, apabila mereka mendapat tugas dalam jabatan tersebut siap tanpa ada kesulitan.

17. Seorang Murabbi harus memberi kesempatan kepada anak didiknya mengajukan pertanyaan dan memohon penjelasan. Kemudian ia menjelaskan kepada mereka, sampai tidak ada seorang pun yang menyimpan suatu pertanyaan yang tidak diungkapkannya. Dan kepada anggota yang ingin bertanya secara pribadi, harus diberi kesempatan sebebas-bebasnya, agar semua permasalahan yang ada menjadi tuntas terjawab.
18. Mendorong anak didiknya untuk memperluas cakrawala bacaannya, membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan mendalami agama. Ia juga harus mengajari mereka tentang cara merujuk buku-buku induk sebagai maraji' dan mengenalkan apa yang mereka inginkan.
19. Membiasakan mereka berkorban, berda'wah dan menyampaikan materi secara sungguh-sungguh serta menyiapkan kader Murabbi yang mampu berperan dalam menjalankan kewajiban pendidikan ikhwan baru, seperti yang ia lakukan.
20. Kepada Murrabi tidak boleh melupakan aspek olahraga. Teknis pelaksanaannya dapat saja dipilih salah seorang di antara mereka yang dapat mengatur dan melatihnya. Sebab, kekuatan badan adalah salah satu faktor terpenting dalam perjalanan da'wah. Sebaiknya didirikan klub-klub olahraga Islami, yang mencakup berbagai cabang olah raga dengan selalu menjaga ajaran dan akhlaq Islam, seperti mendirikan shalat tepat pada waktunya.

Di Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Sektor pendidikan dan pengajaran merupakan sektor terpenting dan sangat asasi. Sebab, sektor ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan generasi sebagai fondasi masyarakat dan negara paling asasi.

Karena itu, pendidikan dan pengajaran di jalan da'wah perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat animo putera-puteri ummat di setiap negara begitu besar dan berbondong-bondong membanjiri lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran. Mereka

habiskan masa pertumbuhaan dan pembentukan kepribadiannya, fisik, akal dan rohani di lembaga tersebut. Karena itu kepribadian satu generasi akan terbentuk sesuai dengan apa yang telah mereka serap dari pemahamannya terhadap prinsip, nilai dan budi pekerti. Inilah yang akan berpengaruh lama dalam kehidupan mereka.

Musuh-mush Islam dan para penganut ideologi buatan manusia sangat memperhatikan sektor ini. Mereka begitu antusias membentuk sistem pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan ideologi tersebut. Ironisnya, ummat Islam membiarkan saja mereka turut campur dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan dan pengajaran di negara-negara Islam, bahkan mereka dijadikan sebagai tenaga ahli dalam bidang ini. Maka mereka suntikkan racun-racun berbisa dan mereka kosongkan sistem pendidikan kita dari ajaran Islam.

Perubahan masyarakat terjadi sesuai dengan Sunnatullah yang tak pernah berubah, seperti difirmankan Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
(الرعد ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS, al-Ra'ad: 11)

Karena itu sektor pendidikan dan pengajaran merupakan lahan subur untuk melakukan perubahan tersebut. Maka Islam mendesak ummatnya agar mewarnai sektor ini dengan shibghah (identitas) Islam dan mengutamakan qudwah 'amaliyah.

Di sini tidak perlu pembuktian tentang perhatian Islam terhadap ilmu dan ulama, tentang dorongan kepada manusia untuk belajar dan mengajar, tentang kaidah dasar atau pokok-pokok sains modern yang berkembang sekarang sebagai kelanjutan karya para ulama dan ilmuwan Muslim.

Sesuatu hal yang perlu diingat ialah, adanya perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Pengajaran sangat erat kaitannya dengan akal, sedangkan pendidikan sangat erat kaitannya dengan jiwa dan mental seseorang. Karena itu, pendididikan harus mendapat perhatian yang lebih besar dan lebih serius. Kata orang, akhlaq lebih penting daripada ilmu.

Berbicara tentang keteladanan di jalan da'wah, di lapangan pendidikan dan pengajaran, mau tidak mau kita harus berbicara tentang lembaga pendidikan, direktur, staf pengajar dan pelajarannya.

Lembaga Pendidikan Islam Teladan

Lembaga Pendidikan muncul dalam bentuk yang beraneka ragam: sekolah, akademi, perguruan tinggi dan semacamnya. Islam harus menjadi identitas umum yang mewarnai kehidupannya, dari masalah paling kecil sampai masalah paling besar. Karena itu dalam lembaga pendidikan Islam teladan tidak ada pakaian dan dandanan jahiliyah, tidak campur aduk antara siswa laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, ia senantiasa memelihara akhlaq Islam dalam pergaulan, menyediakan tempat shalat dan wudhu serta mengatur waktu belajar dengan waktu-waktu shalat, halamannya cukup luas, kukuh dan bersih. Lembaga seperti ini akan berpengaruh terhadap jiwa siswa dan guru-gurunya.

Kantor Teladan

Kantor adalah sarana terpenting bagi seorang pimpinan sekolah, direktur lembaga atau dekan fakultas dan para pembantunya dalam mengatur fungsi lembaga tersebut secara baik.

Kantor sebuah lembaga pendidikan Islam teladan harus melaksanakan tanggungjawab utama yang dibebankan kepadanya. Sebab, para siswa adalah amanah yang harus dipikulnya. Dan mereka akan memberikan darma baktinya kepada negara, jika me-

reka berhasil dididik dan dikader dengan baik. Anak-anak tersebut juga akan berjasa kepada da'wah Islamiyah, jika akal mereka ditanami prinsip dan ideologi serta akhlaq Islam sejak dini.

Suasana dan manajemen lembaga pendidikan, berbeda dengan suasana dan manajemen perusahaan atau pabrik. Sebab, tingkah laku dan peristiwa yang terjadi di dalam lembaga pendidikan akan berbekas dan berpengaruh terhadap jiwa anak didik. Karena itu, fenomena penyelwengan apapun yang timbul di tengah-tengah mereka, harus segera diatasi dan dibersihkan sebelum berkembang meluas.

Sebuah kantor yang Islami harus baik pengaturannya, termasuk ilmu, akhlaq, kebijakan, ketelitian, kemampuan administrasi dan keteladanan 'amaliyah yang memadukan antara sifat seorang 'alim dengan kasih sayang seorang ayah terhadap anak didiknya.

Menggembleng anak didiknya dengan pengarahan dan petunjuk yang baik melalui siaran lokal, selebaran atau aksi sosial. Memperluas cakrawala pengetahuan mereka dengan mengorganisasi studi tour ke beberapa lembaga penting negara atau lembaga-lembaga swasta tertentu. Juga harus diatur kegiatan latihan keterampilan dan teknologi yang berguna, agar mereka memperoleh ilmu dan pengalaman di luar ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah.

Sebaiknya dijalin hubungan antara pihak lembaga dengan pihak wali murid dengan memberi tahu sesuatu yang memberikan mashlahat bagi anak-anaknya, agar pendidikan berjalan sempurna. Menganjurkan wali murid supaya memberikan teladan baik terhadap anak-anaknya dengan beriltizam kepada ajaran Islam, menjalankan perintah Islam dan berakhlaq Islami.

Selain itu lembaga pendidikan Islam teladan harus pandai memilih tenaga pengajar yang baik. Sebab, mereka adalah pendidik dan pengajar yang dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak. Karena itu para pengajar harus diarahkan agar menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Sebaiknya secara berkala diadakan pertemuan dengan para pengajar untuk bermusyawarah, mengkaji peranan lembaga dalam menjalankan missi pendidikan dan pengajaran, mengevaluasi dan menentukan hal-hal yang baik bagi jalannya pendidikan.

Pengajar Muslim Teladan

Pertama kali, ia harus menyadari benar bahwa peranannya dalam mengkader dan mendidik generasi penerus adalah sangat penting, mengingat tidak sedikit para pengajar yang mengira bahwa tugasnya semata-mata menjejali anak didik dengan seperangkat ilmu pengetahuan dan meluluskan sejumlah besar muridnya dalam bidang studi yang mereka ajarkan, dan mereka sudah dapat disebut sebagai guru yang berhasil. Pengertian ini jelas keliru. Sebab, tugas pengajar adalah mendidik selain mengajar.

Karena itu, pengajaran Muslim teladan harus menjadi teladan 'amaliyah dalam keiltizamannya kepada akhlaq Islam dan ajarannya. Menjaga shalatnya tepat pada waktunya bersama anak didiknya. Membantu anak didik dalam mendalami agama dan meluruskannya apabila terjadi penyimpangan. Memuji akhlaq mulia dan mencela akhlaq buruk yang dilakukan anak didiknya.

Selain itu ia harus menghargai waktu yang diberikan kepadanya dan memandangnya sebagai kesempatan besar untuk berda'wah. Sebab generasi berikutnya akan mudah menerima da'wah tersebut dan mendengarnya dengan penuh perhatian, jika mereka sudah menjadi ladang da'wah yang subur. Rasulullah SAW, sebagai teladan kita, berusaha menyadarkan manusia, menanggung derita dan menempuh perjalanan yang melelahkan untuk mengejar, bahkan sering pula beliau mendapat cacian, namun beliau tetap tabah dan terus melanjutkan da'wahnya. Kisah perjalanan beliau ke Tha'if merupakan contoh nyata dalam hal ini.

Mengadakan hubungan yang baik yang dijiwai oleh intuisi yang dinamis dengan anak didiknya. Ini akan banyak membantu dalam mempengaruhi mereka dan mengamalkan pengarahan yang disampaikannya. Dalam pelaksanaannya, antara lain dengan mengikutsertakan mereka dalam studi tour, pertemuan, diskusi, simposium dan semacamnya.

Dalam menyampaikan materi harus selalu mengaitkan antara ilmu yang diajarkan dengan Khaliqnya. Allah berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ﴿العلق ١:١﴾

"Bacalah, dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan" (QS, al-'Alaq: 1)

Khususnya materi ilmu pengetahuan yang mengungkap dan menjelaskan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam penciptaan alam ini. Ini akan melahirkan pengqudusan Allah dan keagungan-Nya dalam jiwa anak didik serta mewujudkan ketaatan kepada Allah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perlu dibentuk panitia, terdiri dari para pengajar Muslim, yang bertugas menyusun Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Islam. Di dalamnya terkandung penjelasan cara mengajar secara Islami. Hal ini berlaku untuk semua bidang studi dan kelas. Selain itu panitia harus terus mnerus meneliti silabus dan sistem pengajaran, supaya terhindar dari materi pelajaran yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Menyelenggarakan seminar-seminar yang terdiri dari pakar Muslim dalam bidang pendidikan dan pengajaran, untuk mengkaji segala yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran menurut pandangan Islam. Hasil pengkajiannya dapat dimanfaatkan di masa kini, akan datang dan terutama pada saat telah berdirinya Negara Islam, Insya Allah.

Selanjutnya, pergerakan Islam harus mengarahkan anggotanya untuk menjadi pakar dalam bidang ini, sehingga tidak diserahkan kepada para pakar pendidikan yang menganut ideologi yang merusak.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah, pengajar Muslim teladan harus mengutamakan bahasa Arab fushha, khususnya bagi pengajar bahasa Arab dan pendidikan Islam. Sebab, seperti diketahui, banyak usaha-usaha menghancurkan bahasa Arab fushha dengan cara menggalakkan bahasa Arab pasaran ('amiyah)

Terakhir, ia harus siap dikirim menjadi pengajar di negara-

negara Islam terpencil, seperti di Afrika dan Asia, dan bersedia menanggung penderitaan hidup dalam rangka mengemban missi da'wah. Sebab, kita harus lebih berani menanggung segala risiko da'wah daripada para missionaris Kristen.

Catatan

Yang dimaksudkan dengan pengajar Muslim adalah juga pengajar Muslimah teladan. Sebagai tambahan, pengajar Muslimah haru harus beriltizam dengan ajaran Islam, terutama yang menyangkut kewanitaan, seperti berbusana Islami dan semacamnya.

Pelajar/Mahasiswa Muslim Teladan

Pelajar/mahasiswa adalah unsur terpenting dan sasaran pokok didirikannya suatu lembaga pendidikan. Para pengajar bertugas menggembleng mereka agar menjadi pribadi yang kuat dan baik sebagai fondasi bangunan negara. Karena itu, di jalan da'wah, ummat Islam harus memberikan contoh yang benar kepada para pelajar dan mahasiswa agar menjadi teladan sesamanya. Begitu juga para pelajar puteri dan mahasiswi Muslimah harus menjadi teladan sesamanya. Sebab, wanita adalah bagian terbesar dari satu masyarakat dan berperanan penting dalam mencetak generasi dan mendirikan rumah tangga Islami, sebagai tulang punggung terkukuh dalam membina masyarakat dan Negara Islam.

Karena itu seorang pelajar atau mahasiswa Muslim harus meluruskan niat belajarnya, karena pada umumnya motivasi belajar mereka hanya untuk mendapatkan ijazah agar mudah mendapatkan pekerjaan. Padahal, semestinya motivasi belajar dan menuntut ilmu seorang pelajar dan mahasiswa Muslim teladan ialah agar dia menjadi orang yang berguna untuk Islam dan ummatnya. Sehingga ia turut andil dalam membangun negara Islam dan mengisi kekosongan di lapangan ilmu tertentu yang diarahkan jama'ah.

Islam menganjurkan ummatnya supaya menuntut ilmu dan melaksanakan tugas khilafah di bumi serta memakmurkannya dengan sumber daya, bahan baku dan kekayaan yang telah diciptakan Allah.

Dengan niat seperti itu, belajarnya berubah menjadi 'ibadah yang mendekatkan kepada Rabbnya, selain mendapat pahala. Seorang pelajar atau mahasiswa Islam harus tahu bahwa peletak dasar sains modern adalah ilmuwan Muslim. Dan kita harus tetap berusaha mencetak ilmuwan berbobot dalam berbagai disiplin dari barisan ummat Islam dewasa ini.

Pelajar/mahasiswa Muslim teladan harus memperbaiki pandangannya terhadap studi dan pendidikan. Belajar bukan semata-mata menjejali akal dengan ilmu pengetahuan untuk dituangkan dalam kertas ujian. Tetapi yang penting adalah menyiapkan pribadi intelektual yang konstruktif, yang ilmunya bermanfaat bagi kepentingan ummat manusia. Karena itu ia harus mengenal hubungan ilmu yang dipelajarinya dengan kehidupan umum praktis.

Pelajar/Mahasiswa Muslim, tahu bahwa aspek pendidikan akhlaq adalah lebih penting daripada intelektualitas. Tidak ada yang lebih utama untuk mewujudkan pendidikan akhlaq selain ajaran Islam akhlaqnya. Karena itu setiap pelajar Muslim harus benar-benar mengenal akhlaq Islam dan bertekad untuk menerapkannya dengan baik. Sehingga ia terbiasa jujur, amanah, menepati janji, rendah hati, baik dan semacamnya serta menjauhi akhlaq tercela.

Selain itu ia mengutamakan ber'ibadah, terutama shalat, berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan baik bersama anggota keluarga dan rekan-rekan pelajar.

Pandai memilih teman bergaul. Ia memilih yang shalih dan menjauhi teman jahat. Mendisiplin diri dalam pergaulan, sehingga tetap dalam batas yang wajar. Tidak mau waktu belajarnya terganggu oleh pergaulannya.

Ia juga pandai memilih tempat rekreasi. Ia pilih yang bersih, bermanfaat dan terhindar dari dosa dan kerusakan.

Serius dalam belajar. Sebab, masa belajar adalah masa pembinaan dan pembentukan pribadi dalam hidupnya. Maka ia menghabiskan masa tersebut dengan penuh konsentrasi tanpa terganggu, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya setelah masa tersebut berlalu.

Senantiasa teratur dan rapi dalam segala segi: dalam rumah, se-

kolah, fakultas, kantor, kamar tidur dan lain-lainnya. Teratur waktumelepas dan meletakkan pakaian, buku, diktat dan catatannya, sehingga ia mudah menemukannya bila diperlukan. Pelajar yang tidak bisa teratur, kehidupannya semrawut dan tidak dapat berkonsentrasi, sampai dalam cara berfikirnya. Kesemrawutan akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia.

Pandai mengatur waktu belajar, menghafal, tidur dan sebagainya. Ia mendisiplin diri untuk menepati waktu yang telah dijadwalkan. Tidak rela membiarkan waktunya hilang percuma karena disibukkan oleh situasi dan hal lain yang tidak berguna. Teratur dalam menjalankan shalat pada waktunya. Sebab dalam shalat terkandung pembaruan potensinya dan mendapatkan taufiq Allah. Perlu disadari benar, jangan sampai terjadi pelajarannya memperkosa waktu tidur, dan sebaliknya.

Tidak sedikit pelajar dan mahasiswa yang hanya belajar sungguh-sungguh ketika menjelang ujian akhir, sehingga waktunya banyak hilang percuma. Ini satu kesalahan besar. Karena itu pelajar Muslim harus dapat mengatur waktu sebaik mungkin sejak awal tahun, sehingga ia berjalan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Belajar hanya di akhir tahun, meski mati-matian, sering mengakibatkan kegagalan fatal.

Membudayakan kebersihan dalam segala segi, terutama bersih bathin dan qalbunya dari sifat dendam, dengki, dongkol, sombong, riya dan sifat-sifat yang dimurkai Allah. Sebaliknya, bathin dan qalbunya terisi sifat-sifat taqwa, cinta, ikhlas, tulus, rendah hati dan sifat-sifat yang diridhai Allah. Seterusnya ia memperhatikan kebersihan badan, pakaian, tempat tidur, meja dan buku-bukunya.

Aktif dan rajin mengikuti pelajaran. Ia tidak pernah absen, kecuali dengan alasan syar'i. Memusatkan perhatian kepada keterangan pengajar dan tidak terganggu kesibukan lain. Sebab berkonsentrasi secara utuh terhadap penjelasan pengajar sangat bermanfaat untuk pelajarannya. Berbeda dengan yang tidak berkonsentrasi, ia akan kehilangan poin-poin penting pelajarannya, yang menjadikan ia merasa sulit memahami pelajarannya. Sangat baik, kalau ia mau membaca terlebih dahulu materi yang akan disam-

paikan oleh guru atau dosen di dalam kelas, supaya mendapat gambaran umum tentang materi tersebut dan tahu poin-poin yang perlu mendapat perhatian ketika dijelaskan pengajar.

Tahu bahwa sebagian besar pelajarannya saling kait mengait. Karena itu sering terjadi kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu akibat ketidakmengertiannya terhadap pelajaran sebelumnya. Pelajar dan mahasiswa Muslim teladan tidak akan membiarkan pelajarannya tanpa terfahami. Ia akan menanyakan terus kepada siapa saja kalau belum memahaminya.

Meringkas setiap pelajaran dengan bahasa yang sederhana tapi jelas adalah salah satu cara memudahkan penghafalan pelajaran. Setiap materi pelajaran ditulis dalam bentuk matrik, kemudian dihafalnya dengan baik. Selanjutnya ia membacanya secara detail. Ini akan memudahkannya dalam proses penghafalan. Belajar seperti ini sama dengan proses tubuh manusia. Tubuh memerlukan kerangka. Tanpa kerangka daging akan tumpang tindih dan berserakan tidak membentuk satu tubuh yang jelas tanda-tandanya. Penulis yakin, pengalaman seperti ini sangat berhasil.

Berupaya keras untuk mencapai nilai tertinggi dalam setiap pelajarannya. Sebab hal itu adalah tuntutan Islam, selain menyenangkan kedua orang tua. Perjuangan Islaminya tidak terganggu dengan perhatiannya terhadap pelajaran, malah mendorongnya untuk berprestasi tinggi. Ini akan memberikan kepercayaan kepada rekan-rekan mahasiswa. Mereka tidak khawatir prestasi belajarnya merosot disebabkan aktif dalam 'amal Islami. Tetapi jika para aktifis tidak berprestasi tinggi dalam belajarnya, pasti akan membebani kedua orang tuanya dan menjadikan rekan-rekan mahasiswanya lari dari kegiatan 'amal Islami dan aktifitas da'wah.

Bersungungguh-sungguh dalam dzikir dan memohon perlindungan Allah dari syetan setiap memulai belajar dan melaksanakan tugas kewajibannya. Dalam melakukan apapun ia tidak melupakan baca Basmalaah.

Menyalurkan bakatnya pada bidang yang bermanfaat dan mendorong teman-temannya supaya giat dan meningkatkan perjuangannya dan selalu berkonsultasi dalam memilih jurusan yang bergu-

na bagi kepentingan Islam.

Menjalankan kewajiban belajarnya kemudian bertawaklah kepada Allah dan maju menghadapi ujian dengan tenang. Menerima hasil ujian dengan sikap sebagai Mu'min. Memuji dan bersyukur kepada Allah, jika ia berhasil baik dan lulus, serta mengembalikannya kepada Allah. Jika tidak lulus, ia tidak risau dan sedih. Sebab ia yakin bahwa itu sudah ketentuan Allah dan ia tetap optimis seta tenang.

Sedangkan bagi pelajar puteri atau mahasiswi Muslimah teladan, selain harus memperhatikan yang tersebut di atas, juga harus memelihara orisinalitas dan kehormatan dirinya dengan beriltizam kepada akhlaq Islam dan ajarannya, selalu berbusana Muslimah dan menjauhi bentuk-bentuk perhiasan yang dilarang Islam.

Menghindari sikap-sikap yang meragukan, bercampur baur dengan ppria, bersuara atau tertawa keras-keras dan semacamnya yang tidak pantas bagi seorang pelajar puteri Muslimah. Selain itu ia mengiltizamkan dirinya dengan sifat malu. Pandai memilih teman bergaul, mendalami agama, khususnya yang berkaitan dengan kewanitaan dan memainkan peran da'wahnya di kalangan rekan-rekannya.

BIDANG PUBLIKASI

Publikasi dengan seperangkat lembaga, sarana dan alat-alat canggihnya yang beraneka ragam, sangat berperanan dan berpengaruh besar dalam mengarahkan ummat atau bangsa. Siaran, teater, film, surat kabar, berita berkala, buku, brosur, penertiban, pusat kebudayaan, pita rekaman, casset video dan lain-lain, dewasa ini memainkan peranan sangat besar dalam pertarungan ideologi peringkat regional dan internasional. Banyak didapati sistem publikasi yang berasaskan ideologi tertentu mengerahkan segala sarana publikasi dalam mempropagandakan ideologinya dan mengecam ideologi lain.

Para aktifis da'wah harus berperan dalam bidang ini dan harus mampu mempergunakan alat-alat publikasi canggih untuk kepentingan da'wah dan menyiarkan ideologi Islam, agar cahayanya menyiari seluruh jagat raya, menumpas kegelapan materialisme yang telah berlaku kejam terhadap sebagian besar negara-negara Islam dan tak ada satu negara pun yang lolos dari jaringannya.

Jika kondisinya belum memungkinkan untuk mempergunakan sarana publikasi dengan sempurna, disebabkan lemahnya kemampuan dan adanya benturan dan pembatasan bahkan pemberedelan terhadap surat kabar dan majalah-majalah Islam di sebagian 'Alam Islami, tidaklah berarti para aktifis Islam harus menyerah begitu saja kepada kenyataan atau memperkecil peranan media massa. Kita harus bersabar dan bersungguh-sungguh menekuni bidang ini dengan mendidik para teknisi dan spesialis dalam seluruh cabang dan alat-alatnya. Mengingat Islam adalah agama fithrah yang mempunyai kekuatan mandiri yang membuatnya berpengaruh besar jika disampaikan oleh orang-orang Mukhlish melalui alat-alat publikasi yang beragam tersebut.

Jika aktifis Islam menekuni bidang publikasi, hendaklah diatur menurut ajaran Islam, dibuat ketentuan hukumnya, agar ia berperan konstruktif dan menjauhi semua bentuk-bentuk dosa yang telah menjadi ciri umum media massa sekarang ini, sebagai pelaksana proyek musuh-musuh Islam untuk menghancurkan masyarakat,. keluarga dan pribadi-pribadi Muslim. Barangkali kehancuran yang ada sekarang adalah salah satu akibat jauhnya para aktifis Islam dari gelanggang publikasi ini.

Karena itu harus ada koordinasi sesama aktifis di berbagai lapangan publikasi Islam agar tenaga mereka kompak, arahannya menyatu dan hasilnya meningkat.

Berbicara tentang keteladanan dalam bidang ini, penulis akan coba mengutarakan beberapa bidang publikasi, meski persoalan ini sangat memerlukan upaya dan tenaga serta pengkajian lebih mendalam dari para ahli, agar manfaatnya dapat merata dan meningkat.

Pers dan Penerbitan

Surat kabar, majalah, brosur dan buku-buku berperan sangat penting. Jangkauan dan pengaruhnya sangat luas terhadap pribadi dan masyarakat. Karena itu pergerakan Islam harus memperhatikan bidang ini dan memberikan contoh yang baik.

Beberapa di antaranya akan coba diutarakan secara sepintas, mengingat bidang ini sangat memerlukan pengkajian dan perhatian khusus para ahli dan pakar publikasi dan komunikasi.

Wartawan Muslim Teladan

Wartawan Muslim ialah yang menekuni profesinya dengan beriltizam kepada akhlaq Islam. Jujur dalam pemberitaan, dan menyajikan analisis berita secara obyektif, teliti, mendalam dan bermanfaat bagi pembaca. Memberikan pandangannya secara benar dan menjauhi tulisan yang merusak atau melukai orang lain.

Memberikan kritik yang konstruktif dan menjauhi kritik yang destruktif. Berani mengatakan yang benar walaupun pahit. Dan tegas dalam mengemukakan fakta.

Selain wartawan, ia juga seorang pengamat yang obyektif. Ia puji sesuatu yang sepatutnya dipuji dan kritik sesuatu yang semestinya dikritik, dengan cara penuh hikmah dan tanpa membuat onar.

Menjauhi sikap menjilat dan menjaga dirinya dari bujuk rayu dan sanjungan yang menjadikan dia lupa daratan. Ia tidak gentar menghadapi resiko apapun, apalagi berupa ancaman atau gertakan.

Rubrik yang ditulisnya selalu terkait dengan da'wah, agar pembaca tahu bahwa Islam adalah agama universal, menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Mampu mengarahkan dan memecahkan berbagai problema keislaman.

Menghayati setiap persoalan yang dihadapi masyarakat Islam. Turut merasakan apa yang dirasakan masyarakat. Dan menghayati realitas yang dihadapinya, baik suka maupun duka. Dalam menurunkan artikel yang menjelaskan alternatif Islami sebagai satu-satunya konsep yang mampu menyelesaikan seluruh problem kemasyarakatan, ia mengikut sertakan para pakar.

Jeli terhadap publikasi musuh-musuh Allah dan antek-anteknya yang menyerang Islam dan pergerakannya. Ia harus mampu menelanjangi kebohongan dan kebathilan mereka dan trampil dalam menyajikan Islam dengan penampilan yang baik.

Lembaga Pers Islam Teladan

Memahami pentingnya peranan yang dipikul di atas pundaknya, sebagai amanat untuk berkhidmat dan berbakti kepada da'wah Islam dan pergerakan Islam.

Tepat dalam menyajikan seluruhtotalitas Islam, baik aqidah, syari'ah ataupun akhlaq, disertai dengan argumentasi yang mantap. Menjelaskan Islam sebagai pandangan hidup yang harus dijadikan satu-satunya pedoman hidup seluruh ummat manusia. Karena Islam adalah syari'at Allah. Sedangkan syari'at Allah itulah yang patut diterapkan dalam kehidupan nyata. Dan seluruh konsep hidup selain Islam tidak punya hak untuk hidup dan berkembang.

Bertanggungjawab terhadap pembaca. Karena itu yang disajikannya adalah hal-hal yang bermanfaat saja. Memelihara tanggungjawabnya terhadap pemahaman dan persepsi pembaca, sehingga ia tidak menyajikan hal-hal yang merusak, seperti apa yang kita lihat dewasa ini.

Meliput persoalan-persoalan yang terjadi di Dunia Islam dan menyajikannya dengan baik, agar seluruh ummat Islam dapat menghayati persoalan-persoalan yang dihadapinya dan turut merasakan suka dan duka ummat.

Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mass media yang bergerak di bidang 'amal Islami, harakah Islamiyah, jihad Islami dan semacamnya. Sebab, pers-pers nasional dan internasional yang ada selalu meracuni cita dan citranya.

Memberi kesempatan kepada penulis dan pemikir Muslim untuk menyebarkan produk pemikirannya dengan mudah dan leluasa disertai dengan memelihara stabilitas dan jaminan keselamatan produk pemikiran yang dipublikasikan.

Dalam mempublikasikan sesuatu, Lembaga Pers Islam harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penyajian harus integral dan tepat serta mencakup segala persoalan yang diperlukan seluruh masyarakat.

Lembaga Penerbitan Islam Teladan

Yang dimaksud dengan Lembaga Penerbitan Islam ialah lembaga penerbitan yang memainkan peranan efektif dalam upaya mencapai aspirasi perjuangan Islam dengan jalan menyajikan Islam yang benar, bersih dari penyimpangan dan dapat memberikan al-

ternatif dalam mengobati penyakit masyarakat yang begitu kompleks dengan obat Islam yang bersumber Qur'an dan Sunnah.

Lembaga ini menjadikan kepentingan da'wah sebagai tujuan utamanya. Sama sekali tidak semata-mata mencari keuntungan duniawi. Tapi sangat disayangkan, betapa banyak lembaga-lembaga penerbitan dewasa ini yang mengeksplotasi kecenderungan pemuda Islam dan masyarakat umum terhadap buku-buku Islam dengan melempar buku-buku Islam yang mahal dan memasarkan buku-buku tidak berbobot.

Selanjutnya, Lembaga Penerbitan Islam mengetahui apa dan untuk siapa tulisan itu diedarkan, sehingga tulisan dan penulisnya terjamin keselamatannya sebelum tulisan dan penulisnya terjamin keselamatannya sebelum tulisan tersebut naik cetak dan siap diedarkan. Sebab, tidak sedikit para penulis yang memakai baju Islam, tapi justru menyajikan tulisan yang bertentangan dengan Islam. Ingat, penjagaan lebih baik daripada pengobatan.

Penulis Muslim Teladan

Penulis Muslim teladan ialah penulis yang pandai memilih judul dan tema yang sesuai dengan kepentingan da'wah. Metodenya baik dan menarik. Isinya jelas, mampu menyentuh hati dan akal serta berpengaruh positif.

Dalam menyajikan suatu tulisan, ia selalu beriltizam kepada pemahaman yang benar tentang Islam, tidak parsial dan jauh dari penyimpangan dan kekeliruan. Ia menyadari benar dosa yang dipikulnya, jika yang disajikannya ternyata salah. Sebab, banyak orang yang terpengaruh karenanya.

Memiliki bakat dan kemauan keras dalam bidang tulis menulis dan jurnalistik untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, sehingga seluruh lapangan pers dan publikasi terwarnai Islam dan mempergunakan tenaganya.

Sedangkan para novelis Muslim, harus menyajikan kisah-kisah Islami. Memecahkan berbagai problem kemasyarakat dengan melalui ungkapan ceritera, agar dapat diserap oleh seluruh lapisan

masyarakat: anak-anak, remaja, orang tua, pria ataupun wanita. Sebab ceritera mempunyai daya tarik dan pengaruh tersendiri.

Penyair Muslim termasuk pula dalam kategori penulis Muslim. Dengan syair-syairnya ia turut andil dalam memecahkan berbagai problema ummat Islam dan dengan lirik-liriknya mampu membangkitkan semangat pemuda Islam. Tidak syak lagi, syair memiliki peranan dan pengaruhnya terhadap jiwa seseorang.

Perpustakaan (Toko Buku) Islam

Perpustakaan atau toko buku Islam ialah yang aktif dan memahami teknik memamerkan dan memasarkan buku, agar pendistribusiannya tersebar luas. Sehubungan dengan ini perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Menjual buku dengan harga yang terjangkau, agar masyarakat luas dapat memanfaatkan buku-buku tersebut dengn mudah.
2. Pandai memilih buku, surat kabar dan majalah yang dipasarkan. Memilih yang bermanfaat dan membuang buku-buku yang bertentangan dengan Islam, meski keuntungannya besar.
3. Senantiasa mengikuti perkembangan buku baru, aktual dan bermanfaat. Harus berperan aktif dalam mengedarkan dan menyebar-luaskannya.
4. Memelihara hubungan baik dengan lembaga penerbit dan menepati seluruh transaksi jual beli buku, terutama dalam masalah keuangan.

Sebagai catatan, bagi mereka yang aktif dalam bidang pers dan publikasi perlu diingatkan, bahwa niatnya harus ikhlas dan bersih dari motif duniawi. Sebab tidak sedikit orang-orang pers yang gila popularitas, ambisi kedudukan, menjilat penguasa, ingin jabatan, prestise dan harta.

KETELADANAN DI BIDANG LAIN

Dokter Muslim Teladan

Niatnya dalam bekerja dan praktek ikhlas karena Allah dan mengharap balasannya semata. Imbalan materi tidak dijadikannya sebagai sumber motivasi, sebab imbalan tersebut datang dengan sendirinya.

Yakin bahwa yang menyembuhkan itu adalah Allah. Diagnosa, pegobatan dan perawatan hanyalah usaha semata. Dalam mendiagnosa atau mengobati ia senantiasa memohon taufiq Allah.

Rendah hati, lapang dada dan halus perasaan. Senantiasa berbicara baik dengan pasiennya. Sikap seperti ini sangat berpengaruh terhadap jiwa pasien. Ia selalu memberi harapan besar sembuh kepada mereka. Karena ia menyadari bahwa orang sangat sensitif terhadap ucapan, gerakan atau sikap dokter ketika berlangsungnya pengobatan. Ini dapat menumbuhkan harapan sembuh di dalam diri pasien.

Menjalankan tugas dan kewajibannya secara optimal, tanpa melihat status sosial pasien, apakah ia seorang miskin, kaya, berkedudukan atau rakyat biasa.

Tidak memasang tarif mahal. Bahkan ia mampu mengukur kemampuan keuangan pasien, meski hal ini kadang-kadang mendapatkan tantangan rekan-rekan seprofesinya. Tetapi ia tetap yakin sebab Allah pasti memberinya imbalan yang lebih baik.

Memperhatikan ketertiban dan kebersihan ruang praktek. Mengatur jam kerja serta jadwal yang harus ditepati pasien, sehingga tidak ada waktu terbuang terlalu lama dalam menunggu giliran periksa.

Benar-benar memahami hukum fiqh yang berhubungan dengan profesinya, agar terhindar dari perbuatan dosa, selain hukum yang berhubungan dengan pasiennya. Dan ia mampu menjelaskannya kepadanya.

Siap diterjukan ke negara-negara Islam manapun, apapun risikonya. Kita tidak boleh membiarkan para dokter missi berkeliaran ke tengah-tengah masyarakat Islam memurtadkan orang-orang Islam, sementara dokter-dokter Muslim enggan pergi ke tempat-tempat tersebut dan lebih suka bertugas di negara-negara Teluk dengan segala fasilitas kehidupannya yang nyaman.

Dalam pembicaraan dokter Muslim ini termasuk dokter Muslimah, perawat, apoteker dan lain-lain sebagainya. Semuanya memiliki peranan penting dalam da'wah. Karena itu mereka harus menjadi teladan baik dalam melayani pasien, sabar dalam menanganinya serta memahami keadaan mereka.

Rumah Sakit Islam Teladan

Kita sangat membutuhkan rumah sakit teladan seperti Rumah Sakit Islam Amman, Yordania. Manajemen, teknik, perlatan, keteraturan, kebersihan dan pelayannya terhadap pasien cukup canggih dan baik. Bagian wanitanya dikelola oleh wanita pula, baik dokter ataupun perawatnya. Begitu pula bagian laki-lakinya. Pasien laki-laki dan wanita sama sekali terpisah. Semua pekerjanya berbusana Islam. Ada mushalla dan tempat wudhunya. Bahkan di sebelahnya terdapat sebuah Masjid. Administrasinya sangat memperhatikan kemampuan dan keadaan pasien. Mereka beri keringanan bagi yang kurang mampu membayar perawatan dan pengobatan.

Sehubungan dengan ini sebaiknya disusun buku kecil petunjuk dokter Muslim yang berisi petunjuk dan saran-saran yang bersifat teknis, dan hukum-hukum fiqh tentang beberapa masalah yang sering dihadapi dokter ketika melakukan praktek.

Penegak Hukum Muslim

Penegak hukum Muslim, baik sebagai hakim, jaksa ataupun advokat, memainkan peranan sangat penting dalam masyarakat. Sebab, hukum, peradilan dan pelaksanaan hukum serta para penegak hukum adalah salah satu sisi terpenting dalam kehidupan manusia.

Para penegak hukum Muslim harus berupaya semaksimal untuk menegakkan hukum Islam sampai berhasil. Dalam waktu sama mereka harus melempar jauh-jauh hukum yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Mengutamakan keadilan dan ketelitian. Sebab, seorang hakim bertanggungjawab atas perbuatannya yang menyebabkan seseorang kehilangan haknya, terjerumus ke dalam posisi teraniaya atau tetap bercokolnya orang zhalim, terutama zaman yang penuh kezhaliman ini.

Pengacara Muslim harus mengutamakan kebenaran dan membela yang haq. Sebab sering terjadi, sebagian pengacara, berani mengorbankan kebenaran dan memutar balikkan fakta karena mengeruk keuntungan. Ia sama sekali tidak diperbolehkan membela seseorang yang nyata-nyata bersalah dan melanggar hukum, kecuali hanya sekedar untuk meringankan hukuman terhadapnya, bukan untuk menghapus tuduhan yang jelas-jelas salah.

Pengusaha Muslim Teladan

Perusahaan adalah badan yang memainkan peranan besar dalam masyarakat Islam. Kita sangat memerlukan pengusaha Muslim teladan, khususnya pada saat penipuan, pungli, korupsi dan semacamnya tengah meraja lela seperti sekarang ini. Dan pengusaha Muslim ialah pengusaha yang mengutamakan barang dagangan yang halal dan menjauhi yang haram dan keji. Menjauhi penipuan, pengurangan timbangan, penimbunan, transaksi riba serta jual beli yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia mencukupkan keuntungan kecil tapi halal.

Ia memilih partner usahanya yang Islami dan berupaya menggalakkan produksi dalam negeri.

Menyadari bahwa harta yang ada di tangannya adalah milik Allah, tidak mempunyai perasaan miliknya sendiri. Sedangkan tugas dan pekerjaannya tidak melalaikan shalat dan zakatnya, seperti sifat-sifat orang yang disebut dalam firman Allah:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَوٰةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

= النور: ٣٧ =

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada satu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatannya menjadi goncang".

Karena itu pengusaha Muslim harus segera berinfaq dengan hartanya di jalan Allah.

Ia adalah pengusaha yang teratur dan rapi dalam kerja, waktu dan dalam memasarkan dagangannya. Profesinya tidak mengganggu kewajiban agama, keluarga dan anak-anaknya.

Menjaga kebersihan toko, barang dagangan dan lingkungannya, sehingga barang-barangnya terhindar dari sesuatu yang membahayakan dan merusak. Menjauhi sikap tidak berterus terang seperti pada umumnya pedagang sekarang yang suka menutup-nutupi cacat barang dagangannya untuk menarik minat pembeli.

Pengusaha Muslim tidak mempersulit jika membeli, menjual atau jika memerlukan barang.

Secara garis besar, pengusaha Muslim ialah pengusaha yang mampu menjaga kepercayaan orang banyak dan sekaligus sebagai da'i karena sikap dan pengetahuannya yang baik dan barang dagangannya yang bermutu serta kejujurannya yang terjamin.

Lembaga Ekonomi Islam

Lembaga ekonomi Islam ialah lembaga ekonomi yang bekerja untuk mendukung gerakan Islam dan memelihara kekayaan negara-negara Islam dari eksploatasi musuh-musuhnya. Sedangkan orang yang bergerak dalam bidang perekonomian Islam ialah orang

yang turut andil dalam mewujudkan swasembada di segala bidang dan melepaskan diri dari ketergantungan kepada musuh-musuh Allah.

Karena itu perlu diwujudkan koordinasi dan kerjasama antar lembaga ekonomi Islam dalam peringkat dunia Islam. Akan lebih baik, jika didirikan Masyarakat Ekonomi Islam yang anggotanya terdiri dari negara-negara Islam.

Sedangkan bank Islam adalah bank yang dikelola secara Islami dan mendapat kepercayaan penuh dari nasabahnya serta terlihat sebagai bank terbaik. Bank Islam, dalam penerapannya tidak boleh memperburuk citra Islam, baik dalam masalah kecil apalagi dalam masalah besar.

Bank Islam harus meningkatkan kemajuan teknisnya dalam pengoperasian. Sehingga mampu bertahan dan sukses dalam bersaing, sebagai langkah pertama penghancuran bank riba. Sebab pada hakikatnya, bank Islam sedang bertarung melawan bank-bank riba.

Para direktur dan pegawai bank Islam harus menyadari bahwa mereka bekerja dalam rangka beribadah kepada Allah dan berjihad di medan 'amal Islami. Karya dan kerja mereka merupakan fakta 'amaliyah yang membuktikan betapa sistem Islam lebih berhak diterapkan dalam kehidupan ummat manusia secara nyata ketimbang sistem lainnya.

Bank Islam harus menanamkan infestasinya dengan baik di lapangan Islam, memanfaatkan kekayaan negara-negara Islam dan sumber daya manusianya yang terdiri dari para ahli pakar dan tenaga terampil supaya turut mengkaji, meneliti dan menyusun konsep memajukan perekonomian Islam.

Secara umum, para ekonom Muslim harus berperan aktif mengkaji keadaan perekonomian negara-negara Islam, meneliti hal-hal yang menyebabkan terjadinya krisis perekonomian dan memberikan jalan keluarnya untuk mengatasi keadaan tersebut dengan sistem ekonomi Islam. Dengan demikian, mereka juga termasuk ke dalam golongan da'i orisinal yang menyeru manusia ke jalan Allah SWT dan mengajak menerapkan hukum Allah di bumi.

Pekerja (Buruh) Muslim Teladan

Buruh merupakan satu angkatan yang sangat besar dan penting pengaruhnya dalam masyarakat Islam. Di pundak merekalah terletak proyek dan program besar yang sedang kita butuhkan. Karena itu, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Buruh Muslim teladan ialah yang menyadari bahwa bekerja adalah satu kehormatan dan ibadah yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Kenyataan, sebagian besar para Rasul telah menjadi seorang pengusaha, tukang besi, tukangkayu, penggembala dan lain sebagainya.
2. Harus menekuni pekerjaannya dan menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasinya, meski tidak diawasi majikannya.
3. Merasa terhormat, apapun bentuk pekerjaan yang dilakukannya.
4. Bersikap jujur dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tanpa adanya rasa keterpaksaan dan atau meremehkan.
5. Sebagai pekerja, ia harus berupaya meningkatkan profesinya dan mengambil manfaat dari hal-hal baru yang berkait dengan pekerjaannya.
6. Menjalankan kewajiban berda'wah dan memberi peringatan kepada rekan-rekan sesama buruh serta menjadi teladan kebaikan secara nyata.

KHATIMAH

Setelah menelusuri keteladanan di jalan da'wah dan dijelaskan ciri dan speisifikasi keteladanan Islam dalam berbagai bidang, maka perlu diingat, bahwa hal itu baru berupa isyarat dan tanda-tanda. Karena itu para ikhwan yang berkecimpung dalam bidang tersebut, hendaklah melakukan kajian dan analisis yang spesifik dan mendalam tentang bidang-bidang tersebut yang mencakup

segala tuntutan 'amal Islami, sifat dan karakter Islam yang harus diiltizami, agar para ikhwan mampu menjalankan tugas di dalam bidangnya secara optimal.

Lebih baik, kalau pengkajian tersebut dihimpun, ditulis dan dicetak agar mudah diedarkan kepada rekan-rekan mereka dalam berbagai profesi, baik sebagai dokter, insinyur, sarjana hukum, wartawan, pengusaha, pelajar, mahasiswa, dosen dan lain sebagainya.

Kadar kegiatan yang diupayakan dalam bidang-bidang tersebut menentukan terwujudnya masyarakat Islam beserta unsur-unsurnya yang menjadi fondasi berdirinya bangunan pemerintahan Islam. Dan keteladanan di jalan da'wah berperan positif dan berpengaruh besar dalam mewujudkan dasar-dasar yang kukuh dan mapan bagi bangunan Negara Islam yang sama-sama kita cita-citakan. Kepada Allah jua kita memohon taufiq dan pertolongan.

MUSLIM KAFFAH
Teladan Ummat

Kecepatan perjalanan dakwah sangat ditentukan oleh keteladanan ummat Islam, terutama *Qudwah 'Amaliyah.* Keteladanan praktis ini merupakan pencerminan ajaran Islam secara operasional, dengan seperangkat ajaran dan tuntunannya yang benar, tanpa dimanipulasi, apalagi dilaksanakan secara parsial.
Apa yang sama-sama kita dambakan adalah terwujudnya satu masyarakat Islam yang memiliki kekuatan yang stabil dan berkesinambungan, yang secara operasional didukung oleh pelaksana-pelaksana ajaran Islam secara kaffah.
Dalam upaya ini maka yang pertama kali kami tunjuk sebagai kandidat-kandidat *Muslim Kaffah* adalah anda selaku pembaca buku ini.